

Majalah *hs*i



Edisi 77 | Dzulqa'dah 1446 H • Mei 2025

ILMU DAN ADAB: MANA LEBIH DAHULU?



Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)

RUBRIK UTAMA

Ilmu dan Adab di Mata Seorang Muslim



ILMU

ADAB



AQIDAH

Adab Mulia Berasal dari Aqidah Shahihah



MUTIARA AL-QUR'AN

Akhlik Mulia: Buah dari Ilmu yang Benar



MUTIARA HADITS

Manfa yang Harus Didahulukan: Ilmu atau Adab?



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Indahnya Perangai adalah Cerminan Ilmu



FIQIH

Fiqih Sungkeman



TAUSIYAH USTADZ

Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu



aku mempelajari dua puluh

(Imam Ibnu Qayyim)

SIRAH

Tiga Puluh Tahun Belajar Adab



KABAR YAYASAN

Mengenali Lebih Dekat HS Pro, Solusi EO Syar'i Andalan HS



KABAR YAYASAN

Mendaftar ke TK Tunas HSI, Demi Pendidikan Agama yang Lurus untuk Sang Buah Hati



HSI BERBAGI

Program Ramadhan HSIB: Menjangkau 21 Ribu Penerima Manfaat di Berbagai Penjuru Negeri



Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat
Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang
Setelah itu, kamu tinggalkan terlepas begitu saja

Diwan Sya'fi'i hal.103

Sumber: <https://muslim.or.id>

KABAR KBM

Menunggu Hadirnya Modul Belajar

TARBIYATUL AULAD

Pendidikan Adab: Warisan Terbaik untuk Anak

KHOTBAH JUM'AT

Adab dan Ilmu Berjalan Beriringan

SERBA-SERBI

5 Strategi Mudah Kembali ke Rutinitas Pasca Liburan

KESEHATAN

Banyak Asap, Waspada Pneumonia

DOA

Meminta Akhlak yang Baik dan Berlindung dari Akhlak yang Buruk

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullah

TANYA DOKTER

Jangan Anggap Remeh Radang Paru (Pneumonia) pada Anak

DAPUR UMMAHAT

Recharge Pencernaan dengan Menu Buah dan Sayur

 **Kuis Berhadiah Edisi 77**



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Silakan tulis surat antum

Nama

NIP

Email

Isi Surat

Kirim

Daftar Surat dari Antum

Ari Aprilis (ARN231-08030)

- 2025-05-25 00:00:00

Apakah tidak ada versi cetak nya ?

Jawaban: Majalah HSI dalam bentuk cetak adalah salah satu rencana jangka panjang kami.

Kami harapkan dukungan dan doa para pembaca sehingga rencana tersebut dapat segera terwujud.

Cecep bambang (ARN242-16075)

- 2025-04-15 00:00:00

Majalah HSI berupa majalah fisik, ada

Jawaban: Insyaallah, semoga segera terwujud.

Peni Agus Suyitno (ARN201-48058)

- 2025-04-13 00:00:00

Masya Allah jazakaLlohu Khoir majalah hsi Edisi kali ini inspiratif sekali Semoga semua awak media diberikan keteguhan dalam mengemban amanah da'wāh

Jawaban: Alhamdulillah, wajazakallahu khayran untuk doanya.

Siti khomsah (Art182-29103)

- 2025-04-11 00:00:00

Bismillaah... in syaa Allaah bergabung membaca

Jawaban: Terima kasih atas dukungannya untuk Majalah HSI.

Semoga Majalah HSI dapat menjadi teman untuk menambah ilmu dan memperluas wawasan.



Dari Redaksi

Di tengah derasnya arus informasi dan opini publik hari ini, sebuah ungkapan sederhana sering kali berseliweran di depan kita: “*Adab itu di atas ilmu*.” Kalimat ini menjadi populer, terutama sebagai reaksi terhadap fenomena viral—ketika seseorang yang dianggap berilmu menunjukkan perilaku yang melenceng dari adab. Lantas muncullah anggapan bahwa adab lebih penting daripada ilmu, bahkan ilmu bisa dikesampingkan selama seseorang memiliki akhlak dan sopan santun.

Namun, apakah benar Islam memandang ilmu dan adab sebagai dua hal yang harus ditimbang serta dipilih dan dipilih?

Majalah HSI Edisi 77 ini hadir dengan mengangkat tema “*Ilmu dan Adab: Mana Lebih Dahulu?*” sebagai undangan untuk merenungi kembali hubungan antara keduanya secara utuh dan proporsional. Islam tidak memisahkan antara ilmu dan adab, apalagi mempertentangkannya. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu yang benar melahirkan adab yang mulia, sebagaimana adab yang lurus tidak mungkin tegak tanpa fondasi ilmu.

Imam Al-Ghazali *rahimahullah* berkata, “Sungguh hati tidak akan dapat berakh�ak dengan akhlak yang mulia, melainkan dengan dasar ilmu dan amal (agama).” Perkataan ini menegaskan bahwa akhlak sejati bukanlah produk spontanitas atau warisan budaya semata, melainkan buah dari pemahaman dan kesadaran yang dilandasi ilmu dan ibadah.

Ilmu yang tak disertai adab ibarat pedang tajam di tangan orang yang tidak bijak—berbahaya dan bisa melukai. Ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan arogansi intelektual, merendahkan sesama, bahkan menjustifikasi tindakan manipulatif atas nama ilmu. Sebaliknya, adab tanpa ilmu bagaikan lentera tanpa cahaya: tampak indah, tetapi gelap, tak mampu memberi arah. Ketulusan, tata krama, dan niat baik yang tidak dibimbing oleh ilmu dapat melahirkan tindakan yang salah sasaran, bahkan kontraproduktif terhadap tujuan syariat.

Itulah sebabnya, menggabungkan ilmu dan adab adalah sesuatu yang ideal dan sangat diinginkan. Ilmu tanpa adab akan kaku dan kering, sedangkan adab tanpa ilmu akan kehilangan batasan dan arah. Maka,

ilmu harus diperhalus dengan adab, dan adab harus diperkaya dengan ilmu.

Imam Abdullah ibnu Mubarak *rahimahullah* pernah berkata, “Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun, dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun.” Ungkapan ini bukan untuk merendahkan posisi ilmu, melainkan untuk menunjukkan betapa adab adalah wujud nyata dari ilmu yang benar-benar dihayati dan diamalkan.

Insyallah, tema yang menarik ini akan kita elaborasi dalam rubrik-rubrik yang tayang di edisi ini, di antaranya:

- Rubrik *Utama* mengulas bagaimana seorang muslim menempatkan ilmu dan adab dalam relasi yang seimbang dan saling menguatkan.
- Rubrik *Aqidah* yang membahas bahwa adab yang mulia berakar dari aqidah yang shahih.
- *Mutiara Al-Qur'an* dan *Mutiara Hadits* yang memuat pelajaran berharga tentang hubungan antara ilmu dan akhlak.
- Rubrik *Mutiara Nasihat Muslimah* yang membahas keindahan perangai sebagai cermin dari ilmu yang meresap dalam jiwa.
- Rubrik *Tausiyah Ustadz* yang membahas adab dalam menuntut ilmu.
- Rubrik *Sirah* yang akan menampilkan kisah Imam Abdullah Ibnu Al-Mubarak, salah satu ulama panutan di dalam masalah ilmu dan adab.

Selain rubrik-rubrik *diniyah* di atas, terbitan edisi ini juga akan menyajikan tulisan menarik lainnya seperti:

- Mengenali Lebih Dekat HSI Pro, Solusi EO Syar'i Andalan HSI (Kabar Yayasan)
- Mendaftar ke TK Tunas HSI, Demi Pendidikan Agama yang Lurus untuk Sang Buah Hati
- Banyak Asap, Waspada Pneumonia, dan artikel-artikel menarik lainnya

Semoga edisi ini menjadi suluh yang menerangi perjalanan kita: agar ilmu yang kita pelajari tak hanya mengisi pikiran, tetapi juga melembutkan lisan, menuntun tangan, dan menundukkan hati.

Selamat membaca, *baarakallahu fiikum*



Mengenal Lebih Dekat HSI Pro, Solusi EO Syar'i Andalan HSI

Reporter: Rizky Aditya Saputra

Redaktur: Happy Chandaleka

Keberadaan Event Organizer (EO) menjadi kunci utama dalam mewujudkan kesuksesan setiap acara. Di balik layar, EO bertanggung jawab mengelola setiap detail mulai dari tahap perencanaan yang matang, penentuan konsep yang memukau, hingga memastikan keamanan dan kenyamanan para peserta. Tanpa mereka, acara besar sekalipun sulit untuk berjalan lancar dan mengesankan.

Sebagai muslim, tentu sebuah acara tidak dapat dibuat asal-asalan. Ada beberapa panduan syariat yang juga perlu diperhatikan, misalkan dalam sebuah acara tidak boleh ada kemaksiatan, kemudhorotan dan termasuk yang dianggap biasa adalah alat musik. Ketiga hal tersebut bisa menjadi gesekan yang sulit dielakkan, apabila EO yang menggelar acara belum sejalan dengan As-Sunnah dan pemahaman Salafus Shalih.

Kebutuhan Yayasan Akan Adanya EO

Didasari oleh kegelisahan itu, *biidznillah*, tercetus nama HSI Production (HSI Pro) sebagai jawaban.

Sesuai konsep dan tujuan awal, HSI Pro berfokus pada penyelenggaraan acara yang sesuai tuntunan agama, namun tetap menarik dan profesional. Terbukti sudah dua tahun terakhir, HSI Pro menjadi event organizer syar'i di balik suksesnya berbagai acara yang diselenggarakan HSI Abdullah Roy.

HSI Go Pro, Satu wadah Dua Fungsi

Ada sedikit perbedaan antara HSI Pro dengan HSI Go. Dalam pengaplikasian tugas, HSI Pro mengarah kepada event organizer syar'i, sementara HSI Go berfokus pada perencana perjalanan halal atau travel syar'i.

"Awalnya, ide ini disampaikan Ketua Yayasan kami, Heru Nur Ihsan. Beliau ingin membuat paket tur yang halal, sopirnya tidak merokok, akhwat yang kalau pergi dengan mahramnya, di mobil tidak diputar musik, serta tidak mendatangi tempat kemaksiatan atau kesyirikan. Tercetuslah HSI Go sebagai *halal trip planner*, dan HSI Production (HSI Pro) sebagai EO syar'i," ujar Kepala Divisi HSI Go / HSI Pro, akhuna Andry Anuttama Swaputra, saat berbincang dengan Tim Majalah HSI di Jakarta.

"Selama ini HSI sering mengadakan kegiatan-kegiatan seperti kajian dan dauroh yang tidak ada tim khusus yang meng-handle. Sehingga bagi Yayasan HSI itu menjadi sebuah upaya yang cukup menyita energi, waktu dan lain-lain. Karena setiap ada acara akan diawali dengan penunjukan ketua panitia, lalu pembentukan kepanitiaan. Sehingga untuk bisa meng-handle sedikit kegiatan saja dalam setahun itu effortnya sudah cukup terasa," jelasnya.

Halaman selanjutnya →

"Dari situ dirasa ada urgensi untuk membentuk sebuah tim khusus kajian. Mungkin belum sampai ke divisi (ketika itu). Tapi ada tim khusus kajian yang kapan pun yayasan membutuhkan kegiatan yang sifatnya kajian, majelis ilmu, dauroh, gathering atau apapun itu, ada tim yang sudah siap menerima amanah tersebut. Dari situ, sekaligus kami membentuk shari'i organizer atau EO syar'i," akhuna Andry menambahkan.

Jumlah Tim dan Penugasan

Sebagai tim profesional, HSI Pro memiliki anggota tim yang berjumlah hampir 100 orang. Mayoritas berdomisili di Jabodetabek, dan yang lainnya tersebar di beberapa kota di Pulau Jawa. Selayaknya *event organizer* pada umumnya, dari sisi kepanitiaan tentu dibutuhkan peran dari panitia ikhwan dan akhwat untuk menangani beragam peserta.

Akhuna Andry menyadari hal itu merupakan tantangan bagi HSI Pro. Guna menghindari fitnah, ayah dua anak ini memberikan batasan interaksi antara panitia ikhwan dan akhwat. Begitu pun yang terjadi dalam pelaksanaan tugas. Komunikasi dilakukan dalam sebuah grup Whatsapp (WA) yang dibuat khusus per acara. Apabila acara selesai, grup WA tersebut juga ikut dibubarkan.

"Tentunya kaidah-kaidah yang sama itu kami terapkan. Bawa interaksi nonmahram dibuat seminimal mungkin. Kami tiadakan 100 persen tidak mungkin, tetapi kami minimalkan sesuai dengan kebutuhan. Harus ada kebutuhan yang memang mensyaratkan untuk dilakukan itu. Dan secara kepanitiaan yang puluhan orang, tidak ada grup yang sifatnya besar (umum)," ucap akhuna Andry.

"Kalau kami ada grup-grup kerja berbasis WA, itu sifatnya adalah dibentuk dan dibubarkan sebelum dan setelah acara. Kami tidak ada grup campur atau grup ikhwan saja atau akhwat saja (khusus)," ia menjelaskan.

Seluruh Profit untuk Dakwah

Selain menangani acara internal HSI Abdullah Roy, HSI Pro juga tidak menutup diri jika ada pihak eksternal yang ingin menggunakan jasanya. Sesuai tujuan awalnya, HSI Pro memang disiapkan untuk menangani berbagai kegiatan profit maupun nonprofit.

Khusus kegiatan yang bersifat profit, setiap keuntungan yang diterima oleh HSI Pro melalui tiket masuk atau biaya sewa, akan dikelola untuk menunjang kegiatan dakwah di HSI. Sedangkan kegiatan nonprofit yang sifatnya adalah kepentingan dakwah dan kemaslahatan umat, tetap menggunakan sumber dana dari Yayasan.

"Pendanaan event-event HSI untuk umat, tentu sumber pendanaannya dari Yayasan HSI. Meskipun tetap dilakukan ikhtiar untuk efisiensi, sehingga pendanaan yang dikeluarkan itu benar-benar sesuai sasaran dan porsinya," katanya.

"Lalu ada kegiatan-kegiatan yang memang ditujukan untuk profit oriented. Sumber pendanaannya bisa dari harga tiket masuk (HTM), lalu kalau kegiatan seperti bazar, itu tentunya dari sewa stand itu. Jadi secara pendanaan sih mandiri, meskipun nanti ke depannya juga mungkin tidak menutup kemungkinan bisa bekerja sama dengan pihak-pihak yang mendukung. Dalam hal pendanaan, tentunya akan diakadkan sesuai dengan syariat," akhuna Andry menambahkan.

Horsery and Archery Camp (HAC)

Berkuda dan memanah merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan dengan ajaran Islam. Sejak 1.400 tahun lalu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para sahabat untuk mengajarkan berkuda dan memanah kepada anak-anak mereka.

Jika ditengok ke belakang, urgensi berkuda dan memanah sangat tinggi. Ketika itu, kaum muslimin sering terlibat peperangan, di mana pasukan dengan kemampuan berkuda dan memanah terbaik, insya Allah, dapat membuat gentar pasukan musuh. Lantas, bagaimana dengan keadaan saat ini?

Kini peperangan memang tak lagi menggunakan kuda dan panah, namun tentunya ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlaku hingga hari kiamat. Mayoritas ulama pun menyebutkan bahwa hukum berkuda dan memanah adalah sunnah yang jika dikerjakan akan berpahala.

Halaman selanjutnya →

Oleh sebab itu, tak heran jika kegiatan memanah dan berkuda, tetap digandrungi kaum muslimin lintas usia. Salah satunya ialah acara Horsery and Archery Camp (HAC) yang diselenggarakan oleh HSI Pro beberapa tahun terakhir. Kegiatan HAC menawarkan pengalaman seru berkuda dan memanah di alam yang sejuk dan asri.

Para peserta ikhwan dan akhwat akan diberikan pelatihan berkuda dan memanah yang sesuai tuntunan syar'i. Tentunya disertai penjelasan dari praktisi ahli dan profesional. Pada tahun ini, HAC diselenggarakan pada 26-27 April 2025 di Kiara Land Stable, Jatinangor, Bandung.

Setiap peserta dapat memilih antara paket personal atau keluarga yang lebih ekonomis. Menariknya, HSI Pro membebaskan biaya alias gratis khusus anak-anak yang berusia di bawah 7 tahun. Dengan biaya mulai dari Rp 175 ribu, HAC 2025 bisa menjadi opsi liburan bareng keluarga yang seru dan tetap mengedepankan panduan syariat Islam.

Kajian Esensial Muslim 2.0

Dalam menjalankan kegiatannya, HSI Pro terkadang melakukan kolaborasi dengan pihak di luar HSI. Tujuannya, selain untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, kolaborasi dengan eksternal juga dapat menambah ilmu dan pengalaman baru. Hal itu tercermin dalam kegiatan Kajian Esensial Muslim (KEM) 2.0 yang diorganisir HSI Pro dengan POMM ETA.

KEM 2.0 diselenggarakan di AD Premier, Jakarta Selatan, pada 14-15 Februari 2025. Dalam event tersebut, HSI Pro dan POMM juga mendapat dukungan dari Taklim al-Haamidiyah. Selama dua hari, ratusan peserta KEM 2.0 mendapatkan ilmu terkait aqidah dan muamalah langsung dari pakarnya, yakni ustazuna Dr. Abdullah Roy, MA dan ustazuna Dr. Erwandi Tarmizi, MA.

Jika dibandingkan KEM 1.0 pada tahun lalu, ada sedikit penurunan dari segi kuantitas peserta di KEM 2.0. Kendati demikian, bila ditelaah dari sisi kualitas, KEM 2.0 memberikan keilmuan yang lebih mendalam dan spesifik.

"Selain durasi waktu pelaksanaan kegiatan, perbedaan lain berupa tema atau cakupannya. Dari sisi materi, kalau di KEM 1.0 masih pengenalan saja, sementara KEM 2.0 itu sudah ada tema spesifik yang dipilih dan mendalam. Untuk kuantitas peserta memang tidak sebanyak KEM 1.0 ya. Namun ini tidak menjadi sesuatu hal negatif. Karena ketika kita melakukan sesuatu yang secara kualitatif meningkat, memang biasanya *drag off*-nya juga adalah secara kuantitinya (menurun)," akhuna Andry memaparkan.

"Atau bisa jadi kaum muslimin memang sedang ada kesibukan yang lain, yang tidak memungkinkan mereka untuk hadir. Tapi tentu target kita adalah penyampaian ilmu yang lebih mendalam dan itu insya Allah tercapai dengan dilaksanakannya kegiatan ini," imbuhnya.

Keberhasilan HSI Pro dan POMM ETA menggelar KEM 2.0 mendapatkan apresiasi dari beberapa peserta. Salah satunya, akhuna Tio (53), peserta HSI angkatan 182 ini mengikuti KEM 2.0 bersama istri tercintanya. Dengan pulpen dan buku di tangan, Tio tampak serius menyimak berbagai materi yang disampaikan oleh ustazuna Abdullah Roy dan ustazuna Erwandi Tarmizi. Dia berharap acara seperti KEM dapat diselenggarakan secara rutin.

"Masya Allah, ini acara yang sangat bagus dan sangat bermanfaat untuk muslimin. Kita bisa menerima ilmu dari dua guru yang sangat luar biasa. Semakin kita belajar, semakin haus menambah ilmu. Dan saya juga berharap mungkin nanti kalau ada kelas berikutnya, saya juga insya Allah ingin bergabung lagi. Karena belajar agama itu penting. Ini fondasi buat kita umat muslim untuk mengetahui agama kita sendiri," akhuna Tio mengungkapkan.

Hal senada dirasakan oleh akhuna Dio (25). Mahasiswa fakultas teknik salah satu kampus swasta ini awalnya tak berniat mengikuti KEM 2.0. Namun pada H-1 acara, ia diberitahu ibunda bahwa namanya telah didaftarkan. Usai mengikuti materi aqidah dan muamalah selama dua hari, peserta HSI angkatan 211 itu merasakan banyak manfaatnya.

"Kolaborasi ini (HSI Pro dan POMM) sangat baik. Materi yang disampaikan untuk aktivitas sehari-hari itu menurut saya sangat relevan. Mana (transaksi) yang boleh dan tidak, itu dijelaskan dengan baik. Apalagi ini kumpul secara *offline*, jadi secara komunitasnya lebih terbentuk daripada *online*," kata Dio bersemangat.

Halaman selanjutnya →

Acara KEM 2.0 ditutup dengan nasihat indah yang disampaikan ustazuna Abdullah Roy dan ustazuna Erwandi Tarmizi. Keduanya juga mengapresiasi penyelenggaraan KEM yang berjalan lancar, alhamdulillah, dan berharap semua panitia dan peserta mengikhlaskan niat menuntut ilmu hanya karena Allah subhanahu wa ta'ala.

"Alhamdulillah acara berjalan lancar dari hari yang pertama hingga yang kedua ini. Dan kita melihat antusias yang sangat besar dari para peserta sampai pada detik-detik yang terakhir. Harapan ana dan ustaz Erwandi, semoga acara ini Allah ridhoi dan berkah, semoga Allah jadikan ilmu yang disampaikan dan diterima oleh peserta, menjadi ilmu yang bermanfaat, serta membawa kebaikan bagi mereka di dunia dan di akhirat," ucap ustazuna Abdullah Roy.

"Ini modal besar bagi kita sebagai muslim untuk bertransaksi yang benar, dengan akad-akad ini kita melakukannya. Namun ini tentu belum cukup, dalam menjalani hidup butuh akad-akad yang lain seperti syirkah. Dan untuk akad-akad ini, alhamdulillah, sudah dilengkapi dengan booklet, bisa dibaca dan dipahami lagi dan diulang-ulang, agar ketika suatu waktu Anda buka lagi bukunya, Anda bisa ingat boleh atau tidaknya apa yang akan Anda lakukan. Semoga Allah menjaga kita untuk selalu menaati-Nya dalam mencari harta dunia ini untuk kita bawa sebagai bekal ke akhirat," tutup ustazuna Erwandi Tarmizi.

HSI Pro Berubah Jadi Perseroan Terbatas?

Sebagai Kadiv HSI Pro, akhuna Andry tengah memikirkan ke mana arah EO syar'i ini akan dibawa. Dalam perencanaan jangka pendek, insya Allah, HSI Pro akan fokus pada berbagai acara seperti Halaqoh Online (HALO), Halal Food Corner, Family Gathering dan Horsery and Archery Camp 2025. Selain kegiatan reguler, akhuna Andry juga memastikan akan ada event baru yang masih ia rahasiakan.

"Pengembangan rencana event 2025 banyak. Tim *online event* kami sudah punya *brand title* namanya HALO. Selama 2025 kami merencanakan beberapa volume dan seri kegiatan. Untuk detailnya kita belum bisa kasih bocoran dulu. Demikian juga dengan *event-event* besar dan *fair* setahun ini, Salah satunya Halal Food Corner yang akan kami adakan lagi. Lalu dua (*event*) yang berbeda, belum pernah ada. Lalu dauroh dan rihlah, Family Gathering bersama HSI. Tak lupa HAC," kata akhuna Andry.

Kemudian, dalam jangka waktu dua tahun ke depan, akhuna Andry berharap HSI Pro dapat terus eksis, bahkan jika memungkinkan beroperasi secara mandiri. Tujuannya agar HSI Pro dapat menjadi perseroan terbatas (PT) pada 2027 mendatang.

"Rencana ke depannya adalah untuk HSI Pro ini kami usahakan untuk bisa mandiri. Artinya adalah selama ini secara legalitas kami di bawah payung HSI Abdullah Roy. Kami targetkan 2027 itu kami secara entitas sudah berdiri sendiri, menjadi PT-*lah* gitu. Itu di 2027 di mana kami nanti akan mempunyai beberapa tim yang tidak sekadar relawan, tapi ada yang sebagai *full timer* (pegawai yang bekerja tetap)," harapnya.



Mendaftar ke TK Tunas HSI, Demi Pendidikan Agama yang Lurus untuk Sang Buah Hati



Reporter: Dian Soekotjo

Redaktur: Hilyatul Fitriyah

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ
مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَّةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Ketika seseorang meninggal dunia, terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak shalih (HR. An-Nasa'i, no. 3591 dari Sunan An-Nasa'i - Kitab Wasiat)^[1]

Orang tua tentu mendambakan keturunan yang shalih. Mempunyai anak-anak yang taat kepada Allah, ibarat memperpanjang umur karena segala amal shalih buah hati tak urung mengalirkan pahala kepada ayah-bunda. Cucuran ganjaran ini tak akan terhenti walau ayah-bunda tutup usia.

Di sisi lain, di pundak orang tua jua, terpikul tanggung jawab bukan sederhana. Salah satunya adalah tanggung jawab memberikan pendidikan. Bukankah ini mandat besar? Sebaiknya tugas tersebut tidak disia-siakan.

Pendidikan Agama sebagai Fondasi

Memberikan pendidikan yang tepat pada anak-anak sejak usia dini, selayaknya menjadi prioritas para orang tua. Usia dini adalah masa keemasan perkembangan otak karena bahkan 80% pertumbuhan dan perkembangan struktural maupun fungsionalnya, terjadi pada rentang waktu itu.^[2]

TK Tunas HSI, salah satu lembaga pendidikan tingkat taman kanak-kanak di bawah Yayasan HSI

AbdullahRoy, berupaya mengoptimalkan pengenalan pendidikan agama dengan menerapkannya pada kurikulum sekolah. Ukhtuna Meyta Rahmadaniati, Kepala TK Tunas HSI, mengemukakan bahwa pendidikan agama sejak dini adalah fondasi dalam penanaman moral serta sifat positif.

Ustadzah Meyta, demikian Ukhtuna Meyta Rahmadaniati disapa santri-santri ciliknya di sekolah, mengaku sependapat dengan paham yang menyatakan usia dini adalah masa keemasan perkembangan otak. Beliau justru menambahkan bahwa perkembangan tersebut melingkupi berbagai aspek, baik motorik, kognitif, sosial, emosional, maupun karakter. "Oleh sebab itu, agar perkembangannya terbentuk dengan baik, pendidikan sangat perlu dibalut dengan ilmu agama," ujar santri HSI Angkatan 191 tersebut.

TK Tunas HSI Membuka Program Trial Class

Dalam rangka menarik pendaftar untuk tahun ajaran baru yang dimulai *insyaallah* pertengahan bulan Juli 2025, TK Tunas HSI menyelenggarakan program uji coba kelas secara gratis atau *free trial class*. Program *free trial class* memberikan kesempatan calon peserta didik beserta orang tua atau wali merasakan suasana, metode, maupun fasilitas belajar. Menurut Ustadzah Meyta, *free trial class* TK Tunas HSI telah dibuka sejak bulan November tahun lalu dan akan terus tersedia hingga tahun ajaran baru dimulai.

Halaman selanjutnya →

"Alhamdulillah, sejak perdana dibuka yang diisi juga dengan kajian parenting, program *free trial class* cukup menarik perhatian para calon wali murid," ungkap Ustadzah Meyta. Meski secara umum TK Tunas HSI mensyaratkan usia 4 tahun sebagai usia termuda peserta *free trial class*, tetapi terbukti ada juga orang tua mengikutsertakan anandanya yang masih berumur 3 tahun. Tampaknya ini isyarat animo orang tua mendaftarkan ananda ke TK Tunas HSI.

Menghadirkan Lingkungan Islami Bermanhaj Salaf

Kehadiran TK Islam boleh dikatakan menjamur. Apalagi di kota besar seperti Tangerang yang menjadi tempat TK Tunas HSI berdiri. Saat ini, rasanya mudah menjumpai lembaga pendidikan yang mengusung tarbiyah Islam sebagai fokus program. Namun, menemukan sekolah yang menyediakan pendidikan Islam yang lurus, bermanhaj salaf, tampaknya masih perlu ekstra memilah.

Menjawab kesangsian tersebut, Ustadzah Meyta memberikan pernyataan, "Alhamdulillah, SDM (Sumber Daya Manusia, red) kami sendiri bagian dari keluarga besar HSI AbdullahRoy, yaitu pengurus dan peserta HSI AbdullahRoy."

Beliau menambahkan, "Syarat utama menjadi guru atau staf kami, wajib bermanhaj salaf, atau peserta HSI AbdullahRoy yang telah melewati silsilah beriman kepada hari akhir."

Hal ini menjadi kelebihan tersendiri tentunya, karena berarti para pengelola TK Tunas HSI telah seragam di atas manhaj yang hak. Di samping hal tersebut, menurut Ustadzah Meyta, timnya *insyaallah* mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap lembaga karena sama-sama menuntut ilmu di HSI dan TK tempat mereka berkarya juga di bawah naungan Yayasan HSI AbdullahRoy.

Ustadzah Meyta kembali menyampaikan bahwa sekolah yang dipimpinnya sekaligus menitikberatkan pembentukan karakter dan keterampilan pembelajaran abad 21, dengan tetap mengedepankan aqidah *shahihah*. Berbagai kegiatan yang diagendakan telah menjadi bukti, misalnya dengan keikutsertaan santri cilik TK Tunas HSI dalam Kajian Anak HFC Ragunan 2024 dan Kajian Anak Online pada Ramadhan 1446 H lalu yang diadakan Divisi HSI Pro.

Tak terhenti dengan kegiatan bersama santri didik saja, TK Tunas HSI disampaikan Ustadzah Meyta, kerap melibatkan wali murid dalam berbagai agenda dakwah, seperti dalam kegiatan dakwah sosial yang bekerja sama dengan HSI Berbagi dan Duta HSI Tangerang Raya pada bulan Ramadhan lalu.

Pendaftaran Hingga Juni 2025

"Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) TK Tunas HSI telah dibuka sejak bulan September 2025 dan masih memungkinkan hingga Juni 2025," terang

Ustadzah Meyta memberikan informasi seputar jadwal pendaftaran. "Insyaallah, kegiatan belajar akan mulai pada 16 Juli 2025, diawali Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama 3 hari sebagai fase awal siswa-siswi mengenal sekolah," sambungnya.

Ustadzah Meyta juga berkenan membagikan rincian biaya belajar di TK Tunas HSI bagi pendaftar tahun ajaran baru. Biaya yang perlu disiapkan meliputi :

- Biaya pendaftaran sebesar Rp. 150.000,00
- Biaya Masuk sebesar Rp. 5.400.000,00
- Biaya SPP per bulan (bulan Juli) sebesar Rp. 450.000,00, dan
- Biaya seragam sebesar Rp. 550.000,00

Di luar biaya pendaftaran yang memang wajib dibayarkan di muka, TK Tunas HSI memberikan kebijakan yang terbilang luwes perihal tenggat pelunasan biaya pendidikan awal. "Orang tua dapat melakukan pembayaran dengan mengangsur, yaitu 60% saat pembayaran pertama, kemudian 40% berikutnya untuk pelunasan. Tetapi insyaallah, kami memberi kemudahan dan keringanan bagi wali murid yang ada kendala," ujar Ustadzah Meyta menyampaikan komitmen.

"Kami masih mungkin memberi keringanan pembayaran hingga 3 kali, 4 kali, bahkan 5 kali angsuran, selama memang orang tua menyampaikan di awal. Biasanya akan ada diskusi khusus antara pihak sekolah dan orang tua jika kondisinya memang sangat ingin belajar di TK Tunas HSI, tapi Qadarullah ada kendala pembayaran," tutur Ustadzah Meyta. "Insyaallah kita memberikan keringanan selama ada itikad baik orang tua dan ada komunikasi yang terbuka," sambungnya.

Selanjutnya, Ustadzah Meyta menitipkan saluran telepon ataupun WA official yang dapat dihubungi para calon pendaftar jika menghendaki informasi tambahan, yaitu di nomor +62 812-1230-6072.

Melampaui Ekspektasi

Secara terpisah, Majalah HSI berkesempatan mewawancara dua orang tua santri-santri cilik. Keduanya berkenan membagi pengalaman menyekolahkan sang buah hati di TK Tunas HSI.

Yang pertama, ada Ukhtuna Herliana Widhyantari yang merasa yakin mendaftarkan putra keduanya ke TK Tunas HSI tahun lalu. Istri santri HSI tersebut mengatakan, "Alhamdulillah, sejak beberapa tahun belakangan, saya dan suami mulai belajar bagaimana akidah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dan suami saya juga ikut HSI. Tahun lalu, sudah waktunya anak nomor 2 masuk TK."

Halaman selanjutnya →

Menurut Ukhtuna Herliana, ia dan suami ingin menanamkan nilai-nilai Islam yang benar. "Tidak sekedar sekolah di Sekolah Islam saja," tandasnya. "*Maasyaa Allah*, saat itu juga mendapatkan info tentang pembukaan pendaftaran TK HSI. Jadi kami putuskan untuk memasukan anak kami ke TK HSI," ungkapnya.

Ibunda santri Kelas A atas nama Atharrazka Omar Yolton ini, mengaku telah mengambil keputusan tepat kala mempercayai TK Tunas HSI menjadi tempat anaknya menuntut ilmu di usia dini. "Untuk pembelajaran di TK, terutama penanaman aqidah Islam serta hafalan surat-surat Juz 30 dan Hadist, untuk setingkat TK-A, *Alhamdulillah*, sudah sesuai dengan harapan kami," tutur warga Tangerang tersebut.

"Bahkan hasil didikannya kadang *Maasyaa Allah*, melampaui ekspektasi kami sebagai orang tua. Contohnya tentang menggunakan celana panjang. Athar, anak kami, jadi lebih kritis soal panjang celananya. Jangan sampai melebihi mata kaki karena isbal, katanya. Atau saat iseng bermain, dia bersenandung tapi yang disenandungkan hafalan-hafalan dari sekolah seperti doa dzikir pagi atau surat-surat dari Al-Qur'an atau hadist. *Maasyaa Allah, Alhamdulillah*," ujar Ukhtuna Herliana terdengar bangga sekaligus bersyukur.

Biaya Pendidikan Insyaallah Terjangkau

Penilaian terhadap TK Tunas HSI lainnya, datang dari Ukhtuna Gita Andjani. Ukhtuna Andjani mengaku memilih TK Tunas HSI karena TK Tunas HSI berada di bawah bimbingan ulama dengan ilmu yang lurus. "Pembimbingnya pun Ustadz Abdullah Roy *hafidzahullahu ta'ala*, yang keilmuannya tidak diragukan lagi," ujarnya.

Ibunda santri Kelas A bernama Amira Qudsiyah tersebut, juga mempertimbangkan perihal jarak. "TK Tunas HSI adalah sekolah sunnah yang terdekat dari rumah," paparnya. Kedekatan jarak berarti memudahkan Ukhtuna Andjani mengakses sekolah sekaligus mengoptimalkan penjagaan untuk putri kecilnya. Satu lagi alasan penting yang menjadi pertimbangan Ukhtuna Andjani adalah masalah biaya. "Biayanya juga insyaallah terjangkau," pungkasnya.

Setuju ya, bahwa memilih sekolah untuk buah hati, bukan perkara sepele. Mendaftarkan ananda ke sebuah lembaga pendidikan, maknanya menyerahkan mereka pada suatu sistem yang lengkap. Ada program-program, muatan ilmu, bahkan lingkungan yang akan 'memberi warna' pada anak-anak kita. Kelak, di hari perhitungan, para orang tua tentu mempertanggungjawabkan keputusannya dalam memilih sekolah untuk anak. Maka, jangan sampai salah opsi.

Kalau menghendaki pendidikan agama yang lurus untuk putra-putri kita yang masih usia dini, juga lingkungan yang pas bermanhaj salaf, TK Tunas HSI tampaknya tempat yang tepat. Mari berdoa bersama ya.. Mudah-mudahan segera diresmikan TK-TK Tunas HSI lainnya di tiap kota di negeri kita, dari yang terbarat TK Tunas HSI Sabang, hingga pinggir timur, TK Tunas HSI Merauke. Sehingga santri-santri HSI di mana pun berada, bisa menitipkan pendidikan putra-putrinya tanpa was-was, *insyaallah, biidznillah*. Semoga Allah ijabah... aamiin. Yuk, ramai-ramai mendaftarkan ananda ke TK Tunas HSI, atau mari ikut serta, bahu-membahu, mewujudkan mimpi tadi. Dukung terus dakwah sunnah, dakwah yang hak ya... *Baarakallahu fiikum*

[1] <https://www.hadits.id/hadits/nasai/3591>

[2] <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/peringtingnya-pendidikan-anak-usia-dini?do=MTk0NC04N2U3YmFmMg==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>



Program Ramadhan HSIB : Menjangkau 21 Ribu Penerima Manfaat di Berbagai Penjuru Negeri

Reporter: Leny Hasanah

Redaktur: Subhan Hardi

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

مَثُلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلَ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَبِلَةٍ
مِائَةً حَبَّةً وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui" [QS. Al-Baqarah: 261]

Bulan Ramadhan 1446 Hijriyah telah kita tinggalkan. Adakah rasa yang terasa hilang dari hati?

Biasanya, kita bangun menjelang Subuh untuk sahur, kita menahan lapar dan dahaga hingga adzan Maghrib berkumandang, kita juga merasakan betapa nikmatnya berbuka dengan kurma. Terasa demikian nikmat dan kita patut bersyukur. Kini, nuansa Idul Fitri bahkan telah berlalu.

Meski nikmat Ramadhan usai sudah, tapi mudah-mudahan kebahagiaannya tetap terpatri di hati. *Alhamdulillah*, Program Ramadhan HSI Berbagi juga telah disalurkan dan menjangkau puluhan ribu saudara-saudari kita di berbagai penjuru negeri. Berikut laporannya.

Sampai ke Ujung Timur Indonesia

Di ujung timur Indonesia, tepatnya di tanah Papua, Program Ramadhan sampai ke sana. *Biidznillah*, melalui kerja sama nan terlihat apik antara Yayasan Imam Asy-Syafi'i Papua dan HSI Berbagi, Program Ramadhan sampai juga untuk disalurkan ke sebagian warga.

Menurut Ketua Yayasan Imam Asy-Syafi'i Papua, Akhuna Muhammad Taufik, lembaga yang dipimpinnya berkomitmen menegakkan dakwah sunnah di wilayah

minoritas muslim tersebut. Ini kali kedua yayasan yang dipimpinnya bersinergi dengan HSI Berbagi dalam Program Ramadhan.

"Tahun ini, bantuan yang diberikan mencakup Berbagi Ifthar Ramadhan (BIRR) sebesar Rp 5.000.000 untuk empat hari atau 50 porsi, serta santunan anak yatim sebesar Rp 300.000 per anak," ujarnya.

"*Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shalihat*. Kami bersyukur kepada Allah atas donasi buka puasa dan santunan anak yatim yang diberikan. Ini sangat bermanfaat, terutama dalam pengembangan dakwah salaf di Papua," tutur Akhuna Taufiq.

Menurut keterangan Akhuna Taufiq, program rutin Ramadhan yang diselenggarakan yayasan seperti kajian menjelang buka puasa, ifthar bersama, shalat tarawih, dan i'tikaf sepuluh malam terakhir, tetap dijalankan. Namun, dengan dukungan HSI Berbagi, program yayasan dapat diperluas sehingga menjangkau lebih banyak santri dan wali santri.

Halaman selanjutnya →

"Semoga HSI Berbagi selalu diberi kemudahan oleh Allah agar terus mendukung dakwah sunnah di Papua. *Jazaakumullahu khayran*. Sebaik-baik balasan hanyalah dari Allah," pungkas akhuna Taufiq.

Program Ramadhan Menjangkau Subang

Tak hanya di Papua, Program Ramadhan HSI Berbagi juga sampai ke Subang, Jawa Barat. Yayasan Islam Nidaussunnah, yang telah menjalin kerja sama dengan HSI Berbagi sejak tahun 2019, kembali mendapatkan kepercayaan menjadi mitra pada Ramadhan 1446 H ini.

"Yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah semangat kerjasama dalam dakwah sosial agar menjadi wasilah tersebarnya dakwah sunnah di tengah masyarakat. *Alhamdulillah, biidznillah*, dengan dukungan HSI Berbagi, program-program bisa terselenggara dengan baik," jelas Ustadz Acu Cudiwa, Ketua Yayasan Islam Nidaussunnah.

Tahun ini, Yayasan Islam Nidaussunnah menerima bantuan berupa program Berbagi Ifthar Ramadhan untuk 60 porsi selama 4 hari dengan total anggaran senilai Rp 4.800.000, Berbagi Paket Sembako (BPS) untuk 30 penerima manfaat dengan nilai Rp 4.500.000, Santunan Anak Yatim yang disalurkan kepada 12 anak dengan besaran Rp 1.200.000,00 per anak, serta Paket I'tikaf untuk 4 hari sebesar Rp 5.600.000.

Paket BPS yang diberikan kepada para penerima manfaat berisi kebutuhan pokok sehari-hari yang cukup lengkap dan berkualitas, yakni beras premium 5 kg, minyak goreng 1 liter, gula pasir 1 kg, sirup, susu kental manis, teh celup, telur 10 butir, mi instan 5 bungkus, dan bumbu penyedap.

"Kami ucapan jazaakumullahu khayran kepada muhsinin, tim HSI Berbagi serta semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini sehingga berjalan lancar. Semoga Allah mengampuni kita, membala dengan kebaikan yang berlimpah, menerima puasa dan amalan kita. Aamiin," kata Ustadz Acu terdengar penuh rasa syukur. Ia terlihat bersyukur setelah yayasannya berhasil lancar menjalankan berbagai program Ramadhan bersama HSI Berbagi.

Para 'Tulang Punggung' Kebaikan

Di balik terselenggaranya program-program Ramadhan HSI Berbagi, terdapat sosok-sosok relawan yang menggerakkan roda amal, mudah-mudahan dengan penuh keikhlasan. Salah satunya adalah Ukhtuna Reni Hermawati, yang aktif menjadi Verifikatur Lapangan Tetap (VLT) HSI Berbagi sejak tahun 2024.

"*Alhamdulillah*, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya bisa bergabung bersama HSI Berbagi. Begitu banyak orang di luar sana yang membutuhkan uluran tangan kita. Itulah sebabnya saya ikut menjadi VL," ungkapnya terdengar penuh semangat.

Ukhtuna Reni mengaku ter dorong untuk mengajukan dua program sekaligus dalam Ramadhan kali ini, yaitu Bantuan Paket Sembako (BPS) dan Program Makanan Keluarga Dhuafa (PMKD). Baginya ini adalah bentuk kontribusi kecil yang diharapkan bisa berdampak besar.

"Saya ingin hidup saya bermanfaat bagi orang lain, meskipun kontribusinya sebatas mengajukan dan menyalurkan bantuan. Tapi dari program ini, saya mendapatkan banyak hikmah, terutama rasa syukur atas segala nikmat Allah. Dan bagi para penerima, mereka jadi ingin tahu 'apa itu HSI?' Semoga ini menjadi pintu hidayah bagi mereka untuk mengenal dan bergabung dalam keluarga besar HSI," lanjut santri HSI Angkatan 231 itu tampak semringah.

Melihat para penerima program menerima sembako dan bantuan uang tunai PMKD, Ukhtuna Reni mengaku senang sekali. "Semoga dakwah sunnah terus berkembang melalui program-program di HSI AbdulllahRoy. *Jazaakumullahu khayran* kepada para ustaz dan pengurus. Semoga keikhlasan mereka menjadi pemberat timbangan amal di Yaumil Akhir. Aamiin," ucapnya sembari menyelipkan doa.

1,7 Miliar Rupiah Tersalurkan

Ketua Program Ramadhan HSI Berbagi, Akhuna Cipto Roso menyatakan bahwa program Ramadhan bersama HSI Berbagi bukan hanya tentang menyalurkan bantuan, tetapi merawat amanah, membangun solidaritas, dan menjaga bara dakwah tetap menyala hingga pelosok negeri. "Alhamdulillah, program demi program dapat dijalankan dengan lancar, berkat izin Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kerja keras tim yang istiqamah di garis depan," ujarnya.

Halaman selanjutnya →

Akhuna Cipto Roso menyampaikan bahwa Ramadhan 1446 Hijriyah ini, HSI Berbagi menerima donasi yang luar biasa dari para donatur hingga mencapai besaran Rp 1.701.765.000,00. Jumlah tersebut kemudian dikemas oleh tim HSI Berbagi menjadi berbagai program dan berhasil menjangkau 21.600 penerima manfaat di seluruh Indonesia. Menurut Akhuna Cipto Roso, nominal yang ditampung HSI Berbagi tersebut meningkat signifikan dibanding tahun lalu, yang sebesar Rp 1.110.116.000,00 dan telah disalurkan untuk 20.246 penerima manfaat.

Realisasi Penyaluran Program Ramadhan Bersama Pengurus/Yayasan/Mitra HSI BERBAGI 1446 Hijriyah

No.	Program	Total Bantuan (Rp)	Total Penerima (orang)
1.	Fidyah	294.750.000,00	389
2.	Berbagi Paket Sembako (BPS)	450.250.000,00	3023
3.	Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD)	330.000.000,00	534
4.	Berbagi Ifhar Ramadhan (BIRR)	193.690.000,00	10.637
5.	Paket I'tikaf	113.250.000,00	913
6.	Santunan Anak Yatim	134.250.000,00	913
7.	Zakat Fitrah	185.610.000,00	1.643
Jumlah		1.701.765.000,00	21.600

Sumber: HSI Berbagi

“Alhamdulillah. Allah Subhanahu wa Ta’ala memberikan kemudahan kepada teman-teman panitia Ramadhan untuk terus istiqamah menyalurkan setiap rupiah titipan dari para muhsinin. Bahkan hingga hari-hari terakhir Ramadhan,” ungkap Akhuna Cipto Roso.

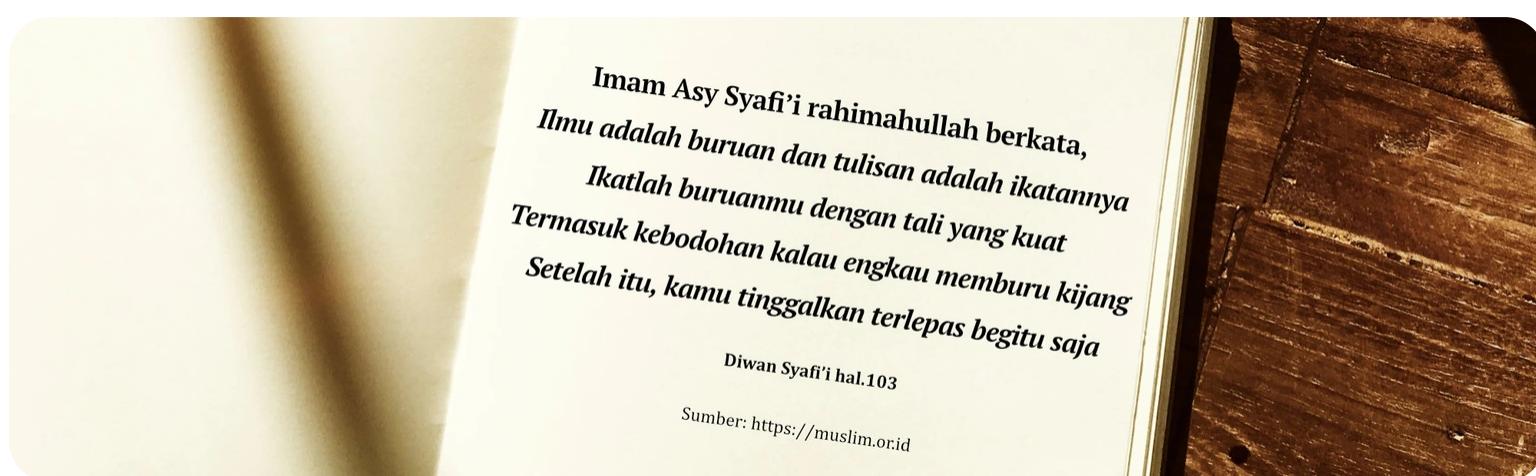
Perjalanan penyaluran Program Ramadhan HSI Berbagi tersebut ternyata memang sarat tantangan. Menurut Akhuna Cipto Roso, tim keuangan sempat menghadapi lonjakan transfer donasi pada 10 hari terakhir Ramadhan, *qadarullah*, merupakan hal yang belum sempat terprediksi. Dari kenyataan tersebut, Tim HSI Berbagi telah menyiapkan evaluasi teknis, termasuk penerimaan mitra yayasan dan mekanisme pengajuan program individu, agar distribusi bisa lebih optimal dan tepat sasaran.

Akhuna Cipto Roso juga menyampaikan rasa terima kasih mendalam kepada seluruh donatur melalui Majalah HSI. *“Jazakumullahu khayran* kepada semua muhsinin yang telah mempercayakan donasinya kepada HSI Berbagi, khususnya untuk Program Ramadhan. Semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala menerima amalan kita dan membalaunya dengan kebaikan yang berlipat ganda,” ungkapnya.

Sampai jumpa di Ramadhan berikutnya, insyaallah. Semoga kita masih diberi umur, kekuatan, dan keikhlasan untuk terus berbagi. *Taqabbalallahu minna wa minkum, shiyamana wa shiyamakum...*

Menunggu Hadirnya Modul Belajar

Reporter: Gema Fitria
Redaktur: Dian Soekotjo



Pernah atau tidak antum merasa kesulitan saat mencatat materi HSI? Mungkin kita semua setuju bahwa memahami perkataan yang Ustadzuna sampaikan melalui audio materi, *insyaallah*, tidak sulit. Namun, pada bagian hadits, atsar, atau penggalan kitab-kitab ulama, sepertinya perlu ketelitian ekstra sekaligus kemampuan. Salah mengutip bisa runyam akibatnya, apalagi kalau poin tersebut keluar sebagai soal evaluasi. Wah, bisa meleset jawaban..

Nah, apakah antum adalah santri yang berharap HSI menerbitkan modul? Jika ya, semoga liputan Majalah HSI kali ini menjadi kabar gembira.

Tidak lama lagi, *insyaallah*, modul belajar HSI akan segera hadir. Bisik-bisiknya, modul tersebut akan tersedia di HSI Pernik dan siapapun santri HSI dapat memiliki dengan cara membeli. Rencana tersebut dibenarkan oleh Divisi KBM, sang pencetus program. Apa latar belakang dan harapan Divisi KBM terhadap modul tersebut, bagaimana spesifikasi cetakannya, serta bagaimana tanggapan para santri, Majalah HSI hendak mengulasnya di edisi kali ini.

Fasilitas Program Takhashus

Penanggung jawab (PJ) KBM ART251, Uktuna Surya Sari, saat dikonfirmasi melalui pesan singkat, mengatakan bahwa modul belajar yang akan dicetak sebenarnya merupakan fasilitas Program Takhashus. Sekilas tentang program ini telah dilaporkan Majalah HSI dalam Rubrik KBM edisi terdahulu.

"KBM program aqidah (reguler, red), berencana membuka Program Takhashus dan berbayar yang salah satu fasilitasnya adalah modul atau kitab belajar per level, yang akan dicetak oleh Pernik," ucap Mbak Sari, sapaan akrab Uktuna Surya Sari di HSI.

Modul cetak dalam bentuk fisik ini, menurut Mbak Sari, diharapkan akan memudahkan proses belajar santri. "Diharapkan santri punya pegangan modul atau kitab sehingga memudahkan saat belajar, memahami materi, dan lebih mudah untuk muraja'ah berulang kali," paparnya.

Namun, kemungkinan besar, selain menjadi fasilitas cuma-cuma dalam Program Takhashus, modul belajar nantinya akan dijual bebas oleh Divisi Pernik, sehingga para santri tetap bisa memiliki kitab tersebut meskipun tidak mendaftarkan diri mengikuti Program Takhashus.

Hasil Kerja Bersama Lintas Divisi

Diungkapkan Mbak Sari, penggeraan modul belajar HSI merupakan kerja bersama beberapa tim dari berbagai divisi.

Porsi tugas masing-masing divisi diungkapkan oleh Manajer HSI Pernik, Akhuna Adi Dwi Priyono, kepada Majalah HSI. "KBM Reguler ART (kelompok akhwat, red) merupakan pemilik proyek dan yang menyetujui hasil akhir. HSI IT bertugas menyiapkan audio materi. HSI DPME bertindak sebagai *transkriptor* audio ke teks. Majalah HSI bagian desain dan layout. Terakhir, Pernik HSI bertanggung jawab atas QC (*Quality Control*, red) dan *editing*," ungkap Akhuna Adi.

Akhuna Adi menambahkan bahwa saat ini, penggeraan modul sudah memasuki *editing* tahap ke-2 sejak dilakukannya persiapan dan koordinasi pada awal Januari lalu. "Modul ditargetkan bisa dibeli santri pada bulan Juni 2025," tegasnya.

Spesifikasi Modul

Meskipun sejatinya tujuan awal pencetakan modul ialah untuk fasilitas Program Takhashus, tapi HSI akhirnya memutuskan kitab tersebut dapat juga dimiliki para santri HSI tanpa kecuali. Tinggal berkunjung ke web HSI Pernik dan melakukan pembelian, *insyaallah*, kitab akan sampai ke rumah.

Hingga saat ini, menurut Akhuna Adi, harga jual belum ditetapkan. Mudah-mudahan, ketika selesai penggarapan, HSI menentukan harga yang pas dan terjangkau sehingga banyak santri bisa memiliki kitab tersebut.

Halaman selanjutnya →

Sebagai gambaran, Akhuna Adi membocorkan spesifikasi modul yang akan dicetak. "Insyaallah buku akan dicetak dengan spesifikasi: ukuran B5, finishing soft cover, isi buku berbahan hvs 80 gsm, 380 halaman, cetak BW (black-white atau hitam putih, red), shrink," ujarnya.

Lebih Memudahkan Muraja'ah

Santri-santri yang dihubungi Majalah HSI, kompak menyatakan rasa senangnya atas rencana pembuatan modul. Salah satunya ialah santri angkatan 201, Ukhtuna Irma Sulista Arief. Ukhtuna Irma mengaku selama belajar di HSI beberapa kali menemukan kesulitan saat menulis materi terutama jika perlu mencatat dalil.

Warga Depok ini yakin proses belajar akan sangat terbantu dengan adanya modul. "Lebih memudahkan dalam muraja'ah, semua jadi serba jelas, dalil-dalil yang ada juga jelas bagaimana bacaannya, dan juga untuk menghindari salah tangkap suara Ustadz yang terkadang terdengar samar, seperti contoh kata: berapa dan betapa," tuturnya memberi perumpamaan.

Agar Maksimal Memahami Ilmu sehingga Mendapat Keberkahan

Hal yang kurang lebih sama dikemukakan Ukhtuna Rita Widiani. Teh Rita, sapaan akrabnya, mengaku senang dan menyambut baik pengadaan modul belajar. "Maasyaa Allah.. Allahu yubaarik fiikum. Sungguh ini adalah kabar yang sangat membahagiakan. Saya sudah menantikannya sejak tahun-tahun belakang," tutur Teh Rita tampak meluapkan kegembiraan.

Teh Rita mengaku kerap kesulitan mencatat materi. "Sebagai manusia biasa, Qadarullah, tentu saya memiliki banyak tantangan seiring dengan naik turunnya iman dan *ghirah* dalam menimba ilmu," ungkapnya. "Terkhusus dalam hal mencatat materi, sering kali saya merasa kesulitan ketika Ustadz menyebutkan dalil-dalil atau istilah-istilah dalam bahasa Arab yang belum saya ketahui lafaznya dengan benar. Kadang kala, ada audio materi yang tidak terdengar jernih sehingga kurang jelas," sambungnya lagi.

Level belajar yang semakin tinggi, membuat Teh Rita merasa kian kesulitan. "Terlebih jika sudah masuk pembahasan kitab dengan durasi audio lebih panjang, itu membuat saya merasa lebih berat lagi dalam mencatat, karena memerlukan waktu berjam-jam di tengah kesibukan saya sehari-hari," tambahnya mencerahkan isi hati.

Teh Rita mengaku mempunyai tujuan lebih besar yang ingin digapainya. "Saya teringat akan pesan Ustadz bahwa meskipun kita berada di dalam satu majelis yang sama, namun bisa saja keberkahan yang masing-masing kita dapatkan berbeda-beda tergantung bagaimana pengagungan kita terhadap ilmu itu sendiri," tukasnya menekankan perkataan

Ustadzuna. Dengan kehadiran modul, Teh Rita berharap dapat lebih dekat dan lebih memahami ilmu. Ia berangan-angan usaha tersebut terhitung sebagai upaya mengagungkan ilmu, sehingga ilmu yang didapatnya akan jauh lebih berkah. "Terlebih, ini merupakan suatu kemudahan yang mana tidak ada alasan lagi bagi saya untuk bermasalah dalam belajar," tutupnya di akhir wawancara.

Menjadi Catatan yang Lengkap

Setali tiga uang, dengan yang dirasakan Ukhtuna Welly Desrina, santri Angkatan 212. Ia menyatakan juga sangat menanti hadirnya Modul. Ukhtuna Welly mengatakan rutin mencatat materi dari rekaman suara Ustadz yang dibagikan.

"Saya catat dari awal sampai selesai materi secara detail, karena menurut saya yang disampaikan Ustadz semuanya ilmu yang *insyaallah* sangat bermanfaat," tutur Ibu dua anak ini.

Namun, proses mencatat tersebut tak selalu mulus. Ada beberapa kendala yang dialaminya. Ukhtuna Welly mengaku membutuhkan waktu yang panjang untuk mencatat sebab harus mengulang-ulang audio agar materi yang dicatat tidak salah dan tidak ada kata yang terlupakan.

Kebutuhan terhadap adanya teks, semakin terasa ketika Ukhtuna Welly harus mencatat dalil. "Dalam mencatat surat Al-Qur'an dan Hadist yang disampaikan dalam materi, saya hanya bisa mencatat nama surat dan ayat. Sedangkan hadist, hanya mencatat artinya saja. Dan saya akan kesulitan lagi dalam mengerjakan Evaluasi karena tidak tahu bahasa Arab dari hadits tersebut," ujarnya lagi.

Ukhtuna Welly berharap bisa belajar lebih baik dengan adanya modul, karena kesulitan yang disebutkannya di atas, diakuinya terkadang menimbulkan rasa malas dalam mencatat.

Jika tepat sesuai rencana, *insyaallah*, Juni nanti, modul sudah bisa kita miliki. Semoga Allah memberikan kelancaran dan ketepatan waktu dalam proses produksi. Mudah-mudahan benar bermanfaat mengatasi kesulitan yang umum dialami para santri HSI seperti tiga santri di atas. Kita doakan bersama ya.. Jangan lupa ramai-ramai membeli modul belajar di HSI Pernik nantinya... *Barakallahu fiikum*.



Adab Mulia Berasal dari Aqidah Shahihah

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna. Ia mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam keyakinan umat Islam aqidah merupakan fondasi utama dalam keimanan, sedangkan ibadah dan adab merupakan bentuk realisasi dari aqidah itu sendiri. Aqidah dan adab atau akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang yang memiliki aqidah yang lurus akan memiliki akhlak yang baik, sebaliknya akhlak yang baik merupakan buah dari aqidah yang lurus.

Islam sangat memperhatikan penerapan adab sebagaimana perhatian terhadap penanaman aqidah yang bersih. Dengan kata lain, adab tak kalah penting daripada ilmu. Ibnul Mubarak *rahimahullah* berkata,

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِّنَ الْأَدَبِ أَخْوَجُونَا إِلَى كَثِيرٍ مِّنَ الْعِلْمِ

"Kita lebih membutuhkan sedikit adab daripada banyak ilmu." (*Madarijus Salikin*, 2:356)

Pernyataan tersebut bukan bermaksud meremehkan keutamaan ilmu, tetapi untuk menekankan pentingnya adab dalam kehidupan. Jika seseorang berilmu tetapi tidak memiliki adab, ilmunya tidak memberikan manfaat baginya.

Adab adalah Buah Aqidah

Adab dalam Islam membahas berbagai aspek. Adapun adab tertinggi adalah kepada Allah Ta'ala, yaitu dengan merendahkan diri, beribadah ikhlas, dan tidak menyekutukan-Nya. Selanjutnya, adab kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengikuti ajaran dan sunnah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Aqidah yang benar akan melahirkan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Ta'ala sehingga setiap kita akan berhati-hati dalam berperilaku. Sebaliknya, orang yang aqidahnya bermasalah tidak akan memperhatikan akibat dari perbuatannya, baik perilakunya terhadap Allah Ta'ala dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maupun kepada sesama makhluk Allah Ta'ala.

Agama Islam selalu memerintahkan pemeluknya untuk memiliki akhlak mulia di setiap keadaan dan

setiap waktu. Bahkan agama Islam diibaratkan berisi akhlak mulia, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim *rahimahullah*,

الَّذِينَ كُلُّهُمْ خُلُقٌ. فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ فِي الْخُلُقِ: زَادَ عَلَيْكَ فِي الدِّينِ.

"Agama itu seluruhnya adalah akhlak mulia. Oleh sebab itu, barang siapa yang lebih baik akhlaknya darimu berarti agamanya juga lebih baik darimu." (*Madarijus Salikin*, 2:294)

Seorang muslim yang baik akhlaknya adalah tanda agamanya baik pula, sedangkan agama yang baik didasari pada aqidah yang benar pula. [lihat [Rubrik Utama](#)]

Adab Buruk, Aqidah Buruk

Sebagian orang keliru dalam membatasi aqidah hanya pada keyakinan hati semata, sehingga adab tidak lagi diperhatikan. Pada kenyataannya, adab yang buruk justru bisa mengantarkan seseorang menuju neraka. Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya ada seorang wanita yang dikenal karena banyak shalatnya, puasanya, dan sedekahnya. Namun, dia menyakiti tetangganya dengan lisannya." Maka Rasulullah bersabda, "Dia di neraka." Kemudian dikatakan lagi, "Wahai Rasulullah, ada pula seorang wanita yang sedikit shalat, puasa, dan sedekahnya. Namun, dia hanya bersedekah dengan potongan keju kering dan dia tidak pernah menyakiti tetangganya dengan lisannya." Rasulullah bersabda, "Dia di surga."^[1]

Jawaban Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu membuktikan bahwa aqidah, adab, dan ibadah adalah unsur yang saling berkaitan. Memisahkan ketiganya adalah kesalahan fatal. Dengan demikian, ucapan semisal, "Mulutnya memang kasar tetapi hatinya bersih," adalah keliru sebab hati yang bersih akan melahirkan ucapan yang baik dan sopan.

Halaman selanjutnya →

Ahli tauhid yang berakidah lurus, dengan level tertingginya yaitu *ihsan*, akan merasa selalu diawasi Allah Ta'ala. Orang yang *ihsan* akan selalu berusaha menjaga semua perbuatan, ucapan, bahkan pikirannya. Tidak maukah kita menjadi orang yang memiliki karakter *ihsan* sebagaimana digambarkan dalam hadits berikut ini?

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَائِنَكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah engkau beribadah untuk Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Bukhari no. 50 dan Muslim no. 8)

Berkaca Diri

Pada zaman sekarang kita melihat adab sebagian kaum muslimin sudah sedemikian rusak. Adab terhadap Allah Ta'ala diterjang, misalnya mengabaikan atau meremehkan syariat. Adab terhadap sesama makluk pun diterabas, misalnya mudah berkata kotor, atau menginjak-injak kehormatan orang lain. Menggaungkan pentingnya memperbaiki adab tak mungkin dilakukan tanpa menggemarkan pentingnya memperbaiki aqidah. Cara aplikatif yang dapat ditempuh untuk meraih tujuan tersebut adalah:

1. Menanamkan tauhid ke dalam jiwa anak-anak sedari dini. Bukan semata memberikan pengajaran agama sebagai bentuk wawasan, tetapi juga memahamkan dan menanamkan tauhidullah beserta tujuan penciptaan manusia di muka bumi.
2. Kaitkan semua adab dengan keyakinan kepada Allah, bahwa kita hidup dalam pengawasan-Nya dan kita akan diberi balasan di akhirat sesuai amal kita selama di dunia.
3. Didiklah anak maupun remaja dengan keteladanan karena aqidah dan adab lebih mudah diserap melalui contoh nyata dibandingkan penyampaian lisan. Contoh ini dilakukan oleh orang tua dan guru serta setiap orang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik.

Sumber Segala Kebaikan

Semoga kita semakin menyadari bahwa aqidah yang benar adalah sumber segala kebaikan dunia maupun akhirat. Tatkala seorang hamba memiliki aqidah yang benar, hati dan tubuhnya akan tunduk kepada Allah Ta'ala, sehingga lisannya tidak mengucapkan kecuali kebaikan, tangan dan kakinya akan terjaga dari melakukan keburukan. *Aakhirul kalam*, perbaikilah aqidah kita, niscaya Allah Ta'ala akan memperbaiki adab dan akhlak kita.

Referensi:

- Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin*, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

ILMU

ADAB

Ilmu dan Adab di Mata Seorang Muslim

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Dalam Islam, ilmu dan adab merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang paripurna. Ilmu tanpa adab bagaikan pohon tanpa buah, sedangkan adab tanpa ilmu ibarat tubuh tanpa nyawa. Tulisan ini akan membahas secara mendalam tentang pengertian, kedudukan, serta hubungan antara ilmu dan adab dalam kehidupan seorang muslim, dengan merujuk pada teladan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta relevansinya di era modern.

Pengertian Ilmu dan Adab

Ilmu, secara etimologi bahasa Arab, adalah antonim *kebodohan*^[1]. Adapun secara terminologi, menurut Al-Jurjani *rahimahullah*, *ilmu* adalah keyakinan yang pasti dan sesuai dengan realitas^[2]. Definisi ini bersifat epistemologis, berbeda dengan definisi menurut KBBI yang bersifat metodologis, yaitu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu^[3].

Adab, secara etimologi bahasa Arab, bermakna *mengundang* dan *mengajak*^[4]. Adapun secara terminologi menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* adalah menggunakan segala sesuatu yang terpuji, baik dalam ucapan maupun perbuatan^[5]. Definisi ini lebih komprehensif karena mencakup aspek spiritual, personal, dan sosial; berbeda dengan definisi menurut KBBI yang berfokus pada interaksi sosial, yaitu kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan^[6].

Ada kata yang semakna dengan adab tetapi memiliki sedikit perbedaan, yaitu *akhlak* dan *suluk*. Akhlak adalah kondisi jiwa^[7], sedangkan suluk adalah manifestasi lahiriah dari akhlak^[8]. Akhlak dan suluk terbagi menjadi dua jenis; ada yang baik (terpuji) dan ada yang buruk (tercela). Sementara itu, adab hanya mencakup hal-hal yang baik dan terpuji saja. Dengan demikian, adab memiliki cakupan yang lebih khusus dibandingkan akhlak dan suluk. Selain itu, adab bisa

saja bersumber dari salah satu akhlak yang baik, tetapi juga bisa berasal dari sumber lain yang tidak berhubungan langsung dengan akhlak^[9].

Kedudukan Ilmu dan Adab dalam Islam

Ilmu dan adab memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Ilmu adalah cahaya yang membimbing manusia kepada kebenaran, sedangkan adab adalah manifestasi dari keimanan dan ketakwaan. Keduanya harus berjalan beriringan untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah dan bermuamalah. Allah 'Azza wa Jalla menjelaskan kedudukan ilmu dalam firman-Nya,

يَرْفَعُ اللَّهُ أَلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ
دَرْجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menjelaskan akan kedudukan adab dalam Islam dalam sabdanya,

إِنَّمَا بُعْثَثُ لِأَئْمَمِ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 273. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Keagungan kedudukan keduanya pun tercermin jelas pada praktik salaf, sebagaimana pengakuan Abdullah bin Al-Mubarak *rahimahullah*, "Aku mencari adab selama tiga puluh tahun, sedangkan aku mencari ilmu selama dua puluh tahun. Dahulu mereka (para ulama' salaf) mencari adab kemudian mencari ilmu."^[10] [lihat rubrik Sirah]

Halaman selanjutnya →



Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Sebagai Teladan Puncak Ilmu dan Adab

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sosok yang sempurna dalam ilmu dan adab. Keduanya teraplikasikan dalam keseharian beliau, baik dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Beliau adalah sumber ilmu yang tak pernah kering, baik ilmu agama maupun kehidupan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

"Dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara menurut hawa nafsunya. Apa yang diucapkannya tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. An-Najm: 3-4)

Dalam hal adab, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah contoh terbaik. Beliau dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, sabar, jujur, dan penuh kasih sayang. Yang lebih mengagumkan lagi, musuh-musuhnya pun mengakui keagungan adab beliau. Seorang sahabat pernah bertanya kepada Aisyah radhiyallahu 'anha tentang akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau menjawab,

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

"Sungguh akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an." (HR. Muslim, no. 746)

Artinya, seluruh perilaku Nabi mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, Allah 'Azza wa Jalla sendiri memuji keagungan adab dan akhlak beliau dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Al-Khathib Al-Baghdadi rahimahullah meriwayatkan dengan sanadnya dari Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah timbalan yang paling agung. Segala sesuatu harus diukur dengan akhlak, perjalanan hidup, dan petunjuk beliau. Apa yang sesuai dengannya adalah kebenaran, dan apa yang bertentangan dengannya adalah kebatilan."^[11]

Pentingnya Adab dalam Menuntut Ilmu dan Pentingnya Ilmu untuk Memperbaiki Adab

Adab adalah fondasi dalam menuntut ilmu. Tanpa adab, ilmu tidak akan bermanfaat, bahkan bisa menjadi bumerang. Tidak ada sesuatu yang lebih menerangi akal selain adab, dan tidak ada pintu ilmu yang terbuka kecuali dengannya. Oleh karena itu, Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata, "Beradablah, kemudian belajarlah!"^[12]

Abdullah bin Mubarak rahimahullah pernah berkata, "Seseorang tidak akan mencapai kemuliaan dengan satu jenis ilmu pun, kecuali jika ia menghiasi ilmunya dengan adab."^[13]

Di antara adab yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu adalah sabar, ikhlas, mengamalkan ilmu, senantiasa merasa diawasi oleh Allah, memanfaatkan waktu dengan baik, ketelitian dan kesungguhan dalam belajar, banyak membaca buku, memilih teman yang baik, serta beradab kepada guru.

Di sisi lain, ilmu juga diperlukan untuk memperbaiki adab. Tanpa ilmu, seseorang tidak akan tahu bagaimana berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat. Ilmu mengajarkan kita tentang akhlak mulia dan cara menghindari keburukan. Ilmu adalah cahya bagi akal dan hati, makanan bagi roh, serta petunjuk bagi jiwa menuju jalan kebaikan. Pemilik ilmu akan selalu memberi manfaat di mana pun ia berada.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, "Dahulu apabila seseorang menuntut ilmu, maka tidak lama kemudian ilmunya akan tampak dalam penglihatannya, kekhusukannya, lisannya, tangannya, shalatnya, serta kezuhudannya."^[14]

Sebagian ahli balaghah berkata, "Pelajarilah ilmu! Sebab ilmu akan membimbing dan meluruskanmu saat masih kecil, memuliakan dan mengangkat derajatmu saat dewasa, memperbaiki kekurangan dan keburukanmu, mengalahkan musuh serta orang yang dengki kehadamu, meluruskan kesalahan dan penyimpanganmu, serta menyempurnakan tekad dan harapanmu."^[15]

Jadi, ilmu adalah landasan adab dan adab adalah cerminan ilmu. Antara ilmu dan adab memiliki hubungan timbal balik yang erat, di mana keduanya saling melengkapi dan memperkuat dalam membangun kepribadian yang paripurna.

Halaman selanjutnya →

Menjunjung Adab Tanpa Mengabaikan Ilmu

Dalam Islam, ilmu dan adab memiliki kedudukan yang mulia. Adab seringkali dianggap sebagai fondasi bagi ilmu yang bermanfaat dan berkah. Namun, terkadang kesalahpahaman muncul, seolah-olah penekanan pada adab berarti mengesampingkan atau meremehkan pentingnya ilmu itu sendiri, padahal menjunjung tinggi adab dan mengejar ilmu adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi.

Tak heran bila ada sebagian orang yang terlalu fokus pada adab hingga mengabaikan pentingnya menuntut ilmu. Ini adalah sikap yang keliru. Justru, adab yang benar akan mendorong seseorang untuk terus mencari dan mengembangkan ilmunya. Kesadaran akan pentingnya ilmu, rasa haus akan pengetahuan, dan keinginan untuk memberikan manfaat adalah buah dari adab yang terpuji. Seorang yang beradab akan menyadari bahwa ilmu adalah amanah yang harus diusahakan dan diamalkan dengan sebaik-baiknya.

Oleh karenanya, ilmu dan adab harus seimbang sebagaimana praktek ulama salaf. Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, "Mereka (para ulama salaf) mempelajari petunjuk (adab) sebagaimana mereka mempelajari ilmu."^[16]

Ibnu Jama'ah *rahimahullah* juga menasihatkan, "Seorang penuntut ilmu tidak seharusnya berambisi menambah ilmu sementara ia kurang dalam sifat wara' (kehati-hatian) atau ketakwaan, atau tidak memiliki akhlak yang baik."^[17]

Jangan Pisahkan antara Ilmu dan Adab

Ilmu dan adab adalah dua pilar yang tak terpisahkan. Keduanya memiliki peran krusial dan saling melengkapi. Namun, apa jadinya jika salah satu dari pilar tersebut hilang atau terabaikan?

Ilmu tak disertai adab ibarat pedang tajam di tangan seorang yang tidak bijak, ilmu tanpa adab berpotensi menjadi malapetaka. Orang yang memiliki keluasan ilmu tetapi minim adab cenderung menggunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi yang sempit, menindas, atau bahkan merusak tatanan sosial. Kesombongan intelektual, merendahkan orang lain, dan manipulasi demi kekuasaan adalah buah pahit dari ilmu yang tidak diiringi adab.

Di sisi lain, adab tanpa ilmu bagaikan lentera tanpa cahaya. Seseorang yang memiliki sopan santun, tata karma yang baik, dan niat yang tulus, tetapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang memadai, akan sulit memberikan kontribusi, tindakannya bisa jadi salah sasaran, tidak efektif, dan kontraproduktif.

Dalam kehidupan ini, ilmu harus diperhalus dengan adab, dan adab harus diperkaya dengan ilmu. Ketika ilmu dicampur dengan adab, ia akan menyentuh kehidupan dan memberikan kenyamanan kepada manusia. Abu Zakaria Al-'Anbari *rahimahullah* berkata, "Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu

bakar, sedangkan adab tanpa ilmu seperti ruh tanpa jasad."^[18]

Abdullah bin Al-Mubarak *rahimahullah* berkata, "Barang siapa meremehkan adab, ia akan dihukum dengan terhalangnya dari sunah. Barang siapa meremehkan sunah, ia akan dihukum dengan terhalangnya dari kewajiban. Barang siapa meremehkan kewajiban, ia akan dihukum dengan terhalangnya dari ma'rifah (pemahaman tentang Allah)."^[19]

Sikap yang Benar bagi Seorang Muslim terhadap Hubungan Ilmu dan Adab di Era Modern

Dalam konteks hubungan ilmu dan adab di era modern ada beberapa sikap yang hendaknya dimiliki seorang muslim sebagaimana berikut,

1. Memprioritaskan Ilmu Agama sebagai Dasar Kehidupan

Ilmu agama adalah dasar yang perlu dipelajari sebelum ilmu-ilmu lain. Ilmu agama membimbing seseorang untuk memahami tujuan hidup, hubungan dengan Allah 'Azza wa Jalla, dan cara berinteraksi dengan sesama manusia. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

لَقَدْ مِنْ أَلَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا
مَّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتَلَوَّ أَغْلَيْهِمْ ءَايَتِهِ وَيُرَزِّكِيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Sungguh, Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran: 164)

Di era modern, ketika ilmu duniawi seperti sains, teknologi, dan ekonomi berkembang pesat, seorang muslim tidak boleh melupakan kepentingan ilmu agama. Ilmu duniawi perlu dipelajari dengan berpandukan ilmu agama agar tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

2. Menggunakan Ilmu untuk Kebaikan dan Kemaslahatan Umat

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain. Di era modern, di mana teknologi maklumat berkembang pesat, seorang muslim perlu menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan umat, bukan untuk merusak, menyebarkan fitnah, dan menindas.

Halaman selanjutnya →

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًىٰ كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أَجْوَرِهِ، لَا يَنْقُضُ ذَلِكَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ
شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبَعَهُ، لَا يَنْقُضُ ذَلِكَ مِنْ
آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." (HR. Muslim, no. 2674)

3. Menjaga Adab dalam Segala Situasi

Adab adalah aspek penting yang tidak boleh diabaikan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Adab bukan sekadar sopan santun, tetapi juga mencakup sikap hormat, rendah hati, dan bertanggungjawab.

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata, "Adab seseorang adalah tanda kebahagiaan dan keberuntungannya, sedangkan kurangnya adab adalah tanda kesengsaraan dan kehancurannya. Tidak ada yang lebih mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat selain adab, dan tidak ada yang lebih mendatangkan kesengsaraan selain kurangnya adab."^[20]

Di era digital, adab dalam berkomunikasi di media sosial menjadi sangat penting. Seorang muslim perlu menjaga adab dalam setiap interaksi, termasuk di platform digital. Menyebarluaskan maklumat yang benar, menghindari fitnah, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah sebagian daripada adab yang perlu dipelihara.

4. Menyeimbangkan Ilmu dan Adab di Era Modern

Di era modern, tatkala maklumat mudah diperoleh, seorang muslim perlu bijak memilih ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya dengan adab yang baik. Tanpa adab, ilmu bisa menjadi alat kehancuran, dan tanpa ilmu, adab tidak akan membawa manfaat yang besar. Yusuf bin Al-Husain *rahimahullah* berkata, "Dengan adab, seseorang dapat memahami ilmu, dan dengan ilmu, amal dapat dilakukan dengan benar."

5. Nasihat dan Harapan

Mari kita renungkan ucapan Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah*, "Dahulu, seseorang yang ingin menulis hadis akan terlebih dahulu belajar adab dan beribadah selama dua puluh tahun."^[22]

Bagi para ulama salaf, menuntut adab lebih diutamakan daripada menuntut ilmu. Inilah yang ditegaskan oleh Imam Malik *rahimahullah* ketika ia berkata kepada seorang pemuda dari Quraisy, "Wahai keponakanku, pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu."^[23]

Hal ini karena sejak kecil beliau telah memahami keutamaan adab sebagaimana arahan ibundanya. Beliau bercerita, "Ibuku memakaikan serban kepadaku dan berkata, 'Pergilah kepada Rabi'ah (Rabi'ah Ar-Ra'y, guru Imam Malik), dan pelajarilah adabnya sebelum ilmunya."^[24]

Semoga setiap muslim dapat menjadi pribadi yang berilmu dan beradab, meneladani Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa. Dengan ilmu dan adab, kita bisa menjadi cahaya yang menerangi dunia, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ath-Thabarani dalam *Mu'jam Al-Ausath*, no. 6026. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 906)

Dengan memahami dan mengamalkan ilmu serta adab, seorang muslim tidak hanya akan meraih kesuksesan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Semoga Allah 'Azza wa Jalla senantiasa membimbing kita untuk menjadi hamba-Nya yang berilmu dan beradab mulia. *Aamiin*.

Halaman selanjutnya →

Penutup

Demikian yang bisa penulis jelaskan tentang pengertian, kedudukan, serta hubungan antara ilmu dan adab dalam kehidupan seorang muslim, dan relevansinya di era modern. Semoga bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membawa amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi Taufiq Ila Aqwamith Thariq.*

[1] Lihat *Lisan Al-Arab*, 12:416.

[2] Lihat *At-Ta'rifat*, hlm. 155.

[3] Lihat KBBI Edisi 4, hlm. 524.

[4] Lihat *Lisan Al-Arab*, 1:206.

[5] Lihat *Fath Al-Bari*, 10:400.

[6] Lihat KBBI Edisi 4, hlm. 7.

[7] Lihat *At-Ta'rifat*, hlm. 101.

[8] Lihat *Al-Khuluq Al-Hasan*, hlm. 6.

[9] Diringkas dari <https://dorar.net/aadab/4/-الفرق-بين-الأدب-والخلق-والسلوك>

[10] Lihat *Ghayah An-Nihayah*, 1:399.

[11] Lihat *Al-Jami' Li Akhlaq Ar-Rawi*, 1:120.

[12] Lihat *Al-Adab Asy-Syar'iyyah*, 3:522.

[13] Ibid, 3:523.

[14] Lihat *Sunan Ad-Darimi*, 1:383, no. 398.

[15] Lihat *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, hlm. 72.

[16] Lihat *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi*, 1:121.

[17] Lihat *Tadzkirah As-Sami'*, hlm. 85.

[18] Lihat *Adab Al-Imla' Wa Al-Istimla'*, hlm. 2.

[19] Lihat *Madarij As-Salikin*, 3:149.

[20] Lihat *Madarij As-Salikin*, 3:162.

[21] Lihat *Iqtidha' Al-'Ilm Al-'Amal*, hlm. 31.

[22] Lihat *Hilyatul Auliya'*, 6:361.

[23] Ibid, 6:330.

[24] Lihat *Tartib Al-Madarik*, 1:130.

6. *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Dar Al-Ma'rifah*-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.

7. *At-Ta'rifat*, 'Ali bin Muhammad bin 'Ali Al-Jurjani, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1403 H/1983 M.

8. *Lisan Al-'Arab*, Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi*-Beirut, Cet. 3, Tahun 1417 H/1997 M.

9. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 9, Edisi 4, September 2015.

10. *Al-Khuluq Al-Hasan Fi Dhau' Al-Kitab Wa As-Sunnah*, Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyah*-KSA, Cet. 1, Tahun 1431 H/2010 M.

11. *Ghayah An-Nihayah Fi Thabaqat Al-Qurra'*, Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Ibnu Jauzi, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1427 H/2006 M.

12. *Adab At-Dunya Wa Ad-Din*, Abul Hasan 'Ali bin Muhammad bin Muhammad Al-Mawardi, *Dar Al-Minhaj*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1434 H/2013 M.

13. *Al-Adab Asy-Syar'iyyah Wa Al-Minah Al-Mar'iyyah*, Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Muflih Al-Hambali, *Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth* dan Umar Al-Qayyam, *Muasasah Ar-Risalah*-Beirut, Cet. 3, Tahun 1419 H/1999 M.

14. *Hilyah Al-Auliya' Wa Thabaqat Al-Ashfiya'*, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani, *Mathba'ah As-Sa'adah*-Mesir, Cet. Tahun 1394 H/1974 M.

15. *Al-Jami' Li Akhlaq Ar-Rawi Wa Adab As-Sami'*, Abu Bakr Ahmad bin 'Ali bin Tsabit Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tahqiq DR. Muhammad 'Ajaj Al-Khatib*, *Muasasah Ar-Risalah*-Beirut, Cet. 3, Tahun 1416 H/1996 M.

16. *Tadzkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tahqiq Muhammad Hasyim An-Nadawi*, *Dairah Al-Ma'rif*-Beirut, Cet. Tahun 1354 H.

17. *Madarij As-Salikin Fi Manazil As-Sairin*, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakr Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Dar 'Atha'at Al-Ilm*-KSA, Cet. 2, Tahun 1441 H/2019 M.

18. *Adab Al-Imla' Wa Al-Istimla'*, Abu Sa'ad Abdul Karim bin Muhammad bin Mansur As-Sam'ani, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*-Beirut, Cet. 1, Tahun 1401 H/1981 M.

19. *Iqtidha' Al-Ilm Al-'Amal*, Abu Bakr Ahmad bin 'Ali bin Tsabit Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani*, *Al-Maktab Al-Islami*-Beirut, Cet. 4, Tahun 1397 H.

20. *Tartib Al-Madarik Wa Taqrib Al-Masalik*, Abul Fadhl Al-Qadhi 'Iyadh bin Musa Al-Yahshabi, *Mathba'ah Fadhalah*-Maghrib, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.

21. Situs dorar.net, <https://dorar.net/aadab/4/-الفرق-بين-الأدب-والخلق-والسلوك>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2025.

Referensi

1. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi*-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
2. *Al-Adab Al-Mufrad*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Takhrij sesuai hukum Syaikh Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
3. *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Lakhmi Ath-Thabarani, Tahqiq Thariq bin 'Iwadullah dan Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini, *Dar Al-Haramain*-Kairo, Cet. Tahun 1415 H/1995 M.
4. *Musnad/Sunan Ad-Darimi*, Abu Muhammad Abdallah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Tahqiq Hasan Salim Asad Ad-Darani, *Dar Al-Mughni*-KSA, Cet. 1, Tahun 1412 H/2000 M.
5. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah Wa Syai' Min Fiqhiha Wa Fawaidiha*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh-KSA, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.



Akhlik Mulia: Buah dari Ilmu yang Benar

Penulis: Azhar Rizki, Lc.
Editor: Yum Roni Askosendra, Lc.

Lafal Ayat

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Tafsir Ringkas

Allah Ta'ala memulai surah Al-Qalam dengan menyebut huruf “*nun*” yang Dia lebih mengetahui hakikat maknanya. Setelahnya, Allah Ta'ala bersumpah dengan menyebut *qalam* (pena) serta takdir yang ia catat, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang gila, sebagaimana dituduhkan oleh Quraisy. Dengan demikian, seakan-akan Allah Ta'ala mengatakan kepada mereka bahwa tidaklah mungkin Muhammad ini gila karena dirinya mendapat nikmat berupa wahyu dan petunjuk dari Rabbnya serta pahala besar yang terus mengalir, dan dia dikaruniai kepribadian atau akhlak yang agung.

Dalam ayat setelahnya, Allah Ta'ala hendak menguatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta melanjutkan bantahan-Nya kepada orang-orang Quraisy yang menuduh beliau dengan sifat-sifat yang jelek, semisal kegilaan, yaitu “Kamu (wahai Nabi) dan mereka pasti akan bisa melihat, siapakah di antara kalian yang gila dan diuji dengan musibah kesesatan karena sesungguhnya Rabbmu yang lebih tahu siapa di antara kalian yang tersesat dari kebenaran dan siapa yang berada di atas petunjuk.”^[1]

Aisyah radhiyallahu 'anha pernah ditanya oleh Sa'ad bin Hisyam bin Amir rahimahullah mengenai kepribadian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu menjawabnya secara lugas, “Apakah engkau sudah membaca Al-Qur'an?” Sa'ad mengiyakan. Aisyah melanjutkan,

فَإِنَّ خُلُقَ تَبِيِّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

“Sesungguhnya akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an.”^[2]

Maknanya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang pertama yang paling sempurna dalam mempraktikkan isi Al-Qur'an, mematuhi rambu-rambunya, beradab dengan etika yang ada di dalamnya, paling bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisahnya, paling mampu mentadabburinya, serta paling bagus dalam membacanya.^[3]

Selain itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pasti berada pada level yang sempurna dan paling ideal dalam setiap akhlak yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Secara panjang lebar, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah menjelaskannya, “Rasulullah ialah pribadi yang mudah, lembut, dan akrab dengan manusia. Beliau akan memenuhi undangan siapa pun, membantu dalam membereskan urusan orang yang datang meminta bantuan, menjaga perasaan siapa pun yang meminta dengan tidak membiarkannya pulang dengan tangan hampa. Jika para sahabat hendak melakukan sesuatu, beliau akan menyetujui dan ikut serta di dalamnya jika tak mengandung perkara yang haram. Apabila Rasul berkeinginan kuat untuk melakukan sesuatu, beliau tak pernah menceritakannya selain kepada para sahabat, bahkan beliau ajak musyawarah dan meminta pendapat mereka.”^[5]

Halaman selanjutnya →

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah menjelaskannya juga menyebutkan, "Rasul selalu menerima kebaikan mereka yang berbuat baik dan memaafkan keburukan mereka yang berbuat buruk. Beliau senantiasa memperlakukan rekan semajelisnya dengan interaksi yang sangat baik dan istimewa. Beliau tidak akan bermuka masam di depannya, tidak berbicara dengan kasar, tak pernah menyimpan kebaikan akhlak terhadap lawan bicaranya (antusias), tidak pernah mengkritik kesalahan ucapan atau kasarnya verbal dari lawan bicara, bahkan beliau akan berbuat baik kepadanya secara maksimal serta berusaha sekuat tenaga untuk menerima itu semua. Semoga salawat dari Allah selalu tercurah atas beliau."

Dengan kata lain, Nabi berperilaku serta berbudi pekerti dengan isi Al-Qur'an. Segala sesuatu yang dipuji oleh Al-Qur'an, itulah yang diridhai oleh beliau. Sebaliknya, segala sesuatu yang dibenci oleh Al-Qur'an, itulah yang yang dibenci oleh beliau.^[6]

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Dalam surah Al-Qalam ayat 4, Allah Ta'ala memerintah kita agar meneladan akhlak dan kepribadian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, termasuk hal yang wajib bagi kita ialah mempelajari dan mengetahui akhlak serta perangai tersebut secara rinci sebab bagaimana pun kita tidak akan bisa meneladan beliau secara sempurna, kecuali dengan itu semua.^[7]
2. Makna *akhlik yang baik* ialah berperangai dengan akhlak yang sesuai syariat serta beretika dengan adab yang Allah didik para hamba-Nya sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullah, "Yaitu melakukan apa saja yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Dengan demikian, secara otomatis, beramal dengan kandungan Al-Qur'an telah menjadi tabiat yang tak dapat terpisahkan dari Nabi. Inilah akhlak terbaik, terpuji dan paling indah. Oleh sebab itu, bisa juga dikatakan bahwa seluruh ajaran agama adalah akhlak (perangai)." ^[8] Imam Ath-Thabari menandaskan, "Itulah adab (etika) Al-Qur'an yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi. Itulah agama Islam dengan seluruh syariatnya."^[9]
3. Banyak orang yang memisahkan antara akhlak dan ilmu lantaran pemahaman yang sempit, padahal keduanya tidaklah boleh sama sekali dipisahkan atau dipertentangkan. Bagaimana pun, perangai dan adab yang baik akan timbul dari ilmu yang benar. Sebaliknya, ilmu yang benar merupakan salah satu perangai yang diperintahkan untuk dicari dan dimiliki oleh orang yang beriman. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh ulama bahwa semua ajaran Islam adalah akhlak. Selanjutnya, dari sini pula kita ketahui bahwa sumber kerancuan itu berasal dari sempitnya pemahaman kita terhadap akhlak yang baik menurut agama Islam, sehingga dengan itu kita memisahkan antara ilmu syariat dan akhlak.^[10]
4. Salah satu contoh mengenai keterikatan kuat antara ilmu yang benar dan akhlak yang baik, kita dapat memahami firman Allah tentang sifat orang yang berilmu, "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya, hanyalah ulama."^[11] Syaikh As-Sa'di menjelaskan, "Maka siapa saja yang semakin tahu tentang Allah, dirinya akan semakin takut kepada-Nya. Sedangkan buah dari rasa takutnya itu, ia akan berhenti berbuat maksiat serta sibuk mempersiapkan diri untuk hari pertemuan dengan Allah yang ia takuti."^[12] Lihatlah bagaimana ilmu yang benar akan membawa akhlak yang mulia.
5. Etika dan tata krama kepada sesama manusia, apakah juga bisa disebut sebagai akhlak yang mulia menurut Islam? Jawabnya adalah belum tentu, selama perbuatan itu tidak didasari dengan niat menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika satu-satunya sumber akhlak yang baik ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah, kita harus mempraktikkan akhlak itu didasari keimanan terhadap perintah Allah. Begitu pun sebaliknya, ketika kita hanya melakukan tata krama di hadapan manusia tanpa ada motivasi iman di dalamnya, itu belum dianggap oleh syariat sebagai akhlak yang mulia. Sebab, Rasulullah telah mengaitkan iman dengan akhlak yang baik, "Sifat malu dan keimanan itu adalah satu pasang, jika salah satunya hilang, lenyap pula yang lainnya."^[13] Kesimpulannya, akhlak yang baik tak cukup hanya berdasarkan sisi kepentasan jika dipandang oleh orang lain, namun harus berdasar keimanan.

Halaman selanjutnya →

6. Puncak dari keagungan akhlak, tatkala semua perbuatan kita hanya kita tujuhan mencari ridha Allah Ta'ala. Al-Qurthubi menuliskan dari Al-Junaid yang mengatakan, "Akhlak Rasulullah disebut agung karena hasrat beliau tidak lain hanyalah tertuju untuk Allah."^[14]

[1] *Mausu'ah Dorar As-Saniyah*, diakses di tautan <https://dorar.net/tafsir/68/1>

[2] HR. Muslim no. 1773.

[3] *Syarh Shahih Muslim karya An-Nawawi*, 3:86.

[4] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, 1:370.

[5] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hlm. 840-841.

[6] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hlm. 840-841.

[7] *Tatimmah Adhwa' Al-Bayan*, 8:248, melalui At-Tafsir Al-Muharrar.

[8] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, 2:99.

[9] *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, 23:528.

[10] Penjelasan apik mengenai masalah ini disampaikan oleh Syaikh Salim Al-Hilali dalam *Al-Akhlaq An-Nabawiyah Al-Mu'aththirah*, hlm. 9-11.

[11] QS. Fathir: 28.

[12] *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hlm. 656.

[13] *Al-Akhlaq An-Nabawiyah Al-Mu'aththirah*, hlm. 18-19; hadits diriwayatkan oleh Al-Hakim.

[14] *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an*, 18:227.

Referensi:

- *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Dar Ibnul Jauzi, Arab Saudi.
- *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Ibnu Jarir Ath-Thabari, tahqiq oleh Ahmad Syakir, Mu'assasah Ar-Risalah, Lebanon, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Dar 'Alam Al-Kitab, Arab Saudi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tatimmah Adhwa' Al-Bayan*, 'Athiyah Muhammad Salim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Akhlaq An-Nabawiyah Al-Mu'aththirah*, Salim bin 'Id Al-Hilali, Dar Ash-Shumai'i, Arab Saudi, cet. ke-2, tahun 2008.
- *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, Zainuddin Ibnu Rajab Al-Hanbali, tahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth, Mu'assasah Ar-Risalah, Lebanon, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Dar Ihya' Turats Al-'Arabi, Lebanon, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *At-Tafsir Al-Muharrar*, diakses di tautan <https://dorar.net/tafsir/68/1>

Mana yang Harus Didahulukan: Ilmu atau Adab?

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc.

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَكُمْ مَنْ تَرَضُونَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَرَوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيشُ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai akhlak dan agamanya, nikahkanlah ia. Jika tidak, akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."



Takhrij Hadits

Hadits ini berasal dari tiga riwayat, yaitu:

- Pertama, dari Sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Kitab Sunan* no. 1967 sesuai lafaznya, At-Tirmidzi dalam *Kitab Sunan* no. 1084, Al-Hakim dalam *Kitab Al-Mustadrak* no. 2695, dan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* no. 7074. Riwayat ini dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *takhrij*-nya terhadap *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan At-Tirmidzi*.
- Kedua, dari Sahabat Abu Hatim Al-Muzani radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Sunan* no. 1085, Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* no. 762, dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* no. 13481. Riwayat ini dinilai *hasan li ghairih* oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *takhrij*-nya terhadap *Sunan At-Tirmidzi*.
- Ketiga, dari Tabi'in Yahya bin Abi Katsir rahimahullah yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam Kitab *Al-Mushannaf* no. 10325. Riwayat ini *dhaif* sebab haditsnya *mursal*, tidak bersambung kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Makna Umum Hadits

Hadits ini menganjurkan kita untuk menikahkan orang yang memiliki agama dan akhlak yang baik, serta memperingatkan agar kita tidak mengabaikan hal ini karena dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan dalam masyarakat. Ini merupakan arahan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membangun keluarga yang harmonis dan masyarakat yang baik.

Syarah Hadits

إِذَا أَتَكُمْ

- Maknanya "datang meminang putri dan kerabat perempuan kalian"^[1], sesuai lafaz riwayat Abu

Hurairah dalam *Sunan At-tirmidzi* yang berbunyi (إِذَا حَظِبَ إِلَيْكُمْ).

مَنْ تَرَضُونَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ

- Maknanya "orang yang dianggap baik dalam pergaulan dan agamanya"^[2] sebab akhlak adalah pokok dalam pergaulan yang baik, sedangkan agama adalah pokok dalam menunaikan hak.^[3] Dalam lafaz riwayat ini, kata "akhlak" (*al-khuluq*) didahulukan dari kata "agama" (*ad-din*). Namun, umumnya lafaz riwayat hadits mendahulukan kata "agama" (*ad-din*) daripada kata "akhlak" (*al-khuluq*). Hal ini menunjukkan bahwa agama adalah prioritas, sedangkan akhlak adalah pelengkapnya. Dalam hadits lain juga dijelaskan pentingnya mendahulukan aspek agama dalam memilih seseorang karena agama menjamin kepatuhan terhadap syariat dan akhlak yang mulia. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسِيبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَإِظْفَرْ بِدَاتِ الدِّينِ تَرِبَّثُ يَدَاكِ

"Seorang wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang bagus agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (HR. Bukhari no. 5090 dan Muslim no. 1466)

- Imam Al-Ghazali rahimahullah dalam kitabnya, *Ihya' Ulumiddin*, menjelaskan bahwa agama adalah pokok akhlak dan tidak bisa terpisahkan. Beliau berkata, "Sungguh hati tidak akan dapat berakhlak dengan akhlak yang mulia melainkan dengan dasar ilmu dan amal (agama)".^[4]

Halaman selanjutnya →

- Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan utama dalam menggabungkan ilmu dan adab. Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda,

إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأَتَمَّ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 273. Diniyah shahih oleh Syaikh Al-Albani)

- Menggabungkan ilmu dan adab adalah sesuatu yang ideal dan sangat diinginkan karena agama tanpa akhlak bisa menjadi kering, sedangkan akhlak tanpa agama bisa kehilangan batasan syariat. Namun, jika seseorang terpaksa harus memilih, aspek agama didahulukan, dengan harapan bahwa akhlak akan membaik seiring waktu.

فَرَوْجُوهُ

- Maknanya: Segera nikahkan dengan putri atau kerabat perempuan kalian.

إِلَّا تَفْعَلُوا

- Maknanya mempunyai dua tafsiran:

- Pertama, jika kalian tidak memilih seseorang dengan aspek agama yang baik dan akhlak yang mulia—yang merupakan faktor utama dalam kebaikan dan kestabilan kehidupan, melainkan lebih mengutamakan keturunan dan harta—yang seringkali membawa kepada kesombongan dan kezaliman yang berujung pada kerusakan di muka bumi, maka tentu akan terjadi fitnah besar dan kerusakan yang meluas. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah menyinggung sikap orang-orang munafik, yaitu di dalam firman Allah Ta'ala,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُضْلَّوْنَ (*) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi!' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya orang-orang yang melakukan perbaikan.' Ketahuilah bahwa mereka itulah para perusak, tetapi mereka tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah: 11-12)

- Kedua, sebagaimana dijelaskan oleh *Al-Muzh-hir*^[5], "Jika kalian tidak menikahkan wanita-wanita dengan laki-laki yang kalian ridhai agamanya, dan justru lebih mempertimbangkan harta dan kedudukan—sebagaimana kebiasaan para pencari dunia—maka tentu banyak wanita akan hidup tanpa pasangan dan banyak pria yang tidak mendapatkan istri. Akibatnya, zina akan merajalela, rasa malu keluarga akan tercoreng, dan sifat cemburu pun akan meningkat. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mencemarkan kehormatan, sehingga fitnah dan kekacauan semakin meluas."^[6]

تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ غَرِيْبٌ

- Maknanya "akan terjadi fitnah di antara kalian dan kerusakan besar"^[7]. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan tentang kondisi akhir zaman,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَكْثُرَ الْجَهَلُ، وَيَكْثُرَ شُرُبُ الْحَمْرِ، وَيَقُلُّ الرِّجَالُ، وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ، حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقِيمُ الْوَاحِدُ

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah ilmu diangkat, kebodohan akan merajalela, perzinaan akan banyak terjadi, minuman keras akan banyak dikonsumsi, jumlah laki-laki akan berkurang, dan jumlah perempuan akan banyak bertambah, hingga lima puluh perempuan hanya memiliki satu pemimpin laki-laki." (HR. Bukhari no. 5231)

Halaman selanjutnya →

Faerah Hadits

1. Pentingnya memilih pasangan yang baik agama dan akhlaknya.
2. Pentingnya aspek agama dan akhlak dalam membangun keluarga.
3. Agama adalah pokok, sedangkan akhlak adalah pelengkapnya. Agama dan akhlak tidak bisa dipisahkan satu sama lain.
4. Ketika harus memilih antara aspek agama dan akhlak maka aspek agama didahulukan, sebab akhlak akan membaik seiring waktu.
5. Generasi yang berkualitas dibangun atas dasar agama dan akhlak.
6. Kualitas keluarga berperan penting dalam meminimalkan kerusakan di tengah masyarakat.

[1] Lihat: *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 4:173.

[2] *Ibid.*

[3] Lihat: *Mursyid Dzawi Al-Hija wa Al-Hajah*, 11:366.

[4] Lihat: *Ihya' Ulum Ad-Din*, 3:360.

[5] Penulis kitab *Al-Mafatih fi Syarh Al-Mashabih*.

[6] Lihat: *Al-Kasyif 'an Haqa'iq As-Sunan*, 7:2263.

[7] Lihat: *Mursyid Dzawi Al-Hija Wa Al-Hajah*, 11365.

Referensi

1. *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, *As-Sulthaniyyah*, Mesir, Cet. 1, tahun 1422 H.
2. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi*, Kairo, Cet. tahun 1374 H/1955 M.
3. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh, Kerajaan Arab Saudi, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
4. *Sunan Ibni Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, *Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh, Kerajaan Arab Saudi, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
5. *Al-Adab Al-Mufrad*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Takhrij* sesuai penilaian Syaikh Al-Albani, *Maktabah Al-Ma'arif*, Riyadh, Kerajaan Arab Saudi, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
6. *As-Sunan Al-Kubra*, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*, Beirut, Cet. 3, tahun 1424 H/2003 M.
7. *Al-Mushannaf*, Abu Bakar Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani, *Tahqiq Habiburrahman Al-A'zhami, Al-Majlis Al-ilmi*, India, *Al-Maktab Al-Islami*-Beirut, Cet. 2, tahun 1403 H/1983 M.
8. *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Lakhmi Ath-Thabarani, *Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi, Maktabah Ibn Taimiyah*, Kairo, Cet. 2, tanpa menyebut tahun.
9. *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Lakhmi Ath-Thabarani, *Tahqiq Thariq bin Iwadullah dan Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini, Dar Al-Haramain*, Kairo, Cet. tahun 1415 H/1995 M.
10. *Ihya' Ulum Ad-Din*, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Dar Al-Ma'rifah*, Beirut, Cet. tahun 1402 H/1982 M.
11. *Mursyid Dzawi Al-Hija Wa Al-Hajah Ila Sunan Ibn Majah*, Muhammad bin Abdullah bin Yusuf bin Hasan Al-Harari, *Dar Al-Minhaj*, Kerajaan Arab Saudi, Cet. 1, tahun 1439 H/2018 M.
12. *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Darul Hadits*, Kairo, Cet. 1, tahun 1421 H/2001 M.
13. *Al-Kasyif 'An Haqa'iq As-Sunan Syarh 'Ala Misyakah Al-Mashabih*, Syarafuddin Al-Husain bin Abdullah Ath-Thibi, *Tahqiq Dr. Abdul Hamid Handawi, Maktabah Nizar Mushtafa Al-Baz-Riyadh*, Kerajaan Arab Saudi, Cet. 1, tahun 1417 H/1997 M.



Indahnya Perangai adalah Cerminan Ilmu

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Faizah Fitriah

Sudah menjadi fitrah wanita menyukai berhias, bahkan, tak jarang kita mendapati fakta, ada yang rela menghabiskan jutaan rupiah demi memperindah tampilan dirinya dengan rangkaian perawatan. Teruntuk *akhawati fillah*, sungguh tidak mengapa tatkala kita “menjaga” fitrah yang Allah Ta’ala berikan kepada kita tersebut. Namun, ada hal lain yang tak kalah penting untuk kita jaga, yakni menjaga diri dengan balutan hiasan akhlak mulia.

Di antara cara untuk mengetahui (bahkan mendalami) segala sesuatu adalah dengan belajar, kemudian beramal. Untuk memperoleh ilmu tentang akhlak yang mulia, kita dapat mempelajarinya dengan duduk di majelis ilmu, mendengarkan, serta mencatat faedah ilmu syar’i yang kita dengar. Dengan demikian, perangai yang baik *bi’idznillah* akan menjadi buah manis sesungguhnya dari menuntut ilmu.

Akhawati fiddin, ketahuilah bahwa seseorang tidak akan bisa menerapkan adab-adab yang baik dan memperbaiki akhlaknya tanpa ilmu agama. Apabila Allah Ta’ala telah membuka pintu ilmu bagi kita, sudah sepatutnya kita mensyukuri ilmu itu dengan meninggalkan jejak-jejak kebaikan bernama akhlak mulia. Namun, manakala ilmu tersebut belumlah meninggalkan jejak berupa perangai yang baik dari diri kita, maka sudah sepatutnya kita renungkan hal ini serta mengevaluasi diri masing-masing.

Semakin Berilmu, Semakin Berperangai Baik

Barangkali kita pernah mendengar sebuah peribahasa “semakin berisi, semakin merunduk” yang diambil dari metafora tanaman padi. Seyogianya, ketika seseorang semakin berilmu, maka ilmu tersebut akan melahirkan hati yang merendah, jauh dari rasa ujub, sompong, atau penyakit-penyakit hati lainnya. Ilmu tersebut akan mendorong dirinya untuk menjadi pribadi dengan akhlak mulia. Ini juga alasan sehingga setiap dari kita, muslim maupun Muslimah wajib untuk belajar ilmu agama. Dengan ilmulah seseorang bisa “memperindah” dirinya. Sebaliknya, tanpa ilmu, seseorang tidak akan bisa mengontrol dirinya, tutur kata, juga perilakunya.

Memang, seseorang hanya akan dimudahkan dalam kebaikan atas taufik dan pertolongan dari Allah. Namun, bukankah taufik serta pertolongan dari Allah

itu juga harus kita perjuangkan melalui doa? Bahkan dalam memanjatkan doa pun ada adabnya, akan tetapi kita tidak akan mengetahui bagaimana adab dalam berdoa yang baik dan benar, serta tidak akan mengetahui apa-apa yang kita butuhkan untuk kebaikan di dunia dan akhirat kelak, kecuali dengan tuntunan ilmu agama. Oleh karena itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah no 224. Dinali sahih oleh Syekh Albani dalam Shahih al-Jaami’ no. 3913).

Perlu kita ketahui, bahwa ketika Allah ‘Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan kata “ilmu” saja baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, maka yang dimaksud adalah ilmu syar’i (agama), termasuk pada konteks hadits di atas. Hal ini disimpulkan dari penjelasan Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani mengenai maksud dari “ilmu” pada surah Thaha ayat 114,

والمزاد بالعلم العلم الشرعي الذي يفيد معرفة ما يجب على المكلف من أمر دينه في عباداته وعماماته والعلم بالله وصفاته وما يجب له من القيام بأمره وتزويجه عن التقادص

“Yang dimaksud dengan kata ilmu di sini adalah ilmu syar’i, yaitu bahwa ilmu yang akan menjadikan seorang mukallaf mengetahui kewajibannya berupa masalah-masalah ibadah dan muamalah, juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, hak yang harus dia tunaikan dalam beribadah kepada-Nya, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan.” [2]

Akhawaati fillah rahimakunnallaah, pada paragraf pembuka tadi, kita sudah menyinggung mengenai adab dan akhlak, sehingga mungkin akan muncul pertanyaan, apa perbedaan adab dan akhlak?

Halaman selanjutnya →

Perbedaan Adab dan Akhlak

Secara bahasa, akhlak adalah agama, tabiat dan watak. Ia dikaitkan dengan sifat-sifat batin manusia baik itu berupa kebaikan maupun keburukan, seperti jujur, amanah, malu dan lainnya. Adapun secara istilah, akhlak adalah sifat-sifat yang menetap pada jiwa seseorang, yang memiliki banyak pengaruh pada perilaku seseorang, baik itu yang terpuji maupun yang tercela. Sebagian ulama juga ada yang menjadikan akhlak yang mulia sebagai bagian dari adab. Sehingga adab itu lebih umum daripada akhlak. Sebagaimana penjelasan Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah*,

وَالْأَدْبُ اسْتِعْمَالٌ مَا يُحَمَّدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبْرَ
بَغْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

"Adab yaitu menerapkan hal-hal yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga ada yang berpendapat bahwa adab ialah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia."

Kedudukan Akhlak Mulia dalam Islam

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعْثَثُ لِأَتْمَمِ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 273)

Hadits ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan akhlak yang baik atau mulia dalam agama kita, sehingga itu menjadi salah satu tugas utama dari diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Perhatikanlah, bahwa akhlak baik yang diperintahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk disampaikan kepada umat manusia mencakup dua hal, yakni akhlak kepada Allah—yaitu dengan menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya, serta akhlak kepada manusia, yaitu dengan berkata baik, tidak mencela, jujur, menjaga amanah, menunaikan hak, dan semisalnya.

Akhlik mulia atau akhlak yang baik itu sangatlah penting dalam agama kita karena akhlak bisa mempengaruhi lingkungan sekitar. Ketika seseorang tidak memiliki akhlak yang mulia, itu akan berdampak buruk pula pada lingkungan sekitarnya. Setidaknya, akan ada pihak yang dirugikan sesuai dengan kadar buruknya akhlak tersebut. Kita ambil contoh: seseorang yang tidak amanah dalam suatu urusan, tidak jujur dalam berdagang, suka mencela, zalim, sombong, kasar, tidak bisa meredam amarah, dan sebagainya. Bukankah dengan demikian akan sangat merugikan lingkungan sekitarnya? Dengan demikian, semakin banyak orang yang tidak berakhlak mulia, semakin rusak pula lingkungan di sekitarnya. Namun, berkebalikan dengan itu, semakin banyak orang yang berakhlak mulia, maka akan semakin baik kondisi lingkungan di sekitarnya.

Berilmu, Berakhlak, dan Beradab

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa akhlak mulia termasuk bagian dari adab. Mempelajari ilmu secara teori saja tidak cukup, melainkan kita juga harus mempelajari dan menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan akhlak yang baik, adab juga akan membawa pengaruh baik pada lingkungan sekitar. Adab akan membawa keberkahan dari Allah 'Azza wa Jalla pada ilmu-ilmu yang sudah kita pelajari. Tanpa adab, segala ilmu yang sudah kita pelajari menjadi sia-sia.

Seseorang yang berilmu dan menerapkan adab setelah berilmu tidak akan merendahkan orang lain atau sombong dengan ilmunya. Selain itu, ia tidak akan menyembunyikan ilmu-ilmu yang dimilikinya, ia akan menghormati gurunya dengan adab yang benar sesuai tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta ia akan menjaga ilmu yang telah dimilikinya dan menjaga agamanya dengan tidak sembarangan atau tidak malu dalam mengatakan "wallahu a'lam" ketika ia ditanya mengenai suatu permasalahan agama yang belum diketahuinya.

Akhawati fillah akramakunnallah, termasuk bukti dari kesempurnaan agama Islam juga adalah dengan adanya adab-adab yang dicontohkan oleh Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk diterapkan, bahkan pada hal-hal mendekil dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab dalam makan, minum, tidur, berpakaian, bermuamalah dan sebagainya. Dengan mempelajari dan menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan lebih terjaga kehormatan dirinya sebagai seorang muslim, hari-hari dan aktivitasnya akan lebih tertata, kesehatan fisiknya juga akan lebih terjaga, sehingga secara tidak langsung akan mencerminkan keindahan Islam itu sendiri dan menjadi sarana dakwah agama Islam.

Demikian, semoga Allah mudahkan kita menjadi muslimah yang tidak hanya bersemangat untuk berhias diri sebatas penampilan lahiriah, melainkan juga terus bersemangat dalam berhias diri dengan ilmu, akhlak mulia, dan adab. *Waffaqanallah. Amin.*

Referensi

- Al-Albani, Abu Abd Rahman Muhammad Nashiruddin. *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu Al-Bari*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Prasetya, S.H., Abu Yusuf Wisnu. *Rangkuman Kitab Al-Akhlaq wa Al-Adab* karya Dr. Abdullah bin Wakil Asy-Syaikh dan Dr. Abdullah bin Muhammad Al-Amru, (Pustaka An-Nafidzah, 1444 H/2023 M). Diakses melalui <http://t.me/maktabahannafidzah>.
- Prasetya, S.H., Abu Yusuf Wisnu. *Adab Seseorang setelah Berilmu*. (Pustaka an-Nafidzah: 1440 H). Diakses melalui <http://t.me/maktabahannafidzah>.



Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitriah

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, di antara amalan yang paling utama dari sekian banyak amalan lainnya adalah *thalabul 'ilm* (menuntut ilmu agama).

Para ulama menyebutkan amalan yang merupakan amalan yang paling utama, di antaranya adalah:

1. *thalabul 'ilm*;
2. *dzikrullah*;
3. *jihad fi sabilillah*.

Ketiga amalan ini merupakan amalan yang paling banyak disebutkan oleh para ulama dan paling banyak ganjarannya. Namun, apabila dibandingkan dari ketiganya, maka pendapat yang lebih kuat, amalan yang paling afdhal adalah *thalabul 'ilm*.

Disebutkan oleh para ulama, di antara sebabnya yakni karena dua amalan yang lain — *dzikrullah* dan *jihad fi sabilillah*— keduanya membutuhkan ilmu. Ini menunjukkan keutamaan ilmu di atas *dzikrullah* dan *jihad fi sabilillah*.

A. KEUTAMAAN ILMU AGAMA

Keutamaan ilmu agama, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, bahwasanya Allah akan mengangkat orang yang berilmu.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

يُرْفَعُ اللَّهُ أَلَّا ذِيْنَ ءَامَّنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أَوْتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَتٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

يَعْلَمُونَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُونَ

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar: 9)

Pertanyaan tersebut sifatnya adalah pengingkaran, yakni artinya tidak sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui.

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 5 Juli 2018,

Tautan rekaman: <https://youtu.be/9XOEQq30oDQ>

Masih terdapat banyak dalil tentang keutamaan menuntut ilmu, tetapi kita cukupkan dengan dua dalil ini.

B. ADAB DALAM MENUNTUT ILMU

Di dalam menuntut ilmu agama, ada adab (etika) yang akan membantu seseorang dalam mendapatkan ilmu. Menuntut ilmu agama termasuk amal shalih, sehingga kita didorong dan dianjurkan untuk mengerjakannya.

Perlu diketahui bahwa menuntut ilmu termasuk amal shalih. Oleh karenanya, amal shalih tidak akan diterima oleh Allah, kecuali terpenuhi dua syarat, yaitu ikhlas karena Allah Ta'ala dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain itu, seorang penuntut ilmu wajib memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Adab Pertama: Ikhlas dalam Menuntut Ilmu

Orang yang menuntut ilmu karena Allah Ta'ala akan mendapatkan pahala. Adapun orang yang menuntut ilmu karena dunia karena ingin dikatakan seorang alim, ingin manusia berpaling kepadanya, atau karena niat dunia yang lain maka dia hanya mendapatkan hal yang menjadi tujuannya. Boleh jadi, dia menjadi terkenal atau mendapatkan keinginan dunia yang lain. Akan tetapi, dia tidak akan mendapatkan pahala dari Allah, bahkan itu bisa menjadi ancaman bagi dirinya di akhirat kelak.

Sebagaimana dalam hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَبَاهِي بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَيُمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ يَصْرِفُ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، أَذْخُلْهُ اللَّهُ النَّارَ

"Barang siapa yang mencari ilmu dengan tujuan untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama, ingin mendebat orang-orang yang bodoh, atau ingin agar manusia berpaling kepadanya maka Allah akan memasukan dia ke dalam neraka." (Dikeluarkan oleh An-Nasa'i di dalam Sunan-nya. Hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani.)

Halaman selanjutnya →

Di dalam hadits lain disebutkan,

وَرَجُلٌ تَعْلَمَ الْعِلْمَ وَعَلِمَهُ وَقَرَا الْقُرْآنَ فَأَتَيْ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَةٌ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: تَعْلَمْتُ الْعِلْمَ وَعَلِمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيهِ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعْلَمْتَ الْعِلْمَ لِيَقَالَ: عَالِمٌ وَقَرَأْتُ الْقُرْآنَ لِيَقَالَ هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Seseorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an maka kenikmatan-kenikmatannya akan didatangkan dan diperlihatkan kepadanya, lalu ia pun mengakuinya. Kemudian Allah menanyainya, 'Amal apakah yang telah engkau lakukan dengan kenikmatan-kenikmatan itu?' ia menjawab, 'Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya, serta aku membaca Al-Qur'an hanyalah karena Engkau.' Allah berkata, 'Engkau dusta! Engkau menuntut ilmu agar dikatakan seorang 'alim (yang berilmu) dan engkau membaca Al-Qur'an supaya dikatakan (sebagai) seorang *qari'* (pembaca Al-Qur'an yang baik). Memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka." (HR. Muslim).

Dalam hadits tersebut disebutkan فَقَدْ قِيلَ (sungguh telah dikatakan) yang maknanya: "Benar. Engkau mendapatkan hal yang engkau inginkan. Manusia mengatakan bahwa engkau adalah seorang '*alim* dan seorang *qari*."

Riya' dan niat yang salah dalam menuntut ilmu merupakan sebab masuknya seseorang ke neraka. Ini menjelaskan tentang pentingnya seseorang menjaga keikhlasan dalam menuntut ilmu agama. Menjaga keikhlasan perlu perjuangan karena hati manusia senantiasa berbolak-balik, sehingga kita perlu berdoa kepada Allah Ta'ala agar Dia menjaga keikhlasan kita.

Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* berkata,

مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي، إِنَّهَا تَتَقَلَّبُ عَلَيَّ

"Aku tidak pernah mengobati sesuatu yang lebih dahsyat dan lebih berat daripada niatku sendiri karena niat tersebut senantiasa berganti-ganti."

Demikianlah, adab pertama adalah ikhlas dalam menuntut ilmu.

Adab Kedua: Mengamalkan Ilmu

Salah satu bentuk niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu adalah adanya keinginan untuk mengamalkan ilmu tersebut karena tujuan utama mendatangi majelis ilmu adalah mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Apabila seseorang menuntut ilmu tidak disertai dengan mengamalkan ilmu, maka ini membahayakan dirinya. Allah menyifatkan orang-orang Yahudi yakni mereka dimurka oleh Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الظَّالِمِينَ

"Bukan jalan orang-orang yang dimurka, dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat." (QS. Al-Fatiyah: 7)

Orang-orang Yahudi dimurka oleh Allah karena mereka berilmu tetapi mereka tidak mengamalkan ilmu tersebut. Mereka mengenal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan baik, tetapi mereka tidak mau beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa mereka mengenal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

يَعْرِفُونَهُ، كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

"Mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (QS. Al-Baqarah: 146)

Kemudian, mereka diumpamakan seperti keledai sebagaimana disebutkan di surah Al-Jum'ah. Allah Ta'ala berfirman,

مَثُلُ الَّذِينَ حُمِلُوا الْتَّوْرَلَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثُلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِإِيمَانِ اللَّهِ وَأَلَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat kepadanya, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al-Jumu'ah: 5)

Mereka menemukan nama dan penyebutan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tertulis di dalam Injil dan Taurat, tetapi mereka tidak beriman. Mereka memiliki ilmu, tetapi mereka tidak mengamalkan ilmu tersebut.

Seseorang tidak bisa menjadi seorang yang berilmu jika dia tidak mengamalkan ilmu tersebut.

Demikianlah, adab kedua di antara adab-adab dalam menuntut ilmu adalah beramal dengan ilmu yang kita dapat. Sedikit ilmu yang kita amalkan lebih baik daripada banyak ilmu tetapi tidak diamalkan.

Abu Abdurrahman As-Sulami, salah seorang *tabi'in*, mengatakan,

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرَئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْرَئُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعُشْرِ الْآخِرِ حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، قَالُوا: فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ

Halaman selanjutnya →

"Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengajarkan kami Al-Qur'an berkata bahwa mereka dahulu mempelajari sepuluh ayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak menambah sepuluh ayat lainnya sampai mereka memahami ilmu dan amalan dari ayat-ayat tersebut. Mereka berkata, 'Kami pun memahami dan mengamalkan (ayat tersebut).' " (HR. Ahmad no. 23482)

Oleh karena itu, disebutkan bahwa apabila ada di antara mereka yang menghafal surat Al-Baqarah, maka dia menjadi orang yang mulia, orang yang memiliki kedudukan di mata para sahabat karena jika sudah menghafal berarti dia sudah mengilmu segala sesuatu yang ada di dalam surat Al-Baqarah (ilmu tentang tauhid, fiqh, zakat, puasa, haji, jual beli, dan lain-lain) karena semua itu disebutkan di surah Al-Baqarah.

Adab Ketiga: Sabar

Menuntut ilmu membutuhkan kesabaran. Jika seseorang tidak sabar, dirinya tidak akan mendapatkan ilmu. Bentuk-bentuk kesabaran yang dimaksud sebagai berikut

1. Kesabaran saat menghadiri majelis ilmu

Disebutkan bahwa Al-Khatib Al-Baghdadi pernah membaca *Shahih Al-Bukhari* dalam tiga kali pertemuan di hadapan gurunya. Dua pertemuan pertama dilakukan sejak setelah maghrib sampai waktu shalat subuh tiba. Malam kedua juga demikian, dari setelah maghrib, sampai datangnya waktu shalat subuh. Pada pertemuan ketiga, dari pertengahan siang, sampai maghrib, lalu dilanjutkan setelah maghrib, hingga datang waktu shalat subuh. Inilah contoh ulama yang sabar bermajelis ketika menuntut ilmu.

2. Kesabaran ketika menghafal

Jika ingin mendapatkan ilmu, kita harus menghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'anul Karim adalah sumber ilmu. Di dalamnya banyak pelajaran (fiqh, ushul fiqh, lughah, dan berbagai disiplin ilmu lainnya). Selain itu, seorang penuntut ilmu diharuskan menghafal hadits. Ini semua memerlukan kesabaran. Kewajiban seorang penuntut ilmu adalah bersabar tidak boleh berputus asa.

C. MENGGUNAKAN WAKTU SEBAIK MUNGKIN

Apabila seseorang ingin mendapatkan ilmu agama, hendaknya dia menjadi orang yang "bakhil" di dalam masalah waktu, yakni sukar menghamburkan waktunya. Dia harus memanfaatkan sebagian besar waktunya dalam hal seperti:

- menghadiri majelis ilmu;
- mencatat ilmu;
- murajaah ilmu; dan
- menghafal ilmu.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

نَعْمَانٌ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصَّحَّةُ

وَالْفَرَاغُ

"Ada dua kenikmatan yang membuat banyak manusia tertipu, yaitu nikmat kesehatan dan waktu senggang." (HR. Bukhari no. 6412)

D. MENCARI SAHABAT DALAM MENUNTUT ILMU

Teman dan sahabat sangat memiliki pengaruh. Apabila seorang penuntut ilmu memiliki teman yang rajin, berusaha untuk hadir di majelis ilmu, dan bersemangat untuk mencatat serta bertanya, maka sedikit-banyak itu akan mempengaruhi dirinya. Jika dia melihat temannya semangat, dia pun akan termotivasi untuk semangat. Begitu pun sebaliknya, jika temannya malas, dirinya juga akan terbawa malas karena terpengaruh dengan sifat-sifat buruk temannya. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memilih teman yang bersemangat di dalam menuntut ilmu karena yang demikian akan membantunya dalam mempelajari ilmu agama.

E. JAGALAH ADAB TERHADAP GURU

Hendaknya penuntut ilmu memiliki adab yang baik terhadap gurunya, di antaranya:

- ketika berbicara dengan gurunya,
- ketika berperilaku di hadapan gurunya, dan
- ketika duduk bersama gurunya, baik ketika di majelis ilmu maupun di luar majelis ilmu.

Ini semua penting untuk diperhatikan karena sunnah para ulama yang diwariskan dari generasi ke generasi, bahwa mereka senang menyampaikan ilmu dan berlapang dada di dalam menyampaikan ilmu kepada orang yang beradab di hadapannya.

Berikut adalah penjelasan tentang adab dalam berinteraksi dengan guru:

1. Hendaknya seseorang menghormati dan menjaga kehormatan seorang guru.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجْلِ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا
وَيَعْرُفْ لِغَالِمَنَا حَقَّهُ

"Bukan termasuk golongan kami: orang yang tidak menghormati tetua di antara kami, tidak menyayangi yang anak muda di tengah kami, serta tidak mengenal hak orang alim di antara kami." (Shahih Al-Jami' no. 5443. Hadits hasan.)

Hal ini menandakan kewajiban seseorang memberikan hak kepada orang-orang yang berilmu.

2. Menjaga cara duduknya

ketika bersama gurunya, misalnya tidak memanjangkan kakinya ke arah guru atau tidak bersandar ketika sedang berada di majelis gurunya.

Halaman selanjutnya →

- 3. Hendaknya ketika berbicara dengan gurunya dengan ucapan yang baik**, memanggil guru dengan gelar yang sepadasnya, misalnya mengatakan, "Yaa Ustadzi. Yaa Ustadzana."
- 4. Ketika berada di dalam majelis, hendaknya mendengar dengan baik** dan tidak menyibukkan diri dengan perkara-perkara lain yang tidak bermanfaat.
- 5. Membuka kitab dengan hati-hati.**
- 6. Tidak memotong ucapan ketika gurunya berbicara.**

Demikianlah di antara adab seseorang kepada gurunya.

F. MELAKUKAN RIHLAH DALAM MENUNTUT ILMU

Kemudian di antara adab dalam menuntut ilmu adalah melakukan *rihlah* atau perjalanan dalam rangka menuntut ilmu. Ini merupakan sunnah para ulama, yang juga telah dilakukan pada masa sebelumnya oleh para sahabat *radhiyallahu 'anhuma*.

Disebutkan bahwa seorang sahabat, yaitu Jabir ibnu Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, melakukan perjalanan panjang selama satu bulan hanya untuk mencari satu hadits. Di dalam *Musnad Ahmad* disebutkan *atsar* tentang Jabir bin Abdillah,

"Telah sampai kepadaku sebuah hadits dari seseorang yang langsung mendengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (sedangkan aku tidak mendengar dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, -pen)."

Jabir berkata, "Aku pun bersegera membeli seekor unta. Aku persiapkan bekal perjalananku dan aku tempuh perjalanan satu bulan untuk menemuinya, hingga sampailah aku ke Syam. Ternyata orang tersebut adalah Abdullah bin Unais." Aku berkata kepada penjaga pintu rumahnya, "Sampaikan kepada tuanmu bahwa Jabir sedang menunggu di pintu." Penjaga itu masuk dan menyampaikan pesan itu kepada Abdullah bin Unais. Abdullah bertanya, "Jabir bin Abdillah?" Aku menjawab, "Ya, benar!" (Begini tahu kedatanganku), Abdullah bin Unais bergegas keluar, lalu dia merangkulku dan aku pun merangkulnya."

Aku berkata kepadanya, "Telah sampai kepadaku sebuah hadits, dikabarkan bahwa engkau mendengarnya langsung dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang *qishash* (pembalasan atas kezaliman di hari kiamat, -pen.). Saya khawatir engkau meninggal terlebih dahulu atau aku yang lebih dahulu meninggal sementara aku belum sempat mendengarnya."

Abdullah bin Unais berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Seluruh manusia atau hamba nanti akan dikumpulkan di hari kiamat dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan, dan buhma.' Kami bertanya, 'Apa itu buhma?' Beliau menjawab, '(Artinya) tidak membawa apa pun.'

Kemudian Allah 'Azza wa Jalla menyeru mereka dengan suara yang semua mendengar, 'Aku adalah Al-Malik (Maharaja)! Aku adalah Ad-Dayyan (Yang Maha Membalas amalan hamba)! Tidaklah pantas bagi siapa pun dari kalangan penghuni neraka untuk masuk ke dalam neraka sementara masih ada hak penghuni surga pada dirinya, hingga Aku meng-*qishash*-nya (yakni diselesaikan hak penghuni surga itu darinya). Tidak pantas pula bagi siapa pun dari kalangan penghuni surga untuk masuk ke dalam surga sementara masih ada hak penghuni neraka pada dirinya hingga Kuselesaikan hak penghuni neraka itu darinya, meskipun hanya sebuah tamparan.'

Kami bertanya, "Bagaimana caranya menunaikan hak mereka sedangkan kita menemui Allah 'Azza Wajalla dalam keadaan tidak berpakaian, tidak berkhitan, dan tidak memiliki apa pun?" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Diselesaikan dengan kebaikan dan kejelekan yang kita miliki."

Halaman selanjutnya →

Ini semua menunjukkan betapa dahulu para sahabat sudah mencontohkan *rihlah* di dalam menuntut ilmu. Selain itu, riwayat di atas memperlihatkan bahwa di antara sunnah para ulama zaman dahulu adalah melakukan perjalanan panjang demi menuntut ilmu. Salah satu kisah terkenal adalah rihlah Imam Syafi'i *rahimahullah* yang datang dari Mekkah ke Madinah untuk berguru kepada Imam Malik *rahimahullah*, kemudian selanjutnya Imam Syafi'i berpindah ke kota lain untuk belajar dengan ulama-ulama yang lain.

Di antara hikmah rihlah menuntut ilmu adalah orang yang merantau untuk menuntut ilmu biasanya lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar.

G. JAUHI MAKSIAT

Ilmu yang kita pelajari memiliki wadah. Wadah ilmu adalah *al-qalbu*. Ketahuilah, kemaksiatan adalah hal yang mengotori qalbu seseorang. Ilmu adalah sesuatu yang mulia sehingga memerlukan tempat yang bersih. Apabila hati orang tersebut dalam keadaan kotor, maka ilmu tidak akan lama tinggal di dalam hati orang tersebut. Seseorang yang menginginkan agar ilmu menetap di dalam *qalbu*-nya (tidak hilang begitu saja) hendaknya menjauhkan dirinya dari kemaksiatan. Allah *Ta'ala* mengatakan,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعْلَمُ كُمُّ الْأَلْهَ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat ini menunjukkan sebab Allah mengajarkan ilmu kepada seseorang yakni jika dia bertakwa. Di antara makna takwa adalah menjauhi kemaksiatan.

Imam Syafi'i *rahimahullah* pernah suatu saat merasakan hafalannya melemah, kemudian beliau mendatangi gurunya, yaitu Waqi', untuk mengadukan kondisi beliau. Lantas gurunya menganjurkan Imam Syafi'i agar meninggalkan kemaksiatan. Waqi' berpesan bahwa ilmu adalah cahaya dari Allah, dan cahaya dari Allah tidak akan diberikan kepada orang yang senang bermaksiat.

H. PENUTUP

Demikianlah pemaparan mengenai adab yang perlu dijaga oleh seorang penuntut ilmu dalam usahanya tatkala mengumpulkan ilmu syar'i. Semoga Allah *Ta'ala* memasukkan kita ke dalam golongan hamba-Nya yang istiqamah di atas ilmu dan adab. Berbekal dua kemuliaan tersebut, kita berharap agar Allah *Ta'ala* mengumpulkan kita di Surga Firdaus bersama para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Amin.



Fiqh Sungkeman

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.
Editor: Yum Roni Askosendra, Lc.

Pendahuluan

Sungkeman adalah tradisi masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat Jawa, yaitu seseorang dengan posisi jongkok ataupun bersimpuh dengan mencium tangan orang yang disungkemi. Tujuannya adalah untuk mengagungkan, meminta maaf ataupun mohon restu pada saat hari raya, pernikahan atau pada saat acara tertentu. Namun, yang menjadi pertanyaan, apakah sungkeman dianjurkan atau tradisi yang bertentangan dengan Islam? Bagaimana hukum sungkeman menurut syariat Islam dan apakah ada dalil tentang boleh atau tidaknya sungkeman tersebut?

Arti dan Sejarah Sungkeman

Sungkeman adalah tradisi khas Jawa yang berarti memberikan penghormatan dengan membungkukkan badan ataupun bersimpuh kepada orang yang disungkemi berupa orang yang lebih tua ataupun yang lebih mulia. Tradisi ini diyakini sudah ada sejak Sri Mangkunegara I Surakarta di tanah Jawa pada tahun 1930-an dan telah meluas hingga menjadi hal penting dalam hari raya Idulfitri.

Secara umum, sungkeman ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dari anak kepada orang tuanya, dari menantu kepada mertuanya, dari cucu kepada kakek-neneknya, serta dari yang muda kepada yang lebih tua. Selain sebagai wujud bakti, sungkem juga sebagai wujud permintaan maaf. Tata cara ini menyimpulkan bentuk penghormatan kepada manusia lainnya, khususnya orang tua yang telah memberikan sekaligus mengajarkan berbagai hikmah dalam kehidupan dan meminta doa restu saat pernikahan dengan harapan agar kehidupan menjadi lebih baik. Di sebagian kalangan, ketika antre akan melakukan sungkeman, mereka bergerak dengan laku duduk, yaitu berjalan dengan berjongkok atau merangkak.

Belum ditemukan keterangan secara pasti dari mana asal mula tradisi sungkeman. Tradisi sungkeman merupakan akulturasi atau pencampuran dari tradisi Jawa dengan agama yang banyak dilakukan oleh pemuka agama.

Islam Mengajarkan Untuk Saling Menghormati

Islam mengajarkan kepada kita untuk menghormati sesama terlebih kepada yang lebih tua

dan mencintai yang lebih muda sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah Al-isra' ayat 24,

وَاحْفِظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلُّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبْ
اَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^{٢٤}

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah; wahai Tuhan, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra': 24)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجْلِ كَبِيرَنَا وَيَزْحِمْ صَغِيرَنَا
وَيَعْرُفْ لِغَالِمِنَا حَقَّهُ

“Bukan termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang yang tua, tidak menyayangi anak kecil dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu. (HR. Ahmad 37/416, dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَزْحِمْ صَغِيرَنَا وَيُؤْقِزْ كَبِيرَنَا

“Tidak termasuk golongan kami siapa yang tidak menyayangi yang kecil di antara kami dan tidak menghormati yang lebih tua di antara kami.” (HR. At-Tirmidzi nomor 1919. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
يُسْلِمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُ عَلَى الْقَاعِدِ
وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

“Orang yang lebih muda mengucapkan salam terlebih dahulu kepada yang lebih tua, orang yang berjalan kepada yang duduk, sekelompok orang yang berjumlah sedikit kepada yang lebih banyak.” (HR. Bukhari nomor 5877).

Halaman selanjutnya →

Di Antara Adab Islami Adalah Berakhlaq Mulia Kepada Sesama

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اَتُقْرِبُ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ، وَأَتَبْعِي السَّيِّئَةَ الْخَسِنَةَ
تَفْخَحَهَا، وَخَالِقُ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah kejelekan dengan kebaikan dan bergaullah bersama manusia dengan akhlak yang baik." (HR. At-Tirmidzi nomor 2102)

Disebutkan juga dalam sebuah hadits dengan derajat hasan bahwasanya Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيمٌ قَوْمٌ فَأَكْرِمُوهُ

"Apabila datang kepadamu orang yang mulia dari suatu kaum maka muliakanlah dia." (HR. Ibnu Majah nomor 3712)

Bolehkah Mencium Tangan Orang Tua Atau Orang yang Mulia?

Islam tidak melarang seseorang mencium tangan orang yang tua ataupun yang mulia, bahkan ada beberapa contoh dari generasi salaf yang melakukannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan,

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ عُمَرَ قَامَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَبَّلَ يَدَهُ

"Dari Jabir radhiyallahu anhu, bahwa Umar bergegas menuju Rasulullah lalu mencium tangannya." (HR. Ahmad dan Ibnu Muqri dalam *Taqbil Al-Yad* hlm. 71, Ibnu Hajar mengatakan, sanadnya Jayyid [1/18])

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, "Tidaklah aku pernah melihat seseorang yang lebih mirip cara bicaranya dengan Rasulullah melainkan Fathimah. Jika Fathimah datang ke rumah Rasulullah, beliau menyambutnya dan mencium tangannya, dan jika hendak pulang Fathimah mencium tangan Rasulullah." (HR. Abu Dawud 5217, diniyah shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Misykah Al-Mashabih*).

Berkaitan dengan mencium tangan orang yang lebih tua, Al-Imam An-Nawawi rahimahullah pernah mengatakan,

وَلَا يُكَرِّهْ تَقْبِيلُ الْيَدِ لِرَهْدٍ وَعِلْمٍ وَكِبْرِ سِنٍ، وَثُسْنُ
الْمُضَافَّةُ

"Tidak makruh mencium tangan karena kezuhudan, keilmuan dan faktor usia yang lebih tua. Dan disunnahkan untuk bersalaman." (Raudhah Ath-Thalibin, 10/233)

Adapun bersalaman kemudian mencium tangan orang tua, maka tidak apa-apa. Namun, sebaiknya jangan terlalu membungkukkan diri seperti orang yang rukuk. Karena rukuk dan sujud hanyalah ditujukan kepada Allah semata. Marilah kita perhatikan bagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika

bertemu dengan putri beliau, Fathimah radhiyallahu anha,

عَنْ عَائِشَةَ اُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَهُ
سَهْمًا وَدَلًا وَهَذِيَا بِرَسُولِ اللَّهِ فِي قِيَامِهَا وَقُعُودِهَا
مِنْ قَاطِفَةَ بِثْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَتْ: وَكَانَتْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ إِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي
مَجْلِسِهِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ مِنْ مَجْلِسِهِ فَقَبَّلَهُ وَأَجْلَسَهُ
فِي مَجْلِسِهِ

Dari Aisyah, ummul mukminin radhiyallahu anha, dia berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang paling mirip Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pada sifat gerakan tubuh, di dalam berdiri dan duduk daripada Fathimah putri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Jika Fathimah masuk menemui Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau berdiri menyambut Fathimah, lalu mencium (kepala)nya, dan mendudukannya di tempat duduk beliau. Dan jika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masuk menemui Fathimah, dia berdiri menyambut Nabi, lalu mencium (kepala) beliau, dan mendudukan beliau di tempat duduknya." (HR. At-Tirmidzi, nomor 3872, diniyah shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Syaikh Zakariya Al-Anshari rahimahullah mengatakan,

وَيُسْتَحْبِطْ تَقْبِيلُ يَدِ الْحَيِّ لِصَلَاحٍ وَنَحْوِهِ مِنْ
الْأُمُورِ الدُّينِيَّةِ كَرْهٌ وَعِلْمٌ وَشَرْفٌ كَمَا كَانَتْ
الصَّحَابَةُ تَفْعَلُهُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا رَوَاهُ أَبُو ذَارُودُ
وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيدٍ صَحِيقَةٍ (وَيُكَرِّهُهُ ذَلِكُ لِغِنَاهُ
وَنَحْوِهِ) مِنَ الْأُمُورِ الدُّينِيَّةِ كَشُوكَتِهِ وَوَجَاهَتِهِ
عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا لِخَبَرٍ «مَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ لِغِنَاهُ
ذَهَبَ ثُلُثًا دِينِهِ

Disunnahkan mencium tangan seseorang, karena kebaikan agamanya, kezuhudan, kealiman, kemuliaannya seperti yang dilakukan para sahabat kepada Nabi Muhammad sesuai hadis riwayat Abu Dawud dan lainnya dengan sanad sahih. (Asnal Mathalib: 3/114)

Namun dimakruhkan mencium tangan seseorang karena kekayaannya atau hal lainnya yang bersifat duniawi seperti kekuasaan dan kedudukan orang yang memiliki harta dunia berdasarkan hadits, "Barang siapa merendahkan hati kepada orang kaya karena kekayaannya, maka hilanglah dua pertiga agamanya."

Halaman selanjutnya →

Para Ulama Memberikan Syarat dan Batas Bolehnya Mencium Tangan

Para ulama ada yang memberikan syarat-syarat agar mencium tangan tetap dalam koridor yang dibolehkan. Syaikh Al-Al-Bani *rahimahullah* menuliskan di dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* beberapa syarat dalam mencium tangan kepada seorang alim,

1. Tidak dijadikan kebiasaan, yakni tidak menjadikan si alim tersebut terbiasa menjulurkan tangannya kepada para murid dan tidaklah murid untuk mencari berkahnya. Hal ini karena tangan Nabi jarang dicium oleh para sahabat, maka tidak bisa dijadikan sebuah perbuatan yang dilakukan terus menerus sebagaimana yang kita ketahui dalam *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah*.
2. Tidak menjadikan seorang alim sompong, dan melihat dirinya hebat.
3. Tidak menjadikan sunnah yang lain ditinggalkan, seperti bersalaman, karena bersalaman tanpa mencium tangan merupakan perintah Rasul. (*Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, 11/297)

Mencium Kaki, Apakah Diperbolehkan?

Mengenai perbuatan mencium kaki seseorang apakah diperbolehkan atau tidak maka terdapat sebuah riwayat valid yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi.

عَنْ صَفَوَانَ بْنِ عَسَالٍ أَنَّ يَهُودِيًّا قَالَ لِصَاحِبِهِ إِذْهَبْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقُبَّلًا يَدِيهِ وَرِجْلِيهِ وَقَالَا: نَشَهُدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dari Safwan bin Assal, bahwa ada dua orang yahudi bertanya kepada Rasulullah (tentang tujuh ayat yang pernah diturunkan kepada Musa Alaihisalam), setelah dijawab mereka mencium tangan dan kaki Rasulullah, lalu mereka berkata, kami bersaksi bahwa engkau adalah nabiyullah." (HR. At-Tirmidzi nomor 3144)

Beberapa ulama berpendapat bahwa mencium tangan dan kaki ini khusus untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja, akan tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa hal ini bukan kekhususan bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Syaikh Al-Mubarakfury *rahimahullah* berkata,

وَالْحَدِيثُ يَدْلِلُ عَلَى جَوَازِ تَقْبِيلِ الْأَيْدِيْ وَالرِّجْلِيْ

"Hadits tersebut menunjukkan bolehnya mencium tangan dan kaki." (Tuhfah Al-Ahwadzi: 7/437)

Syaikh Ibnu Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata,

وَفِي هَذَا: جَوَازِ تَقْبِيلِ الْأَيْدِيْ وَالرِّجْلِيْ، لِلإِنْسَانِ الْكَبِيرِ الشَّرْفِ وَالْعِلْمِ، كَذَلِكَ تَقْبِيلِ الْأَيْدِيْ وَالرِّجْلِيْ

، مِنَ الْأَبِ وَالْأُمِّ، وَمَا أَشْبَهُ ذَلِكَ؛ لَأَنَّ لَهُمَا حَقّاً، وَهَذَا مِنَ التَّوَاضِعِ

Hadits ini menunjukkan bolehnya mencium tangan dan kaki orang tua, orang yang berkedudukan mulia dan berilmu, demikian juga mencium tangan dan kaki ayah dan ibu dan yang semisalnya, karena ini termasuk dalam sikap merendahkan hati. (*Syarah Riyadhus Shalihin*: 4/451)

Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa hendaknya mencium kaki tidak dalam keadaan seperti sujud dan orang yang dicium tidak dalam keadaan berdiri. Syaikh Shalih Al-Fauzan mencontohkan, misalnya anak dan orang tuanya dalam keadaan sama-sama duduk, kemudian sang anak mencium kaki orang tuanya.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* Ketika ditanya hukum mencium kaki kedua orang tua, beliau menjawab,

لَا، الْمَصَافِحةُ تَكْفِيْ، أَوْ تَقْبِيلُ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ رَأْسِهِ. تَرَكَهُ أَوْلَى، تَرَكَهُ أَوْلَى

"Tidak boleh. Cukup dengan menjabat tangan mereka atau mencium kening mereka, tidak melakukannya (mencium kaki) adalah lebih baik, tidak melakukannya adalah lebih baik." [Sumber: binbaz.org.sa/fatwas/2457986]

Larangan Dalam Sungkeman Adalah Rukuk Dan Sujud

Manusia tidak boleh sujud kepada manusia lainnya atau sesama makhluk karena dalilnya cukup tegas. Rasulullah shallallahu alahi wa sallam bersabda,

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمْرَتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهِ

"Seandainya aku boleh menyuruh seorang manusia untuk bersujud kepada manusia lainnya, niscaya akan aku suruh seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya." (HR. Ibnu Majah nomor 399)

Dua Macam Sujud

Perlu diketahui bahwa sujud, rukuk dan menundukkan badan, ada dua macam.

Pertama: Sujud Ibadah

Ini adalah sujud yang dilakukan sebagai bentuk ketundukan, merendahkan diri, dan puncak ketaatan. Ini tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah Ta'ala. Barang siapa sujud kepada selain Allah dengan sujud ibadah, maka dia telah melakukan syirik besar. Allah Ta'ala berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقُهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيمَانًا تَعْبُدُونَ

Halaman selanjutnya →

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah adanya malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kamu bersujud kepada matahari maupun bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan semuanya, jika kamu hendak beribadah kepada-Nya." (QS. Fushshilat [41]: 37)

Kedua: Sujud Penghormatan

Ini adalah sujud yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Sujud ini dibolehkan di dalam syariat-syariat zaman dahulu. Ini juga merupakan sujud para malaikat kepada Nabi Adam *alaihissalam* atas perintah Allah Ta'ala. Sungguh, Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Allah Ta'ala telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Jika semua bentuk sujud adalah ibadah, sehingga sujud kepada selain Allah adalah syirik semuanya, tidak mungkin Allah memerintahkan perbuatan syirik. Maka sujud malaikat kepada Nabi Adam adalah sujud tahiyyah (penghormatan).

Imam Ibnu Arabiy *rahimahullah* berkata,

اَتَقَرَّتِ الْأُمَّةُ عَلَىٰ اَنَّ السُّجُودَ لِآدَمَ ، لَمْ يَكُنْ سُجُودٌ عِبَادَةٌ

"Umat Islam sepakat bahwa sujud para malaikat kepada Nabi Adam *alaihissalam*, bukanlah sujud ibadah." (Ahkam Al-Qur'an: 1/27)

Selanjutnya, sujud penghormatan kepada manusia ini diharamkan di dalam syariat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di dalam sebuah hadits diriwayatkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَىٰ قَالَ لَمَّا قَدِمَ مُعَاذُ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : مَا هَذَا يَا مُعَاذًا؟ قَالَ : أَتَيْتَ الشَّامَ فَوَاقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، فَوَدَّتُ فِي نَفْسِي أَنْ تَفْعَلْ ذَلِكَ بِكَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَلَا تَفْعَلُوا فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ لَأَمْرَتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata, ketika Mu'adz datang dari Syam, dia bersujud kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, "Apa ini wahai Mu'adz? Mu'adz menjawab, "Aku mendatangi kota Syam, aku mendapati mereka bersujud kepada uskup-uskup dan panglima-panglima perang mereka. Maka aku menginginkan dalam hatiku, agar kami melakukannya kepada engkau." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah kamu lakukan! Sesungguhnya jika aku memerintahkan seseorang sujud kepada selain Allah, niscaya aku perintahkan istri agar sujud kepada suaminya." (HR. Ibnu Majah nomor 1853. Syaikh Al-Albani mengumpulkan dan mengomentari jalur periwayatan hadits ini di dalam *Irwa' Al-Ghalil* 7/55-58)

Barang siapa sujud kepada manusia dengan sujud tahiyyah (penghormatan), maka dia telah melakukan perbuatan haram dan dosa besar, namun tidak sampai derajat syirik besar atau kufur. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H) *rahimahullah* berkata,

السُّجُودُ عَلَىٰ ضَرَبَيْنِ: سُجُودٌ عِبَادَةٌ مَحْضَةٌ وَسُجُودٌ تَشْرِيفٌ. فَأَمَّا الْأَوَّلُ فَلَا يَكُونُ إِلَّا لِلَّهِ

"Sujud ada dua bentuk: sujud ibadah murni dan sujud pemuliaan. Sujud yang pertama hanya untuk Allah." (Majmu' Al-Fatawa: 4/361).

Halaman selanjutnya →

Sujud kepada Allah adalah ibadah. Adapun sujud kepada manusia maka haram hukumnya di dalam syariat Islam. Jika sujud kepada manusia itu sebagai bentuk ibadah, hukumnya syirik besar. Namun, jika sujud itu sebagai bentuk penghormatan, hukumnya dosa besar, tetapi tidak sampai derajat syirik atau kufur. *Wallahu a'lam*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Adapun membungkuk ketika memberikan penghormatan, itu dilarang sebagaimana disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, 'Mereka bertanya tentang seseorang ketika ketemu saudaranya dengan membungkukkan (badan).' Beliau menjawab, 'Tidak (boleh).' Karena rukuk dan sujud tidak diboleh dilakukan kecuali kepada Allah meskipun hal ini dilakukan sebagai penghormatan pada syariat selain agama kita sebagaimana kisah Yusuf,

وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَابْتَ هَذَا تَأْوِيلُ رُغْيَايِيِّ مِنْ قَبْلِ

"Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu." (QS. Yusuf: 100).

Sementara dalam syariat Islam, kita tidak boleh bersujud kecuali kepada Allah. Bahkan terdapat larangan berdiri sebagai penghormatan kepada orang lain sebagaimana yang dilakukan orang kafir antara satu dengan lainnya. Bagaimana dengan rukuk dan sujud? Begitu juga rukuk yang termasuk dalam larangan ini.' (*Majmu' Al-Fatawa*: 1/377)

Agama Islam mengajarkan untuk memuliakan dan menghormati orang tua, kerabat yang berusia tua atau tokoh masyarakat, tetapi tidak boleh berlebihan.

Adat paling baik adalah adat Nabi dan para sahabat, dan mereka tidak pernah melakukan hal tersebut. Cukup kita ridha Allah sebagai Tuhan yang kita ibadahi, Nabi Muhammad utusan Allah sebagai panutan kita, dan Islam agama Allah sebagai agama yang mengatur kehidupan kita.

Penghormatan yang baik sesama kaum muslimin adalah dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Itulah yang dituntunkan. Dalam sebuah riwayat dinyatakan,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرَّجُلُ مِنَ يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيْنَحْنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَفَيُلْتَزِمُهُ وَيُقْبِلُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَفَيَاخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ

Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, seseorang dari kami bertemu saudaranya atau temannya, apakah dia membungkuk (untuk menghormatinya)?" Beliau menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "Apakah dia memeluk dan menciumnya?" Beliau menjawab, "Tidak". Dia bertanya lagi, "Apakah dia memegangi satu tangannya dan berjabat tangan?" Beliau menjawab, "Ya". (HR. At-Tirmidzi, nomor 2728; Ahmad nomor 13044. Dinilai hasan oleh oleh Imam At-Tirmidzi, Al-Hafizh Ibnu Hajar dan Syaikh Al-Albani karena banyak jalur periyatan yang saling menguatkan. Lihat Ash-Shahihah, nomor 160).

Kesimpulan

Sungkem itu dibolehkan jika sebatas bersalaman, memohon restu dan menghormati orang tua atau orang yang lebih mulia tanpa berlebihan dan tanpa mengharuskan waktu khusus. Namun, sungkem akan dilarang jika seseorang melakukan secara berlebihan dengan rukuk atau membungkukkan badan terlebih bersujud kepada yang dihormati tersebut, meskipun tanpa ada keinginan menyembah. Adapun jika ada niatan seperti menyembah atau merendahkan diri maka keharamnya jelas dan larangannya lebih kuat. Jadi, Islam tidak menolak budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam dan akan menolak budaya yang bertentangan meskipun budaya tersebut telah mendarah daging. *Wallahu a'lam bis shawab.*

Pendidikan Adab: Warisan Terbaik untuk Anak

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Za Ummu Raihan



Ayah-Bunda, Aba-Umma, pernahkah kita merenung sejenak, "Apa sesungguhnya yang ingin kita wariskan kepada anak-anak kita?" Rumah, tabungan, atau pendidikan tinggi? Itu memang penting. Namun, sadarkah kita bahwa ada "warisan" yang jauh lebih abadi? Yaitu, pendidikan akhlak dan adab.

Mungkin, selama ini kita sudah terlalu larut dan terfokus sekadar pada target akademik dan pencapaian duniawi saja untuk anak-anak kita, hingga kita lalai pada sesuatu yang lebih abadi, sesuatu yang jauh lebih dibutuhkan oleh anak-anak di kehidupan mendatang, yakni penanaman karakter yang baik dan adab berdasarkan aturan Allah 'Azza wa Jalla dan tuntunan dari teladan terbaik kita, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُشْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ
بِرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرُ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا**

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Sebagaimana yang telah kita simak dalam rubrik-rubrik sebelumnya mengenai esensi adab dan akhlak dalam agama kita, dari sana—*bi idznillah*, kita pasti akan memahami bahwa pendidikan akhlak dan adab merupakan bekal utama dari pendidikan Islam yang sejati.

Mari kita lihat adab-adab yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini.

Pertama: Hormati Orang yang Lebih Tua

**وَاحْفِظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلُّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
اَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا**

"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapanlah, "Wahai Tuhanmu, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyangangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Isra: 24)

Anak-anak adalah peniru ulung. Adab tidak akan tertanam pada dirinya jika orang tua sekadar menasehatinya panjang lebar dengan nilai dogmatis. Mereka butuh teladan; itulah tugas kita sebagai orang tua. Mengajarkan adab bukan hanya soal

menyampaikan kepada anak, melainkan membiasakan anak untuk hidup dengannya. Anak yang terbiasa dengan lingkungan dan suasana yang santun akan tumbuh dengan karakter kesantunan dalam dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua perlu berusaha untuk selalu menciptakan suasana yang santun dan hangat di dalam rumah. Ajari anak untuk menghormati orang lain dan memiliki empati atau peka terhadap perasaan orang lain, dimulai dari keluarganya karena anak yang sudah paham mengenai cara menghormati setiap anggota keluarganya, terlebih orang tuanya, juga akan terbiasa untuk menghormati orang lain.

Kiat Praktis

- Ciptakan suasana yang santun dalam kehidupan anak dengan berusaha semaksimal mungkin untuk berbicara santun (tidak keras, kasar, atau emosional) pada siapa pun, termasuk pada anak.
- Selalu contohkan dan terapkan untuk mengucapkan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" (atau *jazakallahu khairan*, *jazakillahu khairan*, atau *barakallahu fik*) kepada anak. InsyaAllah mereka akan menirunya.
- Ketika anak bersikap kurang sopan, orang tua tidak langsung marah, melainkan mengajak bicara dengan lembut sambil duduk berhadapan dan mengatakan padanya, "Nak, itu perkataan/sikap yang tidak baik. Bunda/Ayah sedih kalau kamu bicara seperti itu. Yuk, kita belajar bicara yang baik, ya."

Halaman selanjutnya →

Kedua: Amalkan Sunnah ketika Makan dan Minum

Makan bersama keluarga bukan hanya soal kenyang dan bergizi, melainkan juga merupakan *golden time* dalam menanamkan adab. Mengucap *bismillah*, makan dan minum dengan duduk, menggunakan tangan kanan, tidak mencela makanan, serta tidak mubazir atau membuang-buang makanan adalah sesuatu yang mungkin tidak terlalu menjadi perhatian utama dalam pendidikan di sekolah.

Kiat Praktis

- Selalu bimbing atau ingatkan anak untuk mengucapkan “*bismillah*” ketika hendak menyantap makanannya. Perhatikan agar anak selalu makan dan minum dengan tangan kanannya, tidak makan sambil berdiri atau berjalan-jalan ketika anak sudah berada pada usia yang semestinya tidak perlu makan dengan cara demikian. Jangan lupa mengajarkan untuk mengucap “*alhamdulillah*” setiap selesai makan.
- Jika anak sudah bisa mengambil makanan sendiri, ajari mereka untuk selalu mengambil porsi yang sekiranya dapat mereka habiskan.
- Ajarkan anak untuk tidak mencela makanan, melainkan mengganti diksinya dengan ucapan seperti “Maaf, (nama anak) kurang suka dengan makanan ini;” bukan dengan mengatakan, “Makanan ini tidak enak” atau semisalnya.
- Ajak anak untuk membuat poster bertema “Adab dalam Makan dan Minum” lalu tempelkan di ruang makan.

Semua ini adalah adab makan dan minum dalam Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaahi wa sallam*. Banyak hadits yang menjelaskan perihal adab dalam makan dan minum, di antaranya,

يَا غَلَامُ سَمْ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak muda, sebutlah nama Allah (*bismillah*), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari hidangan yang dekat denganmu.” (HR. Bukhari no. 5061)^[1]

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

“Sesungguhnya Allah sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (*alhamdulillah*) sesudah makan dan minum.” (HR. Muslim no. 2734)^[2]

Ketiga: Adab ketika Masuk dan Keluar Rumah

Siapa pun tentu bahagia jika rumahnya dipenuhi kehangatan. Sebagian orang akan fokus pada dekorasi rumah atau sesuatu yang kasar mata. Namun, sadarkah kita bahwa ada hal penting yang justru sering luput dari perhatian kita? Ya, ikhtiar “sederhana: tersebut adalah membiasakan seluruh anggota keluarga untuk mengamalkan adab ketika masuk dan keluar rumah.

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحْيَةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَّكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah.” (QS. An-Nur: 61)

إِذَا لَقِيَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمُ فَلِيَقُولَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Jika seorang bertemu dengan saudaranya sesama muslim maka hendaklah dia mengucapkan (salam), ‘Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.’” (HR. Tirmidzi no. 2721. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 1403).^[3]

“*Assalamu 'alaikum!*” yang bermakna: “Semoga keselamatan dari Allah ‘Azza wa Jalla tercurah untuk kalian.” Kalimat yang mudah diucapkan juga mengandung doa indah di dalamnya, serta menghidupkan dan menghangatkan suasana.

Kiat Praktis

- Contohkan mengucapkan salam setiap kali masuk dan keluar rumah.
- Ajak anak untuk menjawab salam dan menyambut seseorang atau setiap anggota keluarga yang masuk rumah dengan sambutan yang penuh kehangatan.

Keempat: Pakaian adalah Cerminan Identitas Diri

يَا بَنِيَّ أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِيَاسًا يُؤَارِي سُوْءَتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ حَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

Halaman selanjutnya →

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (QS. Al-A'raf: 26).

**لَعْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالْمُتَرْجَلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ**

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita-wanita yang menyerupai laki-laki." (HR. Bukhari no. 5886).^[4]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

**إِذَا اتَّقَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدأْ بِالْيَمْنَى وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدأْ
بِالشَّمَالِ**

"Apabila salah seorang di antara kamu memakai sandal (sepatu), maka mulailah dengan yang kanan dan apabila melepasnya mulailah dengan yang kiri." (HR. Bukhari no. 5517)^[5]

Pakaian akan merepresentasikan identitas dan jati diri seseorang. Sebagai seorang muslim, tentu kita juga sangat perlu untuk memperhatikan adab-adab terkait hal ini. Anak yang belajar berpakaian sopan sejak kecil akan tumbuh dengan rasa malu dan kenyamanan dalam berpakaian yang sopan, serta memahami bahwa berpakaian adalah bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan cara ini, kita tidak hanya mengajarkan adab dalam berpakaian, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain sesuai dengan ajaran Islam.

Kiat Praktis

- Orang tua harus menjadi teladan dalam berpakaian sopan dan menutup aurat setiap kali keluar rumah atau berhadapan dengan non-mahram.
- Pilih pakaian anak bersama-sama dan beri pilihan pakaian yang sopan sesuai dengan fitrahnya.
- Bimbing anak untuk berdoa atau mengucapkan "bismillah" setiap kali hendak mengenakan pakaian, dan ajarkan untuk memulai mengenakan pakaian dari sisi kanan.

Kelima: Doakan Anak

**وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا
قُرَّةً أَغْيَنِ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَقِبِّلِ إِمَامًا**

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.' (QS. Al-Furqan: 74)

Doa orang tua tak boleh luput dalam setiap usaha mendidik anak-anak karena doa adalah senjata ampuh para orang tua. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

**ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ
الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ**

"Tiga doa yang mustajab yaitu doa orang yang terdzalimi, doa musafir, dan doa orang tua kepada anaknya." (HR. Tirmidzi no. 3448. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Adab Al-Mufrad)^[6]

Demikian yang dapat kami bagikan, semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat. Semoga Allah 'Azza wa Jalla berikan kemudahan kepada Ayah-Bunda, Aba-Umma, dalam menanamkan akhlak mulia serta adab-adab Islam kepada diri ananda dan semoga Allah 'azza wajalla karuniakan kepada kita semua berupa keturunan yang salih-salihah lagi menyegarkan hati dan pandangan. Amin. Barakallahu fikum.

^[1] Shahih Al-Bukhari, 5:2056.

^[2] Shahih Muslim, 8:87.

^[3] Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, 3:393.

^[4] Shahih Al-Bukhari, 5:2207.

^[5] Shahih Al-Bukhari, 5:2200.

^[6] Shahih Al-Adab Al-Mufrad, hlm. 181.

Referensi:

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Turki: Dar Ath-Thiba'ah Al-'Amirah.

Adab dan Ilmu Berjalan Beriringan

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

Khotbah pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَمِنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ حَيْزَ الرَّحِيدِ كِتَابُ اللَّهِ وَحَيْزَ الْهَدِيِّ
هَدِيُّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِذَنْعَةٍ وَكُلُّ بِذَنْعَةٍ ضَلَالٌ
وَكُلُّ ضَلَالٌ فِي النَّارِ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحُ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرُ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kita bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala limpahkan kepada kita. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti beliau hingga hari kiamat.

Pada kesempatan yang mulia ini, mari kita meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tema khotbah kita kali ini adalah sebuah ungkapan yang cukup populer di kalangan para pengajar dan penuntut ilmu agama, bahkan dikenal pula oleh sebagian kalangan awam, yaitu "adab di atas ilmu" atau "adab lebih utama daripada ilmu."

Ungkapan ini disampaikan untuk mengingatkan kita akan pentingnya adab atau akhlak dalam kehidupan. Namun, sangat disayangkan, ungkapan ini terkadang disalahpahami hingga menimbulkan dampak negatif, seperti kemalasan dalam menuntut ilmu, enggan menghadiri majelis ilmu, bahkan ada yang mengira bahwa cukup memiliki adab tanpa harus berilmu. Pertanyaannya: benarkah adab lebih utama daripada ilmu? Ataukah justru adab dan ilmu adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan? Ataukah keduanya justru bisa berjalan beriringan?

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Perlu kita ketahui bahwa ungkapan tersebut tidak berasal dari Al-Qur'an maupun dari hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan merupakan nasihat dari ulama salaf. Di antaranya adalah perkataan Imam Malik rahimahullah kepada seorang pemuda Quraisy,

يَا ابْنَ أَخِي، تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

"Wahai anak saudaku, pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu." (Ghara'ib Hadits Al-Imam Malik, no. 48)

Makna dari nasihat Imam Malik tersebut adalah bahwa adab merupakan fondasi dan pintu keberkahan dalam menuntut ilmu. Namun, hal itu bukan berarti adab bisa menggantikan ilmu atau menjadi alasan untuk berhenti menuntut ilmu. Pada hakikatnya, adab yang benar dalam Islam pun harus dibangun di atas ilmu yang benar.

Tanpa ilmu, seseorang mungkin mengira dirinya telah beradab, padahal sejatinya ia menyimpang dari syariat dan jauh dari akhlak yang baik. Mempelajari adab terlebih dahulu dari ilmu maksudnya adalah dalam proses menuntut ilmu seseorang hendaknya memiliki adab yang baik. Barang siapa yang buruk adabnya, sulit baginya menjadi penuntut ilmu yang sejati.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Setiap muslim dan muslimah wajib untuk menuntut ilmu syar'i, khususnya ilmu agama yang wajib diketahui, misalnya ilmu tentang rukun iman dan rukun Islam. Demikian pula ilmu terkait muamalah seperti jual-beli, karena hampir setiap kita melakukannya. Adapun muslim dan muslimah yang hendak menikah perlu mempelajari ilmu pernikahan. Para orang tua perlu memahami ilmu dalam mendidik anak. Tentara wajib mengetahui ilmu jihad. Imam dan guru Al-Qur'an wajib menguasai ilmu Al-Qur'an, serta ilmu-ilmu lainnya sesuai dengan kondisi masing-masing.

Tentu setiap jenis ilmu memiliki adab yang menyertainya. Misalnya dalam jual-beli, selain mengetahui hukum halal dan haramnya, kita juga perlu memahami adab berjual-beli dalam Islam.

Setiap kita harus mengetahui apa saja yang wajib ia pelajari, kemudian bersegera untuk mempelajarinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيشَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Halaman selanjutnya →

"Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim." (HR. Ibnu Majah, no. 224)

Dalam beribadah pun, kita diwajibkan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ibadah tersebut karena ilmu adalah syarat diterimanya ibadah, pelindung dari kesalahan pemahaman, dan penjaga kita dari kesesatan.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Saat ini tidak sedikit orang merasa cukup dengan adab tanpa memperhatikan ilmu, padahal adab yang tidak dibangun di atas ilmu bisa jadi tidak bernilai di sisi Allah. Tanpa ilmu, kita tidak tahu bagaimana adab yang benar kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maupun kepada sesama manusia. Bisa saja yang dianggap adab hanyalah kebiasaan atau tradisi yang justru bertentangan dengan syariat.

Adab adalah perhiasan bagi orang yang berilmu, dan menjadi bukti nyata dari ilmu yang ia miliki. Namun tanpa ilmu, adab menjadi rapuh. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu syar'i dengan benar agar ia bisa berada sesuai tuntunan Islam.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِي لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Saat ini, kita hidup di zaman yang penuh dengan penurunan kualitas adab. Ilmu tersebar luas dan mudah diakses, tetapi akhlak justru sering kali mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, marilah kita satukan kembali dua kekuatan agung dalam Islam: ilmu dan adab. Jangan pernah memisahkan keduanya, dan jangan menjadikan salah satunya sebagai alasan untuk meninggalkan yang lain. Mempelajari adab dan mempelajari ilmu adalah dua hal yang bisa berjalan beriringan.

Mari kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, danjadikan ilmu tersebut sebagai wasilah (sarana) untuk memperbaiki adab kita—baik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala maupun kepada sesama manusia.

Di akhir khotbah ini, marilah kita bershawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta memanjatkan doa untuk diri kita sendiri, keluarga, dan seluruh kaum muslimin.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَحِيدٌ، اللَّهُمَّ بارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَحِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَعِزِّ إِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ

**اللَّهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاحْذُلْ مَنْ خَذَلَ دِينَ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

رَبَّنَا آتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، يَعِظُكُمْ لَعْلَكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَأَذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرُكُمْ وَأَشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمَهِ يَزِدُّكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Referensi:

- Ibnu Al-Muzaffar. *Ghara'ib Hadits Al-Imam Malik*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Jika boleh diibaratkan, ilmu yang dimaksud oleh Imam Ibnu Al-Mubarak seperti fondasi keimanan, sedangkan adab dan akhlak yang beliau pelajari ialah praktik nyata dari ilmu yang beliau pahami dan imani di dalam hati.

Awal Kehidupan Ibnu Al-Mubarak

Nama beliau adalah Abdullah bin Al-Mubarak bin Wadhih rahimahullah. Imam Adz-Dzahabi memujinya, "Syaikhul Islam, ahli ilmu pada zamannya, dan pemimpin kaum yang bertakwa."

Ibnu Al-Mubarak merupakan gambaran nyata dari kemuliaan yang telah dijanjikan oleh Ta'ala bagi orang-orang yang menjadi ahli Al-Qur'an. Bagaimana tidak, ayahnya hanya seorang bekas budak Turkmenistan yang dibebaskan oleh saudagar Bani Hanzalah dari Hamdan. Adapun ibunya adalah wanita Khawarizmi. Dari darah orang tuanya, sama sekali tak ada nasab mentereng yang dapat dibanggakan.

Pada tahun 118 H di Marwa, Ibnu Al-Mubarak terlahir. Pada usia 20 tahun, dia mulai mencari ilmu. Usia berkepala dua bukanlah halangan baginya untuk melangkah di jalan yang sama dengan para pendahulunya dari kalangan penuntut ilmu syar'i. Dia meyakini bahwa kemuliaan di hadapan Allah dinilai dari takwa dan kesungguhan.

Menjadi Seorang Thalibul 'Ilmi

Ibnu Al-Mubarak rahimahullah pertama kali belajar kepada Ar-Rabi' bin Anas Al-Khurasani. Sedari awal, perjalannya dalam menuntut ilmu tidaklah mudah. Beliau harus mengendap-endap ke dalam penjara supaya bisa mengambil empat puluh hadits dari gurunya. Kesulitan di awal tidak menjadikan langkah beliau semakin berat, bahkan sebaliknya, beliau jadikan itu sebagai motivasi dan pijakan untuk melanglang buana berburu ilmu para tabi'in yang masih tersisa. Dari para tabi'in senior, semisal Hisyam bin Urwah, hingga ulama sebayanya, semisal Sufyan ats-Tsauri, berusaha direguk cawan ilmunya.

Tiga Puluh Tahun Belajar Adab

Penulis: Azhar Rizki, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Dimulai sejak tahun 141 H hingga sepeninggalnya, Ibnu Al-Mubarak telah mengunjungi berbagai negeri. Syam, Mesir, Hijaz, Yaman dan Irak, semua sudah dia jejaki. Tak sampai di situ, Abdullah bin Al-Mubarak dikenal sebagai satu dari jajaran ulama yang bisa menyelaraskan antara keagungan ilmu agama dan banyaknya harta benda untuk kepentingan akhiratnya. Adz-Dzahabi menuturkan, "Beliau menuntut ilmu dari para tabi'in yang masih hidup. Beliau banyak bersafar bolak-balik hingga wafat dalam keadaan menuntut ilmu, berjihad, berdagang, dan membaiayai sesama para ulama serta penuntut ilmu yang membutuhkan sekaligus menyiapkan perjalanan haji bersama mereka."

Mempraktikkan Ilmu

Siapa saja yang membaca biografi beliau, pasti akan mendapati betapa Abdullah bin Al-Mubarak diberi taufik oleh Allah untuk mengumpulkan dua hal mulia yang jarang sekali bisa diselaraskan dalam satu kesempatan. Dua hal itu ialah ilmu yang berkah yang dikandalikan oleh adab nan indah.

Beliau menjadi donatur utama bagi para ulama dan penuntut ilmu hadits di sepanjang Khurasan hingga Hijaz. Salah satu orang yang merasakan kedermawannya adalah Imam Al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah. Dalam sebuah kesempatan, Al-Fudhail bin Iyadh berkata pada Ibnu Al-Mubarak, "Anda menyuruh kami untuk zuhud dan sedikit berbekal dari harta dunia, sedangkan kami melihatmu membawa banyak barang dagangan. Bagaimana hal itu menurut Anda?"

Ibnu Al-Mubarak menjawabnya, "Wahai Abu Ali (panggilan Al-Fudhail), aku melakukan ini semua (berniaga) semata hanya demi menjaga kehormatanku dan sarana untuk membantuku dalam menaati Rabbku."

Al-Fudhail menanggapi, "Wahai Ibnu Al-Mubarak, jika demikian alangkah indahnya bila perniagaan itu sempurna niatnya."

Halaman selanjutnya →

Ibnu Al-Mubarak juga pernah berkata kepada al-Fudhail bin Iyadh, "Jika bukan karena dirimu dan kawan-kawanmu (para ulama), sungguh aku tidak akan bermiaga." Jika diakumulasikan, setiap tahun infak Ibnu Al-Mubarak untuk orang-orang fakir mencapai seratus ribu dirham!

Di lain kesempatan, Ibnu Al-Mubarak sempat dikritik lantaran menyedekahkan hartanya ke luar daerah dan meninggalkan daerahnya sendiri. Beliau lalu memberikan sebuah alasan yang sangat brilian, "Aku tahu tempat tinggal sebuah kaum yang memiliki keutamaan dan kejujuran. Mereka mencari hadits dan sangat totalitas cara menuntutnya lantaran tahu kebutuhan manusia terhadap hadits mereka. (Mereka sibuk mencari hadits sehingga) mereka pun butuh (bekal). Jika kami meninggalkan kaum itu, ilmu mereka akan hilang tak bersisa. Jika kami bisa membantu mereka, para ulama itu akan menyebarkan ilmu untuk umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Aku tidak tahu ada hal yang lebih utama setelah kenabian dibanding menyebarkan ilmu (agama)."

Abdurrahman bin Mahdi pernah mengatakan, "Aku tidak pernah melihat orang semisal Abdullah bin Al-Mubarak." Yahya Al-Qaththan menyergah, "Termasuk Sufyan Ats-Tsauri ataupun Syu'bah?" Ibnu Mahdi menjawab, "Termasuk Sufyan juga Syu'bah. Sebab Ibnu al-Mubarak adalah seorang yang *faqih* (mendalam) ilmunya, *hafizh* (menjaga hadits), zuhud, ahli ibadah, kaya, sering berhaji dan berjihad juga ahli bahasa serta sastra. Aku tak pernah melihat yang semisal dirinya."

Hal itu tidaklah berlebihan, bahkan Imam Sufyan Ats-Tsauri sendiri pernah mengakui, "Sungguh, diriku sangat ingin jika seluruh usiaku semisal dengan satu tahun milik Ibnu Al-Mubarak. Namun, aku tak sanggup untuk menjadi dirinya, walaupun hanya tiga hari."

Imam Sufyan bin Uyainah mempersaksikan, "Aku memperhatikan kehidupan sahabat Nabi dan keseharian Abdullah (bin Al-Mubarak). (Kesimpulanku) bahwa aku tidak mendapati kelebihan para sahabat Nabi atas Ibnu Al-Mubarak kecuali hanya pada status kebersamaan mereka dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehari-sehari dan saat berjihad bersama beliau."

Dalam masalah ketulusan memberi manfaat bagi sesama, Imam Abdurrahman bin Mahdi, guru Imam Al-Bukhari, menyatakan, "Mataku ini tak pernah melihat yang sepadan dibanding keempat orang ini: Tidak ada yang lebih hafal terhadap hadits melebihi Sufyan Ats-Tsauri, tak ada yang lebih zuhud dan bersahaja dibanding Syu'bah, tak ada yang lebih cerdas dibanding Malik bin Anas, dan tidak ada yang lebih tulus perhatiannya terhadap umat ini dibanding Abdullah bin Al-Mubarak."

Dalam memandang harta, Ibnu Al-Mubarak berpandangan bahwa zuhud tidak mengharuskan kita tak memiliki harta sama sekali. Namun, zuhud ialah kosongnya hati dari ikatan harta dunia. Karena itulah, beliau tetap bekerja, tetapi dengan niat menjalankan ketaatan kepada Allah dan memberikan manfaat kepada sesama, terlebih kepada para ulama serta penuntut ilmu agama. Allahu Akbar!

Jika ilmu yang benar akan membawa rasa takut kepada pemiliknya, demikian halnya Abdullah bin Al-Mubarak dengan ilmunya. Beliau pernah mengatakan, "Jika seseorang tahu hakikat kapasitas dirinya, niscaya dia akan menjadi lebih hina kedudukannya dibanding seekor anjing."

Tak mengherankan jika Khalifah Harun Ar-Rasyid pernah menyatakan tatkala Ibnu Al-Mubarak wafat, "Telah wafat penghulu para ulama!"

Puncak Adab adalah Tahu Diri

Seseorang mendatangi Ibnu Al-Mubarak lalu bercerita, "Semalam aku membaca seluruh Al-Qur'an dalam rakaat shalat malam." Lantas, Ibnu Al-Mubarak ingin memberi pelajaran kepada si penanya ini tentang hakikat sebuah ilmu dengan cara dan adab yang bagus sekali. Kata beliau, "Akan tetapi, aku juga tahu, tadi malam ada seorang yang shalat malam hanya mengulang-ulang surat At-Takatsur hingga pagi karena dia tak kuasa untuk meneruskan bacaannya." Maksudnya adalah beliau sendiri.

Halaman selanjutnya →

Ibnu Al-Mubarak hendak memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi seorang ini supaya tidak lekas berbangga diri dengan ibadah dan amal shalih yang baru saja dikerjakan. Sekali lagi, ilmu itu bukanlah sebatas dengan banyaknya riwayat dan kuantitas amal shalih, tetapi kualitas dan hadirnya hati saat melakukannya juga rasa takut kepada Allah Ta'ala. Sebuah pelajaran dari puncak adab kepada Allah, yakni tahu diri: Di mana kita di hadapannya?

Demikian pula, dengan adab yang bagus kita akan mengetahui posisi kita di hadapan makhluk-Nya. Inilah beberapa momentum penempatan keindahan adab yang dilandasi dengan ilmu yang benar oleh sang Imam. Suatu ketika seorang keturunan Bani Hasyim (ahlul bait) menemui Abdullah bin Al-Mubarak untuk meriwayatkan sebuah hadits, tetapi Ibnu Al-Mubarak menolak (karena sebuah alasan). Syarif (keturunan Bani Hasyim) ini lalu berkata kepada pembantunya, "Ayo pergi! Sesungguhnya Abu Abdirrahman (Ibnu Al-Mubarak) tidak ingin menyampaikan hadits untuk kita."

Tatkala sang Syarif bangkit untuk menaiki kendaraannya, Ibnu Al-Mubarak bergegas membantu memegangi tali kekangnya. Sang Syarif bertanya heran, "Kau rela melakukan ini, tetapi dirimu tak mau memberikanku sebuah hadits!"

Lagi-lagi Ibnu Al-Mubarak memberi sebuah alasan yang cemerlang, "Aku rela merendahkan badanku untuk Anda, tetapi aku enggan merendahkan haditsku untuk Anda." Dalam momentum ini seakan sang Imam ingin memberikan contoh nyata kepada kita, bahwa menghormati ahlul bait adalah perkara yang disyariatkan. Akan tetapi, kedudukan hadits juga harus tetap dijunjung tinggi: manakala ada seorang yang belum memenuhi standar kelayakan periyawatan hendak meriwayatkan sebuah hadits, hendaknya tidak merendahkan hadits Nabi kepada si perawi, walaupun ia adalah seorang ahlul bait. Jika sebuah hadits pada asalnya adalah shahih, lalu dengan alasan menghormati ahlul bait maka dia dibolehkan meriwayatkan hadits tersebut meski dia tidak kredibel, niscaya hadits tersebut menjadi rendah dan tertolak. Lihatlah, Ibnu Al-Mubarak menerapkan ketegasan ilmiah dan akhlak mulia dalam waktu bersamaan.

Sungguh baris-baris uraian ini hanya sepotong kecil bagian hidup Imam Abdullah bin Al-Mubarak. Akan tetapi, betapa luas hamparan hikmah yang bisa kita teladani dari beliau, mulai dari semangat dalam menuntut ilmu syar'i, beramal shalih, bersikap zuhud, berani, dan dermawan.

Wafatnya beliau, pada bulan Ramadhan tahun 181 H di Irak (daerah Hit) sepulang dari berjihad di jalan Allah, mendatangkan kesedihan di tengah kaum muslimin. Semoga Allah senantiasa merahmati beliau dan mengumpulkan kita semua di dalam surga-Nya yang luas dan abadi dengan kemurahan dan kasih-Nya. *Aamiiin.*

Referensi:

- *Siyar A'lam An-Nubala'*, Syamsuddin Adz-Dzahabi, tahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tahdzib At-Tahdzib*, Syamsuddin Adz-Dzahabi, tahqiq oleh Ghanim Abbas Ghanim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Az-Zuhd wa Ar-Raq'a'iq*, Abdullah bin Al-Mubarak, tahqiq oleh Ahmad Farid, cet. ke-1 tahun 1995, Dar Al-Mi'raj Ad-Dauliyah, Arab Saudi.



5 Strategi Mudah Kembali ke Rutinitas Pasca Liburan

Reporter: Loly Syahrul
Editor : Hilyatul Fitriyah

Hari Raya Idul Fitri identik dengan liburan bagi masyarakat negeri ini karena muslimin, *Alhamdulillah*, menjadi penduduk mayoritas. Libur lebaran akan diisi dengan mudik yang tampaknya telah menjadi adat. Rasa suka cita sepertinya bakal mengalahkan tenat akibat perjalanan jauh yang kudu ditempuh. Bahagianya berkumpul kembali dengan kerabat biasanya awet membekas di relung hati, seolah menepis lelah fisik dan psikis dari perjalanan liburan.

Momen kegembiraan sesaat selama liburan, seakan-akan menyedot waktu dan perhatian kita. Berbagai kenangan kebahagiaan, terkadang justru membuat sulit kembali ke rutinitas. Bagi sebagian orang, kondisi ini bisa terasa berat sebab aktivitas liburan tentu berbeda dengan kesibukan normal. Merubah ritme kehidupan dari santai ke serba terjadwal, dalam waktu yang terbilang singkat, tampaknya bukan perkara mudah.

Bagaimana dengan antum? Sering susah *move on* dari atmosfer liburan ke mode hari-hari normal? Dalam Rubrik Serba-Serbi kali ini, Majalah HSI hendak berbagi strategi agar kita dengan mudah kembali ke rutinitas tanpa kesulitan. Berbagai poin yang ditampilkan adalah pendapat para santri HSI. Mari simak liputan berikut ini...

Mengedepankan Rasa Syukur

Bersyukur merupakan salah satu ciri orang beriman. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur. Nikmat kesehatan, kecukupan rezeki, dan kelapangan waktu saat berlibur, juga merupakan karunia besar yang patut kita syukuri. Kita

فَإِذَا فَرَغْتَ فَأَنْصُبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urus) yang lain [QS. Al-Insyirah: 7]

perlu meyakini bahwa nikmat tersebut datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Rasa syukur dapat membangkitkan spirit kita dalam melawan rasa malas dan meningkatkan semangat dalam melakukan setiap kegiatan. Saat mengedepankan rasa syukur, insyaallah, apapun peran yang tengah kita lakukan dalam kehidupan, akan sanggup kita jalani dengan ringan, *biidznillah*.

Ukhtuna Mustika, santri HSI dari Tasikmalaya, sependapat dengan hal ini. Menurutnya, rasa syukur akan menjauhkan kita dari mengeluh. "*Insyaallah*, yang namanya bersyukur, menjadikan kita tidak mencela berbagai ketetapan Allah. Termasuk waktu kita harus kembali pada rutinitas," ujarnya.

"Kita bisa liburan saja, itu nikmat yang harus banyak-banyak disyukuri. Masih ada orang yang tidak bisa berlibur. Mungkin sakit atau sedang menjaga keluarga yang sakit, mungkin tidak cukup dana untuk berlibur, mungkin tidak mendapat libur dari tempat bekerjanya, mungkin dalam kondisi musibah seperti muslimin di pengungsian, dan banyak lainnya," tutur Ukhtuna Mustika terdengar menggugah.

Libur lebaran lalu, ibunda empat anak ini mengaku juga demikian bersyukur karena meski tidak perlu jauh mudik karena tinggal satu kota, ia masih bisa bertemu Ayah-Ibunya dalam kondisi sehat wal'afiat.

Halaman selanjutnya →

Berdoa, Memohon Pertolongan Allah

Strategi lain agar cepat beradaptasi dengan kehidupan normal saat liburan usai, adalah memohon pertolongan Allah melalui doa. Doa ibarat senjata kaum muslimin karena Allah berjanji ، لَدُعْوَنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ , berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan. Maka berbagai kondisi kehidupan, mari kita mintakan jalan keluarnya hanya kepada Allah. Termasuk, ketika penat yang teramat seperti membengkung hingga menjerumuskan kita pada kemalasan.

Mari panjatkan doa kepada Allah ta'ala, agar Allah melimpahkan keberkahan dalam setiap nikmat-Nya, serta memberikan keistiqamahan kepada kita dalam melaksanakan keataatan, sehingga kita bisa berkegiatan dan beribadah penuh semangat kapan pun masanya.

Strategi satu ini diakui ampuh oleh Ukhtuna Achi Ummu Shafiya. Santri yang telah belajar lebih dari empat tahun di HSI tersebut mengaku kerap menjadikan doa sebagai upaya utama kala ia bertemu berbagai pasal kehidupan. "Pokoknya berdoa itu harus, kapan pun, masalah apa pun," tandasnya.

Ummu Shafiya merasakan perkara-perkara yang dihadapinya kerap terurai dengan sendirinya hingga terpecahkan. "Kalau kita berdoa, masalah itu seperti selesai sendiri. Ibaratnya ya..." ujar ibu satu putri itu. "Allah akan menuntun kita kepada jalan keluar, cepat atau bertahap, *insyaallah*," ungkapnya terdengar memompa motivasi.

Selepas libur lebaran lalu, Ummu Shafiya menyatakan juga memperbanyak doa demi bisa segera kembali ke jadwal-jadwal normal. "Kami tiba kembali ke rumah, pas sehari sebelum suami ana kembali masuk kerja. Lumayan banyak PR. Beres-beres bawaan, membersihkan rumah, pakaian kotor menumpuk, Shafiya tantrum setelah kembali ke rumah, belum lagi menyiapkan segala keperluan suami untuk kembali masuk kantor besok pagi, ... *Maasyaa Allah... Alhamdulillah*, beres juga. Semuanya bisa terselesaikan, *biidznillah*," terangnya berbagi cerita. "Ana perbanyak berdoa memohon pertolongan Allah," tegasnya berbagi pengalaman.

Segera Kembali Produktif

"Kembali ke dunia nyata, berarti harus segera mengembalikan produktivitas diri sebab ada pekerjaan yang tertunda atau yang tertumpuk karena ditinggal libur lebaran dan jika dibiarkan menumpuk maka bisa menimbulkan masalah lain," ujar Ukhtuna Ida Yulianti dari Angkatan 212. Ia memberikan penekanan pentingnya menjadi pribadi yang produktif setiap saat.

Mengikuti saran Ukhtuna Ida, artinya kita harus sesegera mungkin kembali pada kebiasaan-kebiasaan harian dalam menyelesaikan berbagai tanggung jawab. Seorang ibu rumah tangga misalnya, ia perlu mengondisikan diri agar kembali menangani segala tugas yang biasa dilakukannya. Seperti seandainya ia terbiasa memasak makanan untuk keluarga, maka hal tersebut sebaiknya segera dilakukannya sesuai jadwal biasa. Bukan malah menghindar dengan dalih sibuk membereskan sisa-sisa liburan.

Nampaknya, pekerjaan yang berkaitan dengan membereskan sisa liburanlah yang perlu disesuaikan waktunya tanpa mengotak-atik jadwal harian yang telah teratur. Kita berharap dengan kegiatan harian yang kembali dikerjakan seperti semula, rutinitas segera terbentuk. Dengan demikian *insyaallah*, tak perlu waktu berlarut-larut kita menyesuaikan diri, karena ritme kehidupan telah kembali seperti sedia kala.

Kompak Sekeluarga

Pada berbagai kesempatan, keluarga sepatutnya menjadi tim yang padu, termasuk ketika menghadapi masa pasca liburan. "Sebaiknya sekeluarga itu kompak dan saling membantu," ungkap Ukhtuna Ummu Rahima. Sarjana Matematika yang memilih menjadi ibu rumah tangga penuh itu, berpendapat bahwa keluarga yang seia-sekata adalah modal yang 'mahal' menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

"Kalau serumah bisa kompak, *insyaallah*, suasana yang diinginkan mudah terbentuk. Pulang liburan umpamanya, kita kompak *gak nuruti* lelahnya badan dulu, tapi segera aktivitas seperti semula. Maka, *insyaallah*, PR-PR (pekerjaan rumah, red) dari liburan segera beres," ujarnya kemudian.

Ummu Rahima kemudian menceritakan pengalaman pulang mudiknya pada kesempatan lebaran baru saja. Ia mengaku baru tiba kembali ke rumah sore hari, pada hari pertama anak sulungnya masuk sekolah.

Halaman selanjutnya →

"Kehabisan tiket kereta api untuk balik meskipun sebenarnya suami saya sudah memesan sejak awal puasa," cerita Ummu Rahima. "Terkadang ambil yang paling cepat dan dapatnya di hari pertama anak sekolah," sambungnya.

Meski demikian, Ummu Rahima mengaku tidak mengalami kesulitan mengembalikan irama kehidupan kepada ritme normal. "Saya, suami, dan anak-anak membagi tugas," tutur Ummu Rahima. Sebagai ibu, Ummu Rahima segera mengambil tanggung jawab menyelesaikan berbagai tugas rumah yang biasa dikerjakannya sebelum liburan. Tugas ini berdampingan dengan PR mencuci baju-baju kotor 'oleh-oleh' liburan. Sementara sang suami yang juga santri HSI, berkenan membantu menyelesaikan PR membersihkan rumah meski beliau kerjakan bertahap, di sela-sela rutinitas kembali membuka toko yang merupakan sumber pendapatan keluarga.

"Alhamdulillah, anak pertama saya juga sudah besar, sudah kelas 2 SMP. Dia sudah bisa menjaga adiknya yang baru dua tahun," ujar Ummu Rahima. Dari cerita Ummu Rahima, sang kakak rela jam mainnya dikurangi demi mengantikan sementara peran ibunda mengasuh sang adik. Sementara itu Ummu Rahima bisa menyelesaikan tugas-tugas rumah lainnya. "Mencuci baju kotor, membersihkan koper-koper dan mengembalikan ke tempat penyimpanan, bersih-bersih rumah, mengantar dan membagikan oleh-oleh, *Alhamdulillah* beres dalam dua hari," pungkasnya.

Istirahat Cukup, Makan Sehat, dan Kembali Olahraga

Setelah melakukan perjalanan panjang dari liburan apalagi jika menempuh jarak yang cukup jauh, terkadang menyebabkan jam istirahat kita berubah. Jika ingin segera mengembalikan ritme kehidupan menjadi normal, maka jam tidur hendaknya juga segera disesuaikan. Penuhi istirahat terlebih dahulu yang cukup, agar badan kembali bugar untuk mulai melakukan kegiatan normal.

Jadwal tidur pada saat liburan, biasanya jauh dari rutinitas. Masa liburan umumnya orang akan menghabiskan malamnya untuk bersantai dan memilih jam tidur lebih lambat. Mungkin berbagai alasan, salah satunya kesempatan ngobrol dengan keluarga yang dikunjungi, tapi, tak masalah. Setelah pulang ke rumah, upayakan jam tidur segera kembali kepada kebiasaan. "Jangan lupa tidur di awal waktu atau segera setelah Isya, bangun cepat di sepertiga malam terakhir, dan tidur siang," ujar Ukhtuna Khairunnisa, santri Angkatan 202.

Dua langkah lain yang layak diambil demi mengembalikan kehidupan ke kebiasaan normal menurut Ukhtuna Khairunnisa, adalah menjaga asupan bergizi seimbang dan kembali berolahraga. Dari berbagai artikel konsultasi dokter di laman [halodoc.com](#) dan [alodokter.com](#) kita dapat mengetahui manfaat olahraga rutin diantaranya membantu mengembalikan kebugaran tubuh, meningkatkan energi, meningkatkan daya konsentrasi, dan memperbaiki suasana hati sehingga berdampak kepada peningkatan efisiensi kerja dan kreativitas.

"Liburan biasanya kita *kulinera* juga. Kadang yang kita makan makanan sehat, terkadang kurang. Saat pulang sebaiknya segera kembali menyantap makanan sehat ala rumahan yang dimasak sendiri, yang diperhatikan keseimbangan nutrisinya," ujar lajang yang baru semester 4 di sebuah kampus farmasi itu.

Sepulang diajak kedua orang tuanya menyambangi sang nenek di Payakumbuh, lebaran lalu, bungsu dari empat bersaudara ini mengaku segera merutinkan 7000 langkah yang telah lama ia targetkan mengisi rutinitas hariannya. "Biar *fit*. Meskipun masih capek tapi dipaksakan biar gak keterusan malas," ujar Ukhtuna Khairunnisa. Hari ketiga berada di rumah sepulang mudik ke Payakumbuh, warga Bekasi itu mengaku langsung melakukan kebiasaan berolahraga jalan kaki. Baginya badan yang sehat adalah kunci agar dirinya siap menyelesaikan berbagai pekerjaan, termasuk membereskan sisa-sisa liburan seperti menata kembali barang-barang bawaan liburan dan kembali pada rutinitas menuntut ilmu.

Dari beberapa strategi di atas, yang utama jangan lupa bertawakal menyandarkan segala usaha kita kepada Allah, agar mendapatkan hasil yang baik dan berkah, *insyaallah*. Semoga berbagai langkah di atas, dapat mendongkrak semangat kita kembali menjalani rutinitas harian selepas libur lebaran ya... Allah-lah sebaik-baik penolong. Mari memohon pertolongan Allah agar kita senantiasa dimudahkan terus produktif dan istiqamah menjalankan peran dan tugas sebagai hamba. *Aamiin allahumma aamiin...* Selamat mencoba..

Banyak Asap, Waspada Pneumonia

Penulis: dr. Sri Setya Wahyu Ningrum
Editor: dr. Avie Andriyani

"Di mana-mana bau asap!" Sering atau tidak mendengar protes itu? Akhir-akhir ini, sepertinya memang banyak di antara kita yang kerap mengeluhkan bau asap, terutama di kota-kota besar atau kala kemarau berkepanjangan. Perkara asap rokok, asap hasil pembakaran sampah, asap kendaraan bermotor, asap pabrik, hingga asap kebakaran hutan, seperti rutin menjadi berita yang berseliweran. Polusi udara ini memicu munculnya berbagai masalah kesehatan terutama pada sistem pernapasan.

Menurut penelitian dari Seran pada tahun 2024, anak usia 1-5 tahun yang tinggal di rumah dengan kerabat yang merokok, memiliki resiko 6,6 kali lebih besar terserang pneumonia dibanding mereka yang tidak terpapar asap rokok dari kerabat di rumahnya.

Apa sebenarnya pneumonia itu? Benarkah asap rokok maupun hasil pembakaran sampah dapat menyebabkan pneumonia dan bagaimana mencegahnya? Mari kita bahas di Rubrik Kesehatan Majalah HSI edisi kali ini.

Apa itu Pneumonia?

Pneumonia adalah bentuk peradangan paru-paru akibat infeksi akut. Ini terjadi ketika kantong-kantong udara yang berbentuk kecil seperti gelembung di salah satu atau kedua paru-paru, terinfeksi kuman hingga menimbulkan peradangan. Keadaan ini membuat kantong-kantong udara berisi nanah maupun lendir atau cairan sehingga menyebabkan sulit bernapas. Kondisi paru-paru yang berisi nanah, lendir atau cairan ini juga dikenal dengan istilah paru-paru basah.

Pneumonia termasuk jenis Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA) yang paling berat karena dapat menyebabkan kematian. Pneumonia bisa menyerang siapa saja dan anak-anak usia 1-5 tahun merupakan kelompok usia paling rentan. Kasus pneumonia di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Kementerian Kesehatan RI mencatat peningkatan kasus pneumonia lebih dari tiga kali lipat pada tahun 2024 dibanding tahun sebelumnya. Pada Januari 2025 saja, ditemukan 105 kasus pneumonia dengan 12 kejadian kematian. Ini menunjukkan bahwa pneumonia adalah ancaman serius bagi kesehatan anak bahkan dinobatkan sebagai penyakit pembunuh nomor satu pada balita.

Kenali Tanda dan Gejalanya

Gejala pneumonia sering kali diawali infeksi saluran pernapasan atas (hidung dan tenggorokan) seperti flu dan batuk, baik batuk kering atau batuk berdahak yang disertai lendir. Pada beberapa anak, dapat diamati adanya tarikan dinding dada bagian bawah setiap kali menarik napas. Beberapa gejala lain yang juga biasa muncul ialah demam, sesak napas, kehilangan nafsu makan, kelelahan, keringat dingin, dan muntah.

Apabila kondisi semakin parah, penderita akan kesulitan bernafas sehingga warna bibir dan kuku jadi membiru.

Apakah Menular?

Pneumonia dapat menular secara langsung maupun tidak langsung. Penularan langsung terjadi apabila menghirup percikan air liur dari penderita pneumonia saat penderita batuk atau bersin.

Halaman selanjutnya →

Penularan tidak langsung dapat terjadi saat ada penderita pneumonia yang bersin atau batuk tanpa menutup mulut dan hidungnya, kemudian mengenai permukaan benda. Apabila orang lain menyentuh permukaan benda tersebut, diikuti dengan menyentuh hidung atau mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, kuman penyebab pneumonia dapat masuk ke saluran pernapasan. Tisu yang digunakan untuk menutup mulut dan hidung saat bersin dan tidak langsung dibuang ke tempat sampah, juga dapat menjadi media penularan.

Benarkah Pneumonia Disebabkan Asap Beracun?

Anak memiliki sistem pertahanan tubuh yang masih lemah dan belum sempurna sehingga rentan terkena infeksi. Apabila anak terpapar asap rokok, hasil pembakaran sampah, obat nyamuk bakar, maupun asap kendaraan bermotor, maka zat-zat kimia berbahaya yang terkandung di dalam asap tersebut, akan ikut terhirup. Kondisi tersebut dapat meningkatkan resiko terinfeksi kuman penyebab pneumonia.

Selain terpapar asap beracun, anak dapat beresiko lebih tinggi terkena pneumonia apabila mengalami beberapa kondisi seperti kekurangan gizi, belum memperoleh vaksin pneumonia, lahir prematur, tidak mendapat ASI eksklusif saat bayi, dan terdapat kelainan bawaan pada paru-paru atau sistem pernapasan.

Bagaimana Mencegahnya?

Setelah mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan resiko terserang pneumonia, kita bisa menentukan langkah pencegahan. Pada anak baru lahir, proteksi terhadap kuman penyebab pneumonia dapat diupayakan dengan mulai memberikan ASI eksklusif dan memberikan imunisasi PCV (Pneumococcal Conjugate Vaccine). Imunisasi PCV bertujuan melindungi anak dari kuman penyebab pneumonia. Imunisasi ini diberikan kepada anak usia 2 bulan, 3 bulan, dan 12 bulan di posyandu, puskesmas, rumah sakit, maupun fasilitas kesehatan lainnya.

Langkah selanjutnya dapat ditempuh dengan menjaga anak dari paparan asap beracun seperti asap rokok, asap hasil pembakaran sampah, asap obat nyamuk bakar, dan asap kendaraan bermotor. Kebiasaan mencuci tangan juga merupakan langkah penting untuk mencegah penularan pneumonia.

Terapkan etika batuk atau bersin, yaitu menutup mulut dan hidung dengan masker, tisu, atau siku tangan. Mari memulai dari diri sendiri dan keluarga dalam rangka mencegah terjadinya pneumonia. Dimulai dari tidak merokok dan mengubah kebiasaan membakar sampah menjadi mengelola sampah dengan lebih bijak. Hentikan perilaku yang dapat merugikan tidak hanya diri sendiri, tapi juga orang lain. Apabila muncul gejala yang mengarah pada pneumonia, maka segera datang ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Referensi:

- <https://ayosehat.kemkes.go.id/asap-rokokmu-merenggut-nyawa-anakku>
- <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/cara-mudah-hindari-pneumonia-pada-anak>
- Norkamilawati et al, Hubungan Paparan Asap Rokok, Obat Nyamuk Bakar, dan Pembakaran Sampah dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Tahun 2021, eprints.uniska-bjm.ac.id
- Seran GC, et al, 2024, Knowledge, Smoking Behaviour, and Physical Environment's Effect on the Pneumonia Incidence among Toddlers in Belu District, Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region, Vol. 7(2)

Meminta Akhlak yang Baik dan Berlindung dari Akhlak yang Buruk

Penulis: Fadhiba Khasana
Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL DOA

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ وَأَحْسَنِ الْأَعْمَالِ لَا يَهْدِي
لِأَخْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَقِنِي سَيِّئَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ لَا يَقِنِي
سَيِّئَاتِهَا إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik dan amalan-amalan yang terbaik, tidak ada yang dapat menunjuknya selain Engkau. Dan jauhkanlah aku dari akhlak dan amalan yang buruk, tidak ada yang dapat menjauhkannya selain Engkau." (HR. Ad-Daruquṭnī)^[1]



Makna Lafal:

- اللَّهُمَّ artinya: Ya Allah.^[2]
- اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ artinya: Tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik dan termulia. Berilah aku petunjuk agar bisa berakhlek dengannya serta istiqamah di atasnya.^[3]
- لَا يَهْدِي لِأَخْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ artinya: Hanya Engkau yang dapat memberi petunjuk kepada akhlak yang terbaik. Hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah. Hati manusia berada di antara dua jari Allah Ar-Rahman. Dia membalik-baliknya sesuai kehendak-Nya.^[4]

Ulasan Doa:

1. Hadits ini dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Shahihah*.^[5]
2. Doa ini ada di dalam salah satu doa istiftah yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam shalat.^[6]
3. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dijamin keindahan akhlaknya oleh Allah dalam Al-Qur'an, tetapi beliau tetap memohon petunjuk kepada Allah agar diberi akhlak yang terbaik. Bagaimana dengan kita? Tentu kita lebih membutuhkan doa ini. Bacalah doa ini ketika shalat, dalam sujud, tatkala shalat malam, serta di antara azan, dan iqamah. Doa ini merupakan obat terbaik agar terhindar dari akhlak yang buruk.^[7]
4. Akhlak yang baik harus diminta kepada Allah. Demikian pula agar terhindar dari akhlak yang buruk, kita perlu memohon perlindungan kepada-Nya. Di samping itu, manusia harus berusaha untuk membiasakan diri dengan akhlak yang mulia, hingga itu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.^[8]

Referensi:

1. Ad-Daruquṭnī. *Sunan Ad-Daruquṭnī*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
2. Abu Syammah Asy-Syaṭhibiyah. *Ibrāz Al-Ma'ani min Ḥirz Al-Ma'ani*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
3. Muḥammad Nashiruddin Al-Albāni. *As-Silsilah as-Šaḥīḥah*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
4. Sa'īd bin Musfir. *Khiṭābun wa Muḥāḍarātun*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
5. Muhammad Al-Munajjid. *Durus*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
6. Dorar.net. "Syarḥ Ḥadits 130902". Diakses dari <https://dorar.net/hadith/sharh/130902>.

[1] Imam Ad-Daruquṭnī, *Sunan Ad-Daruquṭnī*, 1:298, Maktabah Syamilah.

[2] Abu Syammah Asy-Syaṭhibiyah, *Ibrāz Al-Ma'ani min Ḥirz Al-Ma'ani*, 1:74, Maktabah Syamilah.

[3] Syarḥ Ḥadits 130902, diakses dari <https://dorar.net/hadith/sharh/130902>.

[4] <https://dorar.net/hadith/sharh/130902>

[5] Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albāni, *As-Silsilah as-Šaḥīḥah*, juz 13, hlm. 58, Maktabah Syamilah.

[6] Imām ad-Dāruquṭnī, *Sunan ad-Dāruquṭnī*, juz 1, hlm. 298, Maktabah Syamilah.

[7] Sa'īd bin Musfir, *Khiṭābun wa Muḥāḍarātun*, juz 18, hlm. 22, Maktabah Syamilah.

[8] Muhammad al-Munajjid, *Durus*, juz 62, hlm. 7, Maktabah Syamilah.



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalāmu'alaikum, Ustadz. Setiap hari kita dianjurkan untuk berdzikir, namun sering kali wudhu kita cepat batal. Apakah boleh berdzikir atau berdoa pada waktu-waktu mustajab dalam keadaan tidak berwudhu? Mohon penjelasannya, Ustadz.

Jawab:

Berdzikir disunnahkan dalam keadaan suci. Dahulu Nabi *shalallahu 'alaihi wa salam* senantiasa berdzikir kepada Allah di setiap waktunya. Sebagian ulama berdalil dari hal ini bahwa beliau selalu menjaga wudhunya, meskipun hal tersebut adalah sunnah dan tidak sampai pada derajat wajib. Yang lebih utama adalah berdzikir dalam keadaan berwudhu. Namun, jika seseorang berdzikir dalam keadaan hadats kecil (tidak berwudhu), maka hal itu tetap diperbolehkan dan tidak mengapa. Ia hanya meninggalkan keadaan yang lebih utama. *Allāhu a'lam*.

02.

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Dahulu, saat saya sakit karena terkena sihir, saya sempat dibawa oleh saudara untuk berobat ke seorang Ustadz. Ustadz tersebut menanyakan nama ibu kandung, lalu mengajarkan wirid dan amalan-amalan yang tidak lazim dalam ibadah. Saya sempat mengamalkannya selama beberapa bulan. Setelah mengenal sunnah, saya tinggalkan semua itu dan bertaubat. Pertanyaannya, apakah perbuatan tersebut termasuk kesyirikan? Dan apakah amal-amal saya

terhapus karena perbuatan tersebut? Mohon nasihatnya, *syukran*.

Jawab:

Jika seseorang menanyakan nama ibu kandung sebagai bagian dari pengobatan, maka itu adalah ciri seorang dukun yang berkedok ustadz. Jika amalan-amalan yang diajarkan hanya berupa tambahan-tambahan dalam dzikir, maka itu belum sampai pada kesyirikan, namun sudah masuk dalam perkara bid'ah yang disukai oleh setan. Seorang muslim wajib bertaubat dari hal tersebut. Kita berharap semoga amalan penanya tidak sampai pada perbuatan syirik. Dan alhamdulillāh, penanya telah bertaubat dari amalan bid'ah itu. *Allāhu a'lam*.

03.

Assalāmu'alaikum, Ustadz. Bagaimana jika kita merasa takut saat malam hari hingga mengganggu waktu tahajud? Mohon nasihatnya, Ustadz. *Syukran, jazākallāhu khayran*.

Jawab:

Allah berfirman:

فَلَا تَحَافُظُهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman." (QS. Āli 'Imrān: 175)

Perbanyaklah mempelajari *ma'rifatullāh*, yaitu mengenal Allah yang menciptakan alam semesta, termasuk jin. Mereka tidak mampu melakukan apa pun kecuali dengan izin Allah. Segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Kita adalah hamba Allah. Maka jika kita memohon perlindungan kepada-Nya, Allah pasti akan memberikan perlindungan-Nya.

Rasa takut yang membuat seseorang enggan bangun malam, berwudhu, dan salat tahajud adalah waswas dari setan. Setan menginginkan kita malas dan menjauh dari amal saleh. Maka, janganlah takut. Salat malam adalah amalan agung dan kebiasaan orang-orang saleh. Jika seseorang dapat membiasakannya, itu adalah kebaikan yang besar. *Allāhu a'lam*.



Tanya Dokter

Jangan Anggap Remeh Radang Paru (Pneumonia) pada Anak

Dijawab oleh dr. Hery Susanto, Sp.A

Pertanyaan dari Ibu Suci:

Saya adalah ibu yang mempunyai riwayat pneumonia dan asma, rutin berobat ke dokter paru setiap bulan. Pertanyaan yang saya ajukan, apakah pneumonia pada ibu akan menular kepada anak? Jika mempunyai riwayat asma, apakah bisa menyebabkan pneumonia, begitu pula sebaliknya?

Jawaban :

Asma adalah penyakit yang tidak menular, tetapi yang bisa menular pada anak adalah pneumonia-nya. Penyebab yang paling sering pada pneumonia adalah *pneumococcus*. *Pneumococcus* akan hidup atau bersarang di daerah tenggorokan atau *nasofaring* sehingga mana kala ibu batuk atau bersin, maka kuman-kuman yang di tenggorokan tadi akan keluar ke udara yang disebut *droplet*. *Droplet* yang mengandung bakteri *pneumococcus*, akan menyebar ke udara dan akan menempel di alat-alat sekitar maupun di tempat-tempat tertentu. Jika putra-putri ibu ada disekitar tempat tersebut, tentunya itu bisa menjadi penyebab penularan. Jadi pneumonia bisa menyebar melalui udara atau jika seorang anak memegang benda yang terkontaminasi *droplet* tadi, lalu masuk ke saluran pernapasan, itu menyebabkan penularan.

Kemudian apakah kalau orangtua asma, anaknya pasti pneumonia? Belum tentu, karena itu penyakit yang berbeda. Pneumonia memiliki faktor-faktor resiko dan faktor-faktor yang menyebabkan pneumonia. Sedangkan asma adalah *inflamasi* atau peradangan kronik. Lalu ada namanya darah *bronkus*, yang biasanya ditandai dengan batuk, terutama malam hari, kemudian ada mengi, ada suara *whizzing*, *ngik ngik ngik...* Bisa sembuh spontan atau tanpa pengobatan. Namun, ada pula yang harus dengan obat.

Kalau asma, ini ada faktor-faktor pencetusnya. Faktor-faktor alergi juga bisa menjadi penyebab. Jadi tidak selalu penderita asma menyebabkan pneumonia

pada anaknya. Tetapi memang biasanya, asma itu menyebabkan sesak napas. Asma bisa kambuh manakala ada infeksi virus, jika penderita asma terserang flu, pilek, ataupun batuk.

Pertanyaan dari Nurul Nugraha, ARN191-17027:

Anak ana sering batuk pilek yang otomatis sesak nafas karena lendir menumpuk dan lendir tidak bisa dikeluarkan oleh anak. Apakah ini aman, Dokter? Usia anak 1 tahun 4 bulan. Pertanyaan yang kedua, bagaimana agar anak memiliki imunisasi yang kuat agar tidak mudah sakit atau tertular batuk pilek yang akhirnya disertai sesak karena lendir yang menumpuk?

Jawaban :

Seorang anak dengan riwayat pneumonia atau ada infeksi pernapasan, biasanya batuknya kering setelah itu beberapa hari batuknya berdahak, yaitu ada lendir. Jika lendir makin banyak, tentunya itu berbahaya karena bisa menyumbat saluran pernapasan pada anak. Saluran pernapasan pada anak masih kecil, sehingga jika ada sumbatan lendir atau dahak tentunya ini akan berbahaya. Jika ada banyak lendir yang menumpuk pastikan anak banyak minum untuk mengencerkan dahak.

Kemudian jika di daerah tersebut ada fisioterapis, bisa dilakukan fisioterapi untuk mengeluarkan dahak, di samping juga konsumsi obat-obatan, yaitu mukolitik. Tentunya kita mengobati penyebab dahaknya juga.

Di luar pneumonia, ada penyakit yang disebut bronkitis. Bronkitis adalah infeksi peradangan pada *bronkus*. *Bronkus* adalah saluran pernapasan bawah. Atau bisa juga infeksi di saluran pernapasan atas. Atau ada juga ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Semuanya bisa dilakukan fisioterapi, di samping mengobati penyakit yang mendasarnya.

Halaman selanjutnya →



Bagaimana agar anak memiliki imun yang kuat agar tidak mudah tertular batuk pilek? Untuk memiliki sistem imun yang bagus, kita harus menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Untuk anak 1 tahun 4 bulan sebaiknya mendapatkan ASI eksklusif sampai 6 bulan, kemudian dilanjutkan sampai 2 tahun, dan berikan asupan makanan yang bergizi yang cukup dan adekuat. Serta pastikan anak mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap, seperti imunisasi campak, juga imunisasi PCV (Pneumococcal Conjugate Vaccine) yang biasanya diberikan tiga kali oleh Puskesmas atau Posyandu. Kalau di dokter anak, biasanya diberikan di bawah setahun tiga kali. Kemudian ada *booster*. *Booster* itu penguatan imunisasi PCV pada usia 15 bulan sampai 18 bulan sebanyak tiga kali.

Yang tidak kalah penting adalah menjaga kebersihan perumahan atau lingkungan, hindari polusi udara seperti debu dan paparan asap rokok. Di samping itu, tentunya bisa mengonsumsi vitamin sirup ataupun tablet yang tersedia di apotek terdekat, dan pastikan anak istirahat yang cukup karena bisa membantu mengoptimalkan daya tahan tubuhnya.

Pertanyaan dari Ibu Elia, 37 tahun:

Saat ini anak bungsu dirawat di rumah sakit karena pneumonia. Bagaimana hubungannya pneumonia dengan penggunaan *diffuser* atau *essential oil*?

Jawaban:

Penyebab pneumonia juga bisa berupa benda asing atau radiasi yang masuk ke saluran napas kemudian masuk ke paru-paru. Misalnya bisa disebabkan bensin, minyak tanah, kacang tanah, dan sebagainya. Perlu diketahui pula bahwa kita harus hati-hati dalam penggunaan balsem dan lain sebagainya, karena juga bisa membahayakan. Balsem dan minyak-minyak yang biasanya dipakai itu, bisa saja berbahaya untuk kulit dan berbahaya bagi paru-paru jika terhirup, maka obat-obat luar yang indikasinya pemakaian di kulit untuk melegakan napas, sebaiknya dihindari.

Kemudian untuk mengobati pneumonia, harus diberikan antibiotik secara empiris sesuai dengan usia dan pola kumat. Jika ada sesak napas, dapat diberikan bantuan oksigen. Jika pada ananda ada suara *whizzing* atau suara mengi, biasanya dokter akan memberikan nebulizer atau teknik uap untuk melonggarkan saluran pernapasan yang sempit, sehingga anak bisa bernapas lebih lega. Pneumonia bisa berulang apabila terinfeksi lagi oleh bakteri, virus, atau jamur, sehingga bisa sakit pneumonia lagi. Makanya tadi mencegah lebih penting. Jika belum imunisasi, segera ke dokter untuk imunisasi PCV.

Cara menyembuhkan pasien asma yang terkena pneumonia, bisa dengan pengobatan *suportif* (pendukung) maupun *kausatif*, yaitu mengobati penyebabnya dengan antibiotik dan lain-lain. Sedangkan untuk asma, inflamasi kronik pada bronkus, biasanya tidak bisa disembuhkan tetapi bisa dikendalikan supaya tidak menimbulkan serangan, yaitu dengan memperbaiki pola hidupnya, dengan olahraga, dan lain sebagainya.

Pertanyaan dari Ibu Astrid, 32 tahun, Jakarta:

Anak saya dua kali rawat inap karena pneumonia. Yang rawat pertama disuruh berobat rutin 6 bulan. Dua-duanya tidak ada sesak nafas hanya *leukosit* 2-3 kali lebih banyak dari normalnya. Yang kedua tidak berobat rutin karena bisa kambuh lagi dan tidak bisa sembuh total. Apa ini benar dok?

Halaman selanjutnya →

Jawaban:

Pneumonia itu adalah peradangan akut pada paru-paru. Biasanya pengobatan pneumonia itu bisa dengan rawat jalan, atau minum obat saja. Pasien minum obat di rumah. Kemudian jenis kedua pneumonia berat, harus dilakukan rawat inap di rumah sakit. Biasanya pneumonia pengobatannya membutuhkan waktu 1 minggu sampai 2 minggu. Jika sudah dilakukan pemeriksaan awal, laboratorium, dan foto rontgen, kemudian 1-2 minggu setelahnya dilakukan pemeriksaan ulang. Jika hasil foto rontgen yang kedua ada perbaikan, berarti ada penyembuhan. Dan pengobatan hanya 1-2 minggu.

Jika berobat rutin 6 bulan, bisa saja karena TBC, tapi kadang-kadang diberikan obat-obatan alergi supaya tidak batuk. Makanya ini harus diteliti pengobatan 6 bulan ini obatnya apa. Kemudian dua-duanya tidak ada sesak, leukositnya 2-3 kali lebih banyak. Kalau pneumonia ini penyebabnya bakteri biasanya leukositnya meningkat, leukosit adalah sel darah putih, berarti sel darah putihnya meningkat. Dalam kedokteran disebut leukositosis, itu bisa menunjang diagnosa ke arah pneumonia.

Kemudian tentang tidak berobat rutin karena bisa kambuh lagi, tentunya penyebab yang pasti harus dicari. Jika penyakit diagnosisnya sudah diketahui, insyaallah obatnya ada. Jika belum tuntas, bisa berkonsultasi dengan dokter anak sub spesialis respirologi konsultan. Di Jakarta banyak ahlinya, sub spesialis respirologi konsultan, karena masih banyak yang harus diteliti apa penyebab penyakitnya.

Pertanyaan dari Husnul, Surabaya:

Apakah pneumonia bisa kambuh lagi? Saat ini anak saya sedang dirawat di rumah sakit diagnosanya sesak, radang paru, tapi tidak ada tindakan nebu. Apakah tidak apa-apa? Saya khawatir setelah pulang ke rumah ternyata belum sembuh.

Jawaban:

Pneumonia bisa berulang. Jadi misalkan seorang anak sekarang mendapat pengobatan yang komprehensif, yang lengkap, dinyatakan sembuh, nanti di masa yang akan datang, bisa kambuh lagi. Biasanya pneumonia dikatakan ISPA, radang tenggorokan, batuk pilek, nanti setelah itu sesak napas, napas cepat, dan sebagainya.

Sekarang itu ada salah kaprah. Pasien batuk pilek, kadang mengatakan, "Dok, anak saya butuh nebulizer." Padahal *nebulizer* atau tindakan *nebulisasi* adalah terapi pada pasien asma. Pada pasien asma terjadi penyempitan pada saluran pernapasan bawah, sehingga diberikan *nebulizer* untuk melonggarkan pernapasan. Pada bayi, ada kasus *bronkiolitis*, yaitu infeksi pada saluran pernapasan bawah, lebih kecil dari *bronkus*, pada usia 6 bulan, biasanya ada suara *ngik ngik ngik*. Pada pneumonia tidak selalu diberikan nebulizer jika tidak ada suara mengi atau suara seperti *ngik ngik ngik*.

Kalau ananda dirawat di rumah sakit, indikasi penyembuhan pada pneumonia, secara klinis sudah membaik. Anak sudah tidak demam, batuk berkurang, dan tidak ada sesak napas. Tarikan dinding bawah ke atas sudah tidak ada, leukosit menjadi normal. Kemudian dari pemeriksaan ulang foto rontgen ada perbaikan, yang sebelumnya ada *infiltrat* (gambaran bercak putih pada rontgen paru), atau yang lain. Kalau ada perbaikan maka akan sembuh. Insyallah, anak akan sehat kembali. Setelah pulang dari rumah sakit, biasanya diminta untuk kontrol ke dokter dan obat diminum teratur sesuai anjuran dokter.

Recharge Pencernaan dengan Menu Buah dan Sayur

Kontributor: Rythma Febiyanti Baharizky

Redaktur: Luluk Sri Handayani

Momen lebaran pada bulan Syawal lalu, tampaknya membawa kita kerap bersua dengan hidangan serba santan di piring makan. Sudah adatnya, seperti belum sah lebaran orang Indonesia kalau belum terhidang ketupat dengan opor ayam, atau rendang, juga gulai. Tidak saja di rumah sendiri, lawatan ke sanak famili pun, sering bermuara pada suguhan makanan-makanan berat itu. Tidak mungkin ditolak kan, karena hari raya memang waktunya menyantap hidangan.

Setelah nuansa hari raya purna, tiba saatnya kita *recharge* pencernaan. Untuk mengimbangi hari-hari kemarin yang akrab dengan berbagai hidangan berlemak, tak ada salahnya kini kita mulai memperbanyak santapan buah dan sayur yang tinggi serat, vitamin, dan mineral. Asupan serat, vitamin dan mineral banyak ditemukan pada buah dan sayuran.

Edisi Dzulqodah kali ini, Rubrik Dapur Ummahat akan menyajikan beberapa menu sehat ala rumahan dengan bahan yang sederhana dan tentunya mudah untuk dibuat. Yuk, siapkan catatannya ya..



INFO GIZI	
Jelly Salad Buah Ala Dapur Ummahat	
Energi:	2061.20 kkal
Lemak	98.95 gr
Karbohidrat:	278.62 gr
Protein:	6.08 gr
Serat:	12.49 gr

Jelly Salad Buah

Bahan Jelly:

- 4 bungkus kecil (10gr) jelly powder (rasa jeruk, melon, strawberry, blueberry)
- 220 gr gula pasir

Bahan Dressing Salad:

- 125 gr mayonaise
- 40 gr susu kental manis
- ½ botol yakult

Tambahkan Buah-Buahan :

- 30 gr buah naga
- 30 gr buah melon
- 30 gr buah semangka
- 30 gr buah strawberry

Cara Membuat:

1. Campurkan jelly powder dengan gula pasir untuk membuat jelly.
2. Tambahkan air, aduk rata sambil dipanaskan hingga mendidih.

3. Matikan api, lalu masukkan kedalam cetakan. Sisihkan.
4. Lakukan hal yang sama untuk rasa lainnya, hingga semua jelly powder tercetak.
5. Setelah semua jelly powder selesai dibuat, keluarkan jelly dari cetakan dan potong kotak-kotak kecil. Simpan di dalam kulkas.
6. Untuk membuat dressing : campurkan semua bahan, aduk rata. Simpan didalam kulkas.
7. Potong buah-buahan sesuai selera.
8. Siapkan bowl besar lalu campur jelly dengan salad dressing, aduk perlahan hingga semua jelly terbalut oleh dressing salad.
9. Ambil wadah yang akan digunakan untuk menyajikan salad. Tuang jelly sesuai selera, kemudian tambahkan buah-buahan yang telah dipotong-potong.
10. Jelly salad buah siap dinikmati. Disantap dingin lebih nikmat.

Halaman selanjutnya →


INFO GIZI

Rujak Kangkung Buah Ala Dapur Ummahat

Energi:	189.38 kkal
Lemak	1.21 gr
Karbohidrat:	42.37 gr
Protein:	4.94 gr
Serat:	4.62 gr

Rujak Kangkung

Bahan:

- 100 gram kangkung
- 30 gr gula aren/ gula merah
- 12 gr Asam Jawa tanpa biji
- 2 gr terasi
- 1-2 sdm air
- 3-4 buah cabe rawit
- Garam secukupnya

Cara Membuat:

1. Ulek gula aren, Asam Jawa, terasi, serta cabe rawit. Setelah semua bahan halus, tambahkan air sedikit demi sedikit, aduk rata.
2. Tambahkan garam, aduk rata kembali, kemudian tes rasa. Jika dirasa sudah pas, maka sisihkan.

3. Potong-potong kangkung sesuai selera, kemudian cuci bersih.
4. Rebus air hingga mendidih lalu beri garam. Setelah mendidih, masukkan kangkung. Aduk perlahan hingga kangkung agak layu. Apabila kangkung sudah terlihat agak layu, segera matikan api.
5. Segera angkat kangkung, dan masukkan ke dalam wadah berisi air es. Tahap ini berfungsi agar proses pemasakan kangkung berhenti dan mencegah kangkung menjadi benyek/ lembek.
6. Tiriskan kangkung dan tata di atas piring saji.
7. Tambahkan bumbu yang sudah diulek di step pertama tadi. Aduk rata, rujak kangkung siap dinikmati.
8. Bisa dimakan bersama nasi atau langsung disantap bersama kerupuk. Selamat mencoba.


INFO GIZI

Rujak Cocol Sambal Honje Ala Dapur Ummahat

Energi:	231.32 kkal
Lemak	0.88 gr
Karbohidrat:	53.63 gr
Protein:	2.52 gr
Serat:	5.43 gr

Rujak Cocol Sambal Honje

Bahan Sambal Honje :

- 13 gr Honje Kecombrang
- 35 gr gula pasir
- 10 gr Asam Jawa tanpa biji
- 3-4 buah cabe rawit
- 3 gr terasi
- Garam secukupnya

Buah-Buahan Pelengkap :

- Nanas
- Jambu Air
- Kedondong
- Bengkoang

Cara Membuat:

1. Iris-iris Honje untuk tekstur bumbu cocol yang kasar.

2. Apabila menyukai tekstur bumbu yang lebih halus dan memudahkan proses saat mengulek, Honje dapat diblender.
3. Setelah Honje dihaluskan, kemudian sisihkan.
4. Ulek cabe rawit beserta terasi hingga halus. Masukkan gula aren/ gula merah dan Honje yang telah diiris-iris di awal.
5. Ulek kembali hingga semua bahan halus merata. Tambahkan garam secukupnya.
6. Tambahkan air sedikit demi sedikit. Apabila konsistensi kekentalan sudah sesuai, stop penggunaan airnya. Aduk rata kembali dan cicipi rasanya.
7. Potong-potong buah, kemudian sajikan bersama sambal Honje. Resep ini untuk 2 porsi.
8. Rujak Cocol Sambal Honje siap dinikmati.



Pemenang KUIS Edisi 76:

Kami ucapan jazaakumullahu khairan kepada Ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 76.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Febrian Sabrani (ARN242-04094)
- Mardiyanto (ARN242-12124)
- Hamidah Marloe (ART242-01071)
- Nisa Ummu Rasyad (ART242-59261)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](tel:081232700061)/[08123-27000-62](tel:081232700062). Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

[Isi Kuis melalui edu.hsi.id](http://edu.hsi.id)

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 77, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 76

1. b. Dia akan disiksa dengan alat itu di neraka
2. d. Malaikat Jibril
3. b. Pengguna iPhone menggunakan browser Chrome dan pengguna android menggunakan browser Safari
4. b. Diberi wewangian yang semerbak
5. d. Baru ada satu angkatan, yaitu santri kelas X
6. c. Terbit fajar atau subuh
7. c. الشفاعة
8. d. Ketupat yang disantap bersama kuah sayur, bihun, dan sambal kacang
9. a. Mencari rezeki dengan cara yang halal
10. c. Banyak muslim Indonesia yang berbuka puasa di masjid Islamic Center

**Pembina**

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rahmadita Fajri Indra

Ulfa Dwiyanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki, Lc.

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rhytma

Subhan Hardi

Tim dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

Kirim pesan via email:

08123-27000-61

majalah@hsı.id

08123-27000-62



Unduh rilisan pdf majalah edisi sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id